

**SOMBA OPU HISTORICAL RESORT
DENGAN PENDEKATAN REVITALISASI
KAWASANBERSEJARAH**

**ACUAN PERANCANGAN
DIAJUKAN SEBAGAI PERSYARATAN UNTUK
UJIAN SARJANA TEKNIK ARSITEKTUR**

AYU ASARI MARSAOLY

45 14 043 015



**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**

2019/2020

HALAMAN PENGESAHAN

ACUAN PERANCANGAN

SOMBA OPU HISTORICAL RESORT

DENGAN PENDEKATAN REVITALISASI KAWASAN

BERSEJARAH

Disusun dan Diajukan oleh:

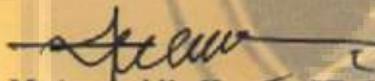
AYU ASARI MARSAOLY

45 14 043 015

Menyetujui:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


M. Awa'uddin Hamdy, ST., M.Si.
NIK/NIDN : D. 0907007004


Syahril Idris, ST., M.Sp.
NIK/NIDN: D. 0928047002

Mengetahui:

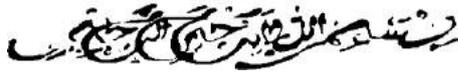
Dekan
Fakultas Teknik,

Ketua Program Studi
Arsitektur,


Dr. Ridwan, ST., MSi
NIK/NIDN: D.450114/090746801


Dr. Ir. H. Nasrullah, ST., MT.
NIK/NIDN: D.0908077301

KATA PENGANTAR



Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat merampungkan penulisan ini sebagai persyaratan untuk ujian seminar pada Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur Universitas Bosowa Makassar.

Adapun judul yang diusulkan sebagai tugas akhir / skripsi adalah :

SOMBA OPU HISTORICAL RESORT DENGAN PENDEKATAN REVITALISASI KAWASAN BERSEJARAH

Penulisan ini merupakan acuan yang dipakai sebagai kerangka dasar perencanaan fisik pada tahap studio perancangan tugas akhir.

Disadari sepenuhnya akan kekurangan dan kelemahan yang ada di dalam karya ilmiah ini, disamping membutuhkan saran dan kritik dari berbagai disiplin ilmu juga demi kesempurnaan penulisan baik waktu sekarang maupun waktu yang akan datang, saya menyarankan semoga penulisan ini dimanfaatkan dengan maksimal bagi civitas akademika Fakultas Teknik khususnya Jurusan Arsitektur.

Berkat usaha dan kerja keras dari awal perkuliahan hingga penyusunan Penulisan ini tentunya tidak sedikit hambatan dan cobaan yang dihadapi, untuk itu dalam kesempatan ini saya memohon maaf bila selama ini saya selalu merepotkan sekaligus mengucapkan banyak berterima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Kedua Orang Tua Ibunda **Isnawati** dan Ayahanda **Hamdy Marsaoly**, tercinta yang senantiasa membimbing, menasehati, dan memberi dorongan moril serta do'a tulusnya.
2. **Bapak Dr. Ir H. Nasrullah, ST., MT.** selaku Ketua Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar.
3. **Bapak M. Awaluddin Hamdy, ST., M.Si.** selaku pembimbing I yang telah membimbing dan mengarahkan dalam menyelesaikan penulisan ini.
4. **Syahril Idris, ST., M.Sp.** selaku pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan dalam menyelesaikan penulisan ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen serta Para staf Akademik Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar.
6. Buat teman-teman **Angkatan 2014**, yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan penulisan ini.
7. Dan kepada semua pihak yang tidak bisa sebutkan satu persatu.

Akhirnya semoga penulisan ini dapat bermanfaat untuk semua pihak dan semoga Allah selalu memberi rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua, Amin.

Makassar, Maret 2021

Penyusun

AYU ASARI MARSAOLY

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN

KATA PENGANTAR..... i

DAFTAR ISI iii

BAB I PENDAHULUAN..... 1

1.1 Latar Belakang..... 1

1.2 Rumusan Masalah..... 5

1.3 Tujuan dan Sasaran..... 6

1.4 Lingkup Pembahasan..... 7

BAB II TINJAUAN UMUM KEPUSTAKAAN..... 9

2.1 Pengertian Judul..... 9

2.2 Revitalisasi Kawasan Bersejarah..... 9

2.3 Zonasi Kawasan Benteng Somba Opu..... 21

2.4 Tinjauan Tentang Teori Penataan Kawasan Bersejarah..... 44

BAB III TINJAUAN KHUSUS SOMBA OPU HISTORICAL RESORT 54

3.1 Tinjauan Kawasan

3.2 Tinjauan Lokasi Perencanaan (Kecamatan Barombong)..... 57

3.3 Eksisting Kawasan Somba Opu..... 61

3.4 Analisis Perencanaan Kawasan Somba Opu..... 65

3.5 Potensi dan Pengembangan Kawasan..... 67

BAB IV KESIMPULAN	70
4.1 Kesimpulan Umum	70
4.2 Kesimpulan Khusus	71
BAB V PENDEKATAN ACUAN PERANCANGAN	72
5.1 Titik Tolak Perencanaan	72
5.2 Pendekatan Konsep Acuan Perancangan Makro	73
5.3 Pendekatan Konsep Acuan Perancangan Mikro	74
BAB VI ACUAN PERANCANGAN	80
6.1 Acuan Perancangan Makro.....	80
6.2 Acuan Perancangan Mikro.....	82

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BOSOWA

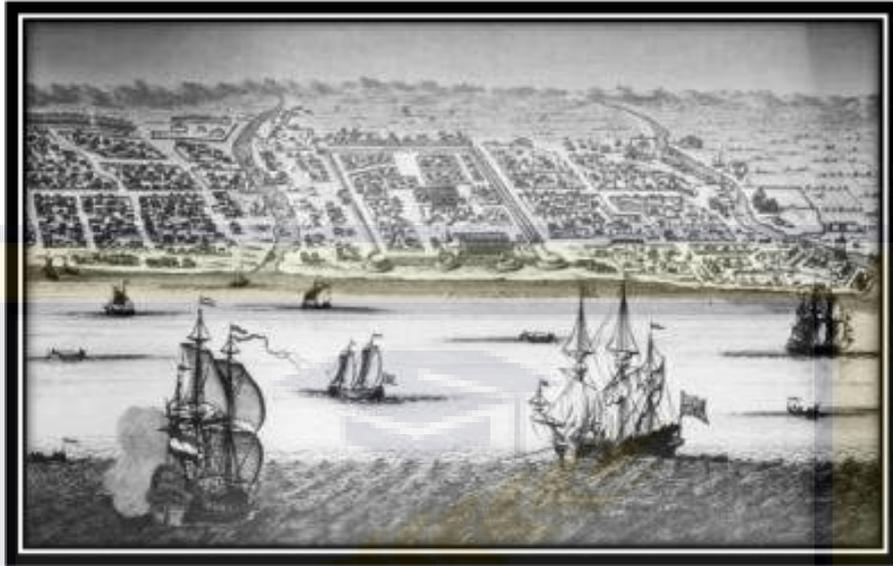
BAB

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bila kita mengulas periodisasi masa penjajahan di Indonesia yang telah tertulis dalam sejarah perjalanan bangsa Indonesia tentunya tak luput dari berbagai perjuangan bangsa menuju kemerdekaan. Dimulai dari periode penjajahan Indonesia rupanya tak seketika dimulai oleh beberapa orang Belanda yang mengawali menginjakkan kaki di Nusantara kepada akhir abad ke-16. Namun sesuai sejarah, proses penjajahan oleh Belanda yaitu proses ekspansi politik yang lambat, bertahap dan terjadi tatkala sekian banyak abad sebelum mencapai batas-batas wilayah Indonesia seperti yang ada sekarang ini dan itu adalah bagian panjang masa era penjajahan di Nusantara.

Benteng Somba Opu merupakan salah satu benteng terkuat yang pernah dibangun di bumi Nusantara ini. Hal ini juga telah dikemukakan oleh salah seorang ilmuwan Inggris yang bernama William Wallace. Pernyataan Wallace bisa jadi benar. Begitu memasuki kawasan Benteng Somba Opu, akan segera terlihat tembok benteng yang kokoh. Menggambarkan sistem pertahanan yang sempurna pada zamannya.



Gambar 1. Ilustrasi keadaan Benteng Somba Opu

Sumber: Anggipurnamasari (2015)

Benteng Somba Opu terletak di Jalan Daeng Tata, Kelurahan Benteng Somba Opu, Kecamatan Barombong, Kabupaten Gowa. Jaraknya sekitar enam kilometer sebelah selatan pusat Kota Makassar. Saat ini, Benteng Somba Opu berada di dalam kompleks Miniatur Budaya Sulawesi Selatan. Disana hanya terlihat sisa-sisa dari benteng tersebut yaitu berupa tiga buah bastion. Adalah bastion di sebelah barat daya, bastion tengah, dan bastion barat laut. Yang terakhir ini disebut Buluwara Agung. Di bastion inilah pernah ditempatkan sebuah meriam paling dahsyat yang dimiliki orang Indonesia. Namanya Meriam Anak Makassar. Bobotnya mencapai 9.500 kg, dengan panjang 6 meter, dan diameter 4,14 cm.

Benteng Somba Opu merupakan salah satu kawasan bersejarah yang ada di Sulawesi Selatan yang merupakan bekas peninggalan kerajaan Gowa. Pada abad ke 16, benteng ini sempat menjadi pusat perdagangan dan pelabuhan rempah-rempah yang ramai dikunjungi pedagang asing dari Asia dan Eropa.



Gambar 2. Pintu gerbang kawasan Benteng Somba Opu

Sumber: Delly TP, Massaputro (2011)

Banyak potensi-potensi yang dapat diandalkan di kawasan ini. Selain menyajikan nilai-nilai sejarah secara visual, kawasan ini juga dapat dikembangkan menjadi salah satu obyek wisata yang lebih dari sekedar apa yang ada di kawasan benteng Somba Opu ini. Melihat kondisi ini, tentunya perlu upaya nyata yang harus dilakukan untuk mengembalikan lagi pesona kawasan ini seperti pada keemasannya. Karena sangat disayangkan jika bangunan dengan penuh cerita dan kisah akan masa lalu dibiarkan begitu saja. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yakni revitalisasi.



Gambar 3. Kondisi sisa benteng yang ditumbuhi lumut

Sumber: Delly TP, Massaputro (2011)

Revitalisasi merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan vitalitas suatu kawasan kota. Revitalisasi biasanya berupa: penataan kembali, pemanfaatan lahan dan bangunan, renovasi kawasan maupun bangunan-bangunan yang ada, sehingga dapat ditingkatkan dan dikembangkan nilai ekonomis dan sosialnya, rehabilitasi kualitas lingkungan hidup, dan peningkatan intensitas pemanfaatan lahan.

Revitalisasi ialah kegiatan pemugaran yang bersasaran untuk mendapatkan nilai tambah yang optimal secara ekonomi, sosial, dan budaya dalam pemanfaatan bangunan dan lingkungan cagar budaya dan dapat sebagai bagian dari revitalisasi kawasan kota lama untuk mencegah hilangnya aset-aset kota yang bernilai sejarah karena kawasan tersebut mengalami penurunan produktivitas. (Ref. PP. 36/2005, Ditjen PU-Ditjen Tata Perkotaan dan Tata Pedesaan).

Dari pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kawasan bersejarah saat ini perlu diperhatikan dan dipelihara dengan baik oleh pihak-pihak yang seharusnya. Salah satu upaya pemeliharaan yang dapat dilakukan

yakni revitalisasi. Yaitu suatu upaya mengembalikan atau pemugaran kawasan agar menjadi lebih menarik dan bermanfaat lebih dari yang sebelumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Kawasan bersejarah merupakan salah satu aset penting yang dimiliki oleh suatu daerah. Kawasan bersejarah telah menjadi bukti perjalanan serta peristiwa sehingga akan lebih baik jika suatu kawasan bersejarah dilindungi, dilestarikan dandijaga keadaanya agar tetap hidup sepanjang masa.

Salah satu contoh kawasan bersejarah yaitu Kawasan Bersejarah Benteng Somba Opu yang ada di Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Kawasan bersejarah ini dulunya merupakan pusat perdagangan pada masa penjajahan, dan pada benteng Somba Opu ini, dulunya merupakan salah satu benteng terkuat yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia, sehingga tidak sedikit masyarakat yang penasaran untuk mengunjungi maupun melihat langsung kawasan ini, baik masyarakat lokal, maupun non lokal. Melihat kondisi tersebut, maka muncul permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana melestarikan suatu kawasan bersejarah agar lebih indah dan menarik para pengunjung untuk datang ke kawasan tersebut?
2. Bagaimana menata site atau tapak yang sesuai dengan aturan zonasi kawasan bersejarah?
3. Bagaimana menentukan kebutuhan ruang, besaran ruang dan hubungan ruang untuk bangunan pada Historical Resort?

1.3 Tujuan dan Sasaran

1. Tujuan

1) Tujuan umum

Untuk memberikan alternative desain berupa desain Historical Resort dengan pendekatan revitalisasi kawasan Benteng Somba Opu yang saat ini mengalami degradasi dan tidak terawat. Oleh karena itu, upaya ini diharapkan mampu mengembalikan vitalitas dari kawasan Benteng Somba Opu agar dapat dirasakan oleh calon generasi-generasi ke depan.

2) Tujuan khusus

- a. Untuk memfasilitasi para pengunjung lokal maupun nonlokal yang berkunjung pada kawasan Benteng Somba Opu berupa akomodasi penginapan serta fasilitas pendukung lainnya seperti restaurant, taman pintar, wahana outbond dan lain sebagainya.
- b. Memberikan kesadaran terhadap masyarakat serta pihak- pihak lainnya akan pentingnya menjaga dan melestarikan bangunan maupun kawasan bersejarah.

2. Sasaran

Sasaran untuk revitalisasi kawasan bersejarah ini nantinya akan ditujukan pada kawasan benteng Somba Opu yang merupakan benteng peninggalan kerajaan Gowa.

1.4 Lingkup Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan skripsi desain ini dan agar lebih terarah dan berjalan dengan baik, maka perlu kiranya dibuat suatu batasan masalah. Adapun ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan skripsi desain ini, yaitu:

1. Revitalisasi dilakukan untuk menghidupkan kembali pesona dari kawasan bersejarah yang dalam hal ini kawasan Benteng Somba Opu.
2. Upaya revitalisasi berupa desain Historical Resort pada kawasan bersejarah Benteng Somba Opu yang di dalam resort ini terdapat akomodasi penginapan berupa cottage, restaurant, taman, kolam renang, wahana outbond, dan fasilitas pendukung lainnya.

1.5 Lingkup Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan skripsi desain ini dapat dibagi ke dalam 5 bab agar dapat memberikan gambaran yang jelas secara keseluruhan dari pembahasan dari skripsi desain ini, yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi tentang penjabaran mengenai latar belakang, permasalahan non arsitektural dan permasalahan arsitektural, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan serta sistematika pembahasan.

BAB II : TINJAUAN UMUM KEPUSTAKAAN

Bab ini berisi deskripsi gambaran umum judul serta gambaran khusus judul mulai dari pembahasan makro ke pembahasan mikro serta gambaran singkat studi banding terhadap pembahasan yang akan dibahas

dalam skripsi desain ini.

BAB III : TINJAUAN KHUSUS SOMBA OPU HISTORICAL RESORT

Bab ini berisi uraian pembahasan mengenai tinjauan khusus terhadap kondisi lokasi, kebutuhan lokasi serta kesimpulan yang mengarah ke pemilihan judul.

BAB IV : KESIMPULAN

Mengemukakan rangkuman isi yang berdasarkan pada tujuan sebelumnya.

BAB V : PENDEKATAN ACUAN PERANCANGAN SOMBA OPU

HISTORICAL RESORT

Berisi pendekatan acuan dasar perencanaan dan perancangan serta standar-standar desain yang dijadikan dasar perancangan pada desain resort ini.

BAB VI : ACUAN PERANCANGAN SOMBA OPU HISTORICAL RESORT

Berisi Acuan desain atau perancangan yang akan diterapkan pada perancangan resort.

BAB II

TINJAUAN UMUM KEPUSTAKAAN

2.1 Pengertian Judul

1. Somba Opu Historical Resort dengan Pendekatan Revitalisasi Kawasan Bersejarah

Sebuah resort di kawasan bersejarah yang dalam hal ini adalah kawasan Benteng Somba Opu yang direvitalisasi menjadi suatu kawasan wisata bernuansa Historical Resort. Bentuk revitalisasi yang dilakukan berupa upaya untuk meningkatkan citra, pandangan serta mutu kawasan bersejarah ini, sehingga dengan hadirnya resort ini diharapkan mampu memberikan fasilitas yang saling mendukung antara benteng Somba Opu dengan fasilitas-fasilitas yang ada di Historical Resort, dengan kata lain, bentuk revitalisasi yang dilakukan berupa peningkatan moral untuk kawasan bersejarah.

2.2 Revitalisasi Kawasan Bersejarah

1. Pengertian Revitalisasi

Revitalisasi merupakan suatu upaya untuk memvitalkan kembali suatu kawasan atau bagian kawasan yang dulunya pernah vital/hidup, akan tetapi kemudian mengalami kemunduran/degradasi. Menurut Prof. Danisworo, skala revitalisasi ada tingkatan makro dan mikro. Proses revitalisasi sebuah kawasan mencakup perbaikan aspek fisik, aspek ekonomi dan aspek sosial. Pendekatan revitalisasi harus mampu

mengenal dan memanfaatkan potensi lingkungan (sejarah, makna, keunikan lokasi dan citra tempat).

Menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 11 tahun 2010 pasal 80 ayat 1 dan 2 mengenai revitalisasi, revitalisasi potensi situs cagar budaya atau kawasan cagar budaya memperhatikan tata ruang, tata letak, fungsi sosial, dan/atau lanskap budaya asli berdasarkan kajian.

Revitalisasi dilakukan dengan menata kembali fungsi ruang, nilai budaya, dan penguatan informasi tentang cagar budaya. Proses revitalisasi sebuah kawasan atau bagian kota mencakup perbaikan aspek fisik dan aspek ekonomi dari bangunan maupun ruang kota. Revitalisasi aspek fisik merupakan strategi jangka pendek yang dimaksudkan untuk mendorong terjadinya peningkatan kegiatan ekonomi jangka panjang. Revitalisasi aspek fisik diyakini dapat meningkatkan kondisi fisik (termasuk juga ruang publik) kota, namun tidak untuk jangka panjang. Untuk itu tetap diperlukan perbaikan dan peningkatan aktivitas ekonomi (economic revitalization) yang merujuk kepada aspek social budaya serta aspek lingkungan (environmental objectives). Hal tersebut mutlak diperlukan karena melalui pemanfaatan yang produktif, diharapkan akan terbentuklah sebuah mekanisme perawatan dan control yang langgeng terhadap fasilitas dan infrastruktur kota.

Penataan dan Revitalisasi Kawasan penting sebagai rangkaian upaya menghidupkan kembali kawasan yang cenderung mati, meningkatkan nilai-nilai vitalitas yang strategis dan signifikan dari kawasan yang masih mempunyai

potensi serta pengendalian lingkungan kawasan. Penataan dan Revitalisasi Kawasan dilakukan melalui pengembangan kawasan tertentu yang layak untuk direvitalisasi baik dari segi setting (bangunan dan ruang kawasan), kualitas lingkungan, sarana, prasarana dan utilitas kawasan, sosio-kultural, sosio-ekonomi dan sosio-politik.

Kegiatan konservasi bisa berbentuk preservasi dan pada saat yang sama melakukan pembangunan atau pengembangan, restorasi, replikasi, reskonstruksi, revitalisasi dan atau penggunaan untuk fungsi baru suatu aset masa lalu. Untuk melakukannya perlu upaya lintas sektoral, multidimensi dan disiplin serta berkelanjutan. Revitalisasi sendiri bukan sesuatu yang hanya berorientasi pada penyelesaian keindahan fisik saja, tapi juga harus dilengkapi dengan peningkatan ekonomi masyarakatnya serta pengenalan budaya yang ada. Untuk melaksanakan revitalisasi perlu adanya keterlibatan masyarakat. Keterlibatan yang dimaksud bukan sekedar ikut serta untuk mendukung aspek formalitas yang memerlukan adanya partisipasi masyarakat, selain itu masyarakat yang terlibat tidak hanya masyarakat di lingkungan kawasan tertata, tapi masyarakat dalam arti luas. Untuk itu, perlu mekanisme yang jelas. Aspek lain yang penting dan sangat berperan dalam revitalisasi, yaitu penggunaan peran teknologi informasi, khususnya dalam mengelola keterlibatan banyak pihak untuk menunjang kegiatan revitalisasi.

Kegiatan revitalisasi dapat dilakukan dari aspek keunikan lokasi dan tempat bersejarah. Demikian juga, revitalisasi juga dilakukan dalam rangka untuk mengubah citra suatu kawasan.

Skala upaya revitalisasi bisa terjadi pada tingkatan mikro kawasan, seperti pada sebuah jalan, atau bahkan skala bangunan, akan tetapi juga bisa mencakup kawasan yang lebih luas. Apapun skalanya tujuannya adalah sama, yaitu memberikan kehidupan baru yang produktif yang akan mampu memberikan kontribusi positif pada kehidupan sosial-budaya, terutama kehidupan ekonomi kawasan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa revitalisasi bangunan cagar budaya mengandung tiga unsur perlakuan, yaitu:

- 1) Konservasi, yaitu pemeliharaan serta perbaikan bagian-bagian yang rusak (pemugaran). Konservasi merupakan suatu upaya yang dapat menghidupkan kembali vitalitas lama yang telah pudar. Termasuk upaya konservasi bangunan kuno dan bersejarah. Peningkatan nilai-nilai estetis dan historis dari sebuah bangunan bersejarah sangat penting untuk menarik kembali minat masyarakat untuk mengunjungi kawasan atau bangunan tersebut sebagai bukti sejarah dan peradaban dari masa ke masa. Upaya konservasi bangunan bersejarah dikatakan sangat penting. Selain untuk menjaga nilai sejarah dari bangunan, dapat pula menjaga bangunan tersebut untuk bisa dipersembahkan kepada generasi mendatang.
- 2) Pemberian nilai ekonomi, yaitu penambahan fungsi atau perubahan fungsi sesuai dengan kebutuhan manusia masa kini, sehingga alih-alih menjadi “cost centre” bangunan cagar budaya hendaknya menjadi “profit centre”.

- 3) Pemilihan jenis penggunaan yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas, dengan demikian bangunan cagar budaya tidak menjadi sarana atau wadah kegiatan yang eksklusif.

2. Aspek Revitalisasi Kawasan Cagar Budaya

Menurut Danisworo (2000) dan Tiesdell (1996) sebagai sebuah kegiatan yang sangat kompleks, revitalisasi terjadi melalui beberapa pendekatan atau tahapan yang membutuhkan kurun waktu tertentu. Beberapa pendekatan yang bisa diacu dalam upaya revitalisasi kawasan pusat kota atau kawasan cagar budaya meliputi hal-hal sebagai berikut:

1) Intervensi fisik

Intervensi fisik mengawali kegiatan fisik revitalisasi dan dilakukan secara bertahap, meliputi perbaikan dan peningkatan kualitas dan kondisi fisik bangunan, tata hijau, sistem penghubung, sistem tanda/reklame dan ruang terbuka kawasan (urban realm). Mengingat citra kawasan sangat erat kaitannya dengan kondisi visual kawasan, khususnya dalam menarik kegiatan dan pengunjung, intervensi fisik ini perlu dilakukan. Isu lingkungan (environmental sustainability) menjadi penting, sehingga intervensi fisik pun sudah semestinya memperhatikan konteks lingkungan. Perencanaan fisik tetap harus dilandasi pemikiran jangka panjang.

2) Rehabilitasi sosial – ekonomi

Revitalisasi yang diawali dengan proses peremajaan artefak urban harus mendukung proses rehabilitasi kegiatan ekonomi. Perbaikan fisik kawasan yang bersifat jangka pendek, diharapkan bisa mengakomodasi kegiatan ekonomi informal dan formal (lokal economic development), sehingga mampu memberik nilai tambah bagi kawasa kota (P. Hall / U. Pfeiffer, 2001) .

Dalam konteks revitalisasi perlu dikembangkan fungsi campuran yang bisa mendorong terjadinya aktivitas ekonomi dan sosial (vitalitas barn). Keberhasilan revitalisasi sebuah kawasan akan terukur bila mampu menciptakan lingkungan yang menarik

(interesting), jadi bukan sekedar membuat beautiful place. Maksudnya, kegiatan tersebut harus berdampak positif serta dapat meningkatkan dinamika dan kehidupan social masyarakat / warga (public realms).

3) Revitalisasi institusional

Arahan memvitalkan kembali kawasan yang menurun vitalitasnya melalui perbaikan fisik dan merehabilitasi ekonomi, perlu didukung dengan tegas dan mantap oleh institusi atau pemerintah. Menurut Budiharjo (1997) revitalisasi akan selalu berkaitan dengan peraturan perundangan, kebijakan perencanaan dan perancangan kawasan yang didalamnya mencakup penerapan sistem intensif dan disinsentif serta reward dan punishments.

3. Pendekatan dalam Revitalisasi

Pada dasarnya dapat dikatakan bahwa Revitalisasi adalah upaya untuk memvitalkan kembali suatu kawasan atau bagian Kota yang dulunya pernah vital / hidup, akan tetapi kemudian mengalami kemunduran / degradasi. Untuk itu, Revitalisasi dapat dikatakan sebagai salah satu pendekatan dalam meningkatkan vitalitas suatu Kawasan Kota yang bisa berupa:

- 1) Penataan kembali pemanfaatan lahan dan bangunan;
- 2) Renovasi Kawasan maupun bangunan-bangunan yang ada, sehingga dapat ditingkatkan dan dikembangkan nilai ekonomis dan sosialnya;
- 3) Rehabilitasi kualitas lingkungan hidup; dan
- 4) Peningkatan intensitas pemanfaatan lahan dan bangunannya.

Keberhasilan pendekatan Revitalisasi dalam suatu kawasan dipengaruhi oleh aspek sosial dan karakteristik kawasan yang merupakan image atau citra suatu kawasan, bukan pada ide atau konsep yang diterapkan tanpa penyesuaian dengan lingkungan kawasan tersebut. Pendekatan Revitalisasi berdasarkan tingkat, sifat dan skala perubahan yang terjadi di dalam Kawasan dapat dilakukan dengan Preservasi/Konservasi, Rehabilitasi dan pembangunan kembali.

Revitalisasi Kawasan diarahkan untuk memberdayakan daerah dalam usaha menghidupkan kembali aktivitas perkotaan/perdesaan dan vitalitas kawasan untuk mewujudkan kawasan layak huni (Livable), mempunyai daya saing

pertumbuhan dan stabilitas ekonomi lokal, berkeadilan sosial, berwawasan budaya serta terintegrasi dalam kesatuan sistem kota/desa.

Revitalisasi pada prinsipnya tidak hanya menyangkut masalah konservasi bangunan dan ruang kawasan bersejarah saja, tetapi lebih kepada upaya untuk mengembalikan atau menghidupkan kembali kawasan dalam konteks kota yang tidak berfungsi atau menurun fungsinya agar berfungsi kembali, atau menata dan mengembangkan lebih lanjut Kawasan yang berkembang sangat pesat namun kondisinya cenderung tidak terkendali.

4. Isu dan Permasalahan

Revitalisasi Kawasan perlu dilakukan mengingat adanya isu dan permasalahan antara lain:

1) Isu

- a. Kemerosotan vitalitas/produktivitas kawasan terbangun perkotaan
- b. Pentingnya peningkatan ekonomi lokal dalam pembangunan Kota dan pembangunan nasional.
- c. Pemberdayaan pasar dan masyarakat (market & community enablement).
- d. Degradasi kualitas lingkungan kawasan
- e. Pentingnya kebhinnekaan budaya terbangun bagi persatuan dan kesatuan bangsa
- f. Meningkatnya peran pemangku kepentingan

g. Pergeseran peran dan tanggung jawab pusat ke daerah

2) Permasalahan Pembangunan Kawasan Terbangun

a. Penurunan Vitalitas Ekonomi Kawasan Terbangun,

disebabkan oleh:

- a) Sedikitnya lapangan kerja
- b) Kurangnya jumlah usaha
- c) Sedikitnya variasi usaha
- d) Tidak stabilnya kegiatan ekonomi
- e) Penurunan laju pertumbuhan ekonomi
- f) Penurunan Produktivitas ekonomi.

g) Dis-ekonomi kawasan (dis-economic of a neighbourhood).

h) Nilai properti kawasan rendah dibandingkan kawasan sekitarnya

b. Kantong kumuh yang terisolir (enclave), disebabkan oleh:

- a) Kawasan semakin tidak tertembus secara spasial.
- b) Prasarana sarana tidak terhubung dengan sistem kota.
- c) Kegiatan ekonomi, sosial dan budaya cenderung tidak terkait dengan lingkungan sekitarnya.

c. Prasarana sarana kurang memadai.

d. Degradasi kualitas lingkungan (environmental quality) dari aspek:

- a) Kerusakan ekologi perkotaan.
- b) Kerusakan fasilitas kenyamanan kawasan

e. Bentuk dan ruang kota dan tradisi lokal rusak oleh:

- a) Perusakan diri-sendiri (self-destruction).
- b) Pengrusakan akibat kreasi baru (creative-destruction)
- f. Tradisi sosial dan budaya setempat dan kesadaran publik pular.
- g. Manajemen kawasan yang terabaikan.
- h. Kurangnya kompetensi dan komitmen pemda dalam mengembangkan suatu kawasan.

5. Tujuan dan Sasaran Revitalisasi Kawasan

1) Tujuan revitalisasi kawasan

Tujuan Revitalisasi Kawasan adalah meningkatkan vitalitas kawasan terbangun melalui intervensi perkotaan yang mampu menciptakan pertumbuhan dan stabilitas ekonomi lokal, terintegrasi dengan sistem kota, layak huni, berkeadilan sosial, berwawasan budaya dan lingkungan.

2) Sasaran revitalisasi kawasan

- a. Meningkatnya stabilitas ekonomi kawasan melalui intervensi untuk:
- b. Meningkatkan kegiatan yang mampu mengembangkan penciptaan lapangan kerja, peningkatan jumlah usaha dan variasi usaha serta produktivitas kawasan.

- 1) Menstimulasi faktor-faktor yang mendorong peningkatan

produktivitas kawasan.

- 2) Mengurangi jumlah kapital bergerak keluar Kawasan dan meningkatkan investasi yang masuk ke dalam Kawasan.
- 3) Mengembangkan penciptaan iklim yang kondusif bagi kontinuitas dan kepastian usaha.
- 4) Meningkatkan nilai properti Kawasan dengan memreduksi berbagai faktor eksternal yang menghambat sebuah kawasan sehingga nilai property kawasan sesuai dengan nilai pasar dan kondusif bagi investasi jangka panjang.
- 5) Terintegrasinya kantong-kantong kawasan kumuh yang terisolir dengan sistem kota dari segi spasial, prasarana, sarana serta kegiatan ekonomi, sosial dan budaya.
- 6) Meningkatkan kuantitas dan kualitas prasarana lingkungan seperti jalan dan jembatan, air bersih, drainase, sanitasi dan persampahan, serta sarana kawasan seperti pasar, ruang untuk industri, ruang ekonomi informal dan formal, fasilitas sosial dan budaya, dan sarana transportasi.
- 7) Meningkatkan kelengkapan fasilitas kenyamanan (amenity) kawasan guna mencegah proses kerusakan ekologi lingkungan.
- 8) Terciptanya pelestarian aset warisan budaya perkotaan dengan mencegah terjadinya "perusakan diri-sendiri" (self-destruction) dan "perusakan akibat kreasi baru" (creative-

destruction), melestarikan tipe dan bentuk kawasan, serta mendorong kesinambungan dan tumbuhnya tradisi sosial dan budaya lokal.

9) Penguatan kelembagaan yang mampu mengelola, memelihara dan merawat kawasan revitalisasi.

10) Penguatan kelembagaan yang meliputi pengembangan SDM, kelembagaan dan peraturan/ ketentuan perundang-undangan.

11) Membangun kesadaran dan meningkatkan kompetensi pemda agar tidak hanya fokus membangun kawasan baru.



Gambar 4. Kawasan Benteng Somba Opu
Sumber: Google Earth (2019)

Benteng Somba Opu terletak di Kampung Sapiria Kel. Sarombe Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan. Letak

astronomisnya adalah 5°11" 22" LS, 119°24" 4" BT dengan ketinggian 0 – 10 meter.

Benteng yang dibangun oleh Sultan Gowa ke IX, Daeng Matanre Karaeng Tumaparisi Kallonna tahun 1545. Percaya atau tidak bangunan itu dibangun dari tanah liat dan putih telur sebagai pengganti semen. Benteng kokoh ini berbentuk segi empat, dengan panjang sekitar 2 kilometer, tinggi 7-8 meter, dan luasnya sekitar 1.500 hektar. Seluruh bangunan benteng dipagari dengan dinding yang cukup tebal. Pada abad ke 16, benteng ini sempat menjadi pusat perdagangan dan pelabuhan rempah-rempah yang ramai dikunjungi pedagang asing dari Asia dan Eropa. Benteng inilah sejarah kerajaan Makassar terbentuk.

Sejarah ini berawal dari persekutuan kerajaan kembar Gowa-Tallo, berbasis pada keinginan Kerajaan Gowa untuk mengubah orientasi kehidupan kerajaannya dari agraria ke dunia maritim pada periode pemerintahan Raja Gowa IX, Tumapa'risi' Kallonna Daeng Matanre Karaeng Manguntungi (1510-1546). Kebijakan itu dilaksanakan mengingat semakin banyak arus migran pedagang Melayu ke kawasan ini setelah Malaka diduduki oleh Portugis pada 1511. "Setelah melakukan persekutuan dua kerajaan itu, yang secara kesejarahan diperintah oleh raja dari keturunan yang sama, Kerajaan Kembar itu melaksanakan perluasan kekuasaan dengan menaklukkan kerajaan-kerajaan pesisir dan memaksa mereka untuk melakukan perdagangan dengan bandar niaga Tallo dan Sombaopu," tutur sejarawan dari Unhas, Edward L Poelinggomang.

Kemudian, Raja Gowa ke-10, I Manrigau Daeng Bonto Karaeng Lakiung

Tunipallangga Ulaweng (1546-1565), yang menjadi pelanjut Raja Gowa ke-9, memandang kebijakan itu kurang memberikan peluang bagi kemajuan bandar niaga kerajaan kembar Gowa-Tallo. Ia kemudian merancang penaklukan kerajaan-kerajaan pesisir dan kerajaan-kerajaan yang memiliki potensi ekonomi dengan kebijakan baru, yaitu memaksa kerajaan-kerajaan taklukan untuk tunduk dan patuh kepada Raja Gowa X, serta mengangkut orang dan barang dari negeri taklukan, khususnya yang bergiat dalam dunia perdagangan maritim ke bandar Kerajaan Gowa- Tallo. Akibat kebijakan itu, bandar-bandar niaga yang berada di pesisir jazirah selatan menjadi sirna, dan hanya ada dua bandar niaga, yakni bandar niaga Tallo dan bandar niaga Sombaopu. Kedua bandar niaga itu secara fisik seolah-olah sudah menyatu dan membentang dari muara Sungai Bira (Sungai Tallo) hingga muara Sungai Jeneberang yang dipenuhi oleh para pedagang dari berbagai bandar niaga yang sebelumnya disebut Makassar.

Itulah yang kemudian mendasari para pedagang menyebut bandar niaga Tallo dan Sombaopu dengan sebutan Bandar Makassar, dan tidak menyebut Tallo Makassar atau Sombaopu Makassar.

Kerajaan kembar Gowa-Tallo juga kemudian disebut dengan nama Kerajaan Makassar, di mana Raja Gowa diangkat menjadi Raja, sedangkan Raja Tallo menjadi Mangkubumi atau Kepala Pemerintahan Kerajaan. Bandar Makassar kemudian berkembang dan menjadi pusat kegiatan bagi para pelaut dan pedagang, termasuk pelaut dan pedagang dari Portugis pada 1532, Belanda (VOC) pada 1603, Inggris pada 1613, Spanyol pada 1615, Denmark pada 1618, dan China pada 1618. "Berkumpulnya para pedagang di bandar Makassar, berhasil meningkatkan kegiatan

perdagangan di kota pelabuhan itu,” urai Edward. Untuk melindungi kegiatan perdagangan di kota pelabuhan itu, pemerintah Kerajaan Makassar membangun sejumlah benteng pertahanan sepanjang pesisir dari yang paling utara Benteng Tallo hingga yang paling selatan Benteng Barombong. Selain benteng, sepanjang wilayah pesisir kota juga dibangun tembok yang di depannya berjejer perahu dan kapal dagang dari berbagai kerajaan di Asia Tenggara, China, dan dari Eropa, sedangkan di balik tembok juga berlangsung kegiatan perdagangan, baik di pasar tradisional, maupun di rumah-rumah dagang. Ilmuwan Inggris, William Wallace, menyatakan, Benteng Somba Opu adalah benteng terkuat yang pernah dibangun orang nusantara. Benteng ini adalah saksi sejarah kegigihan Sultan Hasanuddin serta rakyatnya mempertahankan kedaulatan negerinya.

Pernyataan Wallace bisa jadi benar. Begitu memasuki kawasan Benteng Somba Opu, akan segera terlihat tembok benteng yang kokoh. Menggambarkan sistem pertahanan yang sempurna pada zamannya. Meski terbuat dari batu bata merah, dilihat dari ketebalan dinding, dapatlah terbayangkan betapa benteng ini amat sulit ditembus dan diruntuhkan. Ada tiga bastion yang masih terlihat sisa-sisanya, yaitu bastion di sebelah barat daya, bastion tengah, dan bastion barat laut. Yang terakhir ini disebut Buluwara Agung. Di bastion inilah pernah ditempatkan sebuah meriam paling dahsyat yang dimiliki orang Indonesia namanya Baluwara Aung. Meriam ini Bobotnya mencapai 9.500 kg, dengan panjang 6 meter, dan diameter 4,14 cm. Sebenarnya, Benteng Somba Opu sekarang ini lebih

tepat dikatakan sebagai reruntuhan dengan sisa-sisa beberapa dinding yang masih tegak berdiri. Bentuk benteng ini pun belum diketahui secara persis meski upaya ekskavasi terus dilakukan. Tetapi menurut peta yang tersimpan di Museum Makassar, bentuk benteng ini adalah segi empat. Sayangnya, pada 24 Juni 1669 benteng ini dikuasai oleh VOC dan kemudian dihancurkan hingga terendam ombak pasang. Di beberapa bagian terdapat patok-patok beton yang memberi tanda bahwa di bawahnya terdapat dinding yang belum tergali. Memang, setelah berhasil mengalahkan pasukan Kerajaan Gowa yang dipimpin Sultan Hasanuddin, Belanda menghancurkan benteng ini. Selama ratusan tahun, sisa-sisa benteng terbenam di dalam tanah akibat naiknya sedimentasi dari laut.

Secara arsitektural, begitu menurut peta dokumen di Museum Makassar, benteng ini berbentuk segi empat dengan luas total 1.500 hektar. Memanjang 2 kilometer dari barat ke timur.

Ketinggian dinding benteng yang terlihat saat ini adalah 2 meter. Tetapi dulu, tinggi dinding sebenarnya adalah antara 7-8 meter dengan ketebalan 12 kaki atau 3,6 meter. Benteng Somba Opu sekarang ini berada di dalam kompleks Miniatur Budaya Sulawesi Selatan. Wisatawan dapat menikmati bentuk-bentuk rumah tradisional Sulawesi Selatan seperti rumah tradisional Makassar, Bugis, Toraja, dan Mandar tak jauh dari benteng. Kini, Benteng Somba Opu berupa reruntuhan. Benteng yang dulu kokoh dan gagah hanya tinggal kenangan. Sebagai gantinya, dibangun saukang yang digunakan untuk tempat berdoa dan pemujaan bagi masyarakat setempat.

Biasanya, tiap warga yang datang memberi sesaji seperti, nasi putih, nasi merah, atau nasi kuning, ayam bakar, dan bunga. Setelah berdoa, warga menghabiskan sesaji itu bersama keluarga. Benteng Somba Opu terletak di Jl Daeng Tata, Kelurahan Benteng Somba Opu, Kecamatan Barombong, Kabupaten Gowa. Jaraknya sekitar enam kilometer sebelah selatan pusat Kota Makassar.

2.3 Zonasi Kawasan Benteng Somba Opu

1. Prinsip - Prinsip Zonasi

Pada prinsipnya zonasi merupakan sistem tata ruang dalam situs atau kawasan cagar budaya yang meliputi penentuan batas-batas keruangan dan fungsi masing-masing ruang. Hal ini tercantum dalam Bab 1 Ketentuan Umum, Pasal 1 butir 26 Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya yang mencantumkan bahwa zonasi adalah penentuan batas-batas keruangan Situs Cagar Budaya dan Kawasan Cagar Budaya sesuai dengan kebutuhan.

Lebih lanjut dalam Pasal 72 mengatur mengenai penetapan batas-batas keluasan dan pemanfaatan ruang dalam situs dan kawasan berdasarkan kajian, sedangkan Pasal 73 Ayat (3). Sistem zonasi dapat terdiri dari a. zona inti, b. zona penyangga, c. zona pengembangan, dan/atau d. zona penunjang. Selain itu dalam pasal yang sama pada Ayat (4) dijelaskan bahwa penetapan luas, tata letak, dan fungsi zona ditentukan berdasarkan hasil kajian dengan mengutamakan peluang

peningkatan kesejahteraan rakyat.

Selanjutnya dalam penjelasan UU No. 11 Tahun 2010 diuraikan zona inti adalah area perlindungan utama untuk menjaga bagian terpenting cagar budaya, sedangkan zona penyangga merupakan area yang melindungi zona inti. Disamping itu, zona pengembangan merupakan area yang diperuntukan bagi pengembangan potensi Cagar Budaya bagi kepentingan rekreasi, daerah konservasi lingkungan alam, lanskap budaya, kehidupan budaya tradisional, keagamaan, dan kepariwisataan. Selanjutnya dijelaskan pula bahwa zona penunjang adalah area yang diperuntukkan bagi sarana dan prasarana penunjang serta untuk kegiatan komersial dan rekreasi umum.

2. Dasar Penentuan Zonasi Situs Benteng Somba Opu

Secara umum batas-batas ruangnya (zona) ditentukan berdasarkan :

- 1) Batas asli cagar budaya
- 2) Batas budaya
- 3) Batas alam/geografis
- 4) Batas administrasi
- 5) Batas pemilikan/penguasaan ruang
- 6) Batas tata ruang yang telah ditetapkan
- 7) Batas yang ditetapkan berdasarkan keperluan

1. Zona inti

Merupakan area yang memberikan perlindungan utama pada bagian terpenting cagar budaya, yaitu Situs Benteng Somba Opu dan lingkungannya. Batas zona inti ditetapkan sesuai batas asli situs yang ditentukan berdasarkan:

- 1) Sisa dinding benteng yang masih ada dan dapat diamati, baik yang berupa struktur bata dengan tinggi bervariasi antara 0,85-4,8 meter, lebar antara 3,04-10,75 meter, dan panjang keseluruhan 491,10 meter
- 2) Sebaran temuan struktur bata baik yang berada di luar dinding benteng maupun yang berada di dalam benteng. Berdasarkan hasil penelitian (survei) arkeologis 1985 yang dilakukan oleh F. David Bulbeck, dapat diketahui bahwa Benteng Somba Opu pada saat itu sudah dapat diidentifikasi bentuk strukturnya sebagaimana yang terlihat sekarang ini meskipun masih berupa gundukan tanah dengan singkapan struktur batu bata di beberapa tempat. Selain struktur bangunan dari batu bata yang ditemukan dalam areal dinding benteng, di sebelah barat dinding barat ditemukan struktur lain yang disebut sebagai “pakbenderang” dan memperkirakan adanya struktur batu bata sisa jalur dinding yang dibangun sepanjang Barombong hingga Tallo. Selanjutnya ekskavasi dilaksanakan oleh BP3

Makassar pada tahun 1987, 1989, 1992, 1995.

a. Penelitian tahun 1987 menemukan struktur bata di dinding timur otak

SO/IV/K.1 tepatnya di sudut dinding pertemuan struktur timur-barat dan struktur selatan-utara, berbentuk susunan vertikal, dengan ukuran panjang 60 cm, tinggi 110 cm, sedangkan tebal tidak terukur sebab yang tersingkap hanya salah satu sisinya.

b. Penelitian tahun 1989 menemukan struktur bata di beberapa lokasi,

berupa:

a) Bagian barat berupa dinding benteng yang memanjang dari

selatan (dekat bastion) ke utara hingga gerbang sepanjang 85 m dengan ketebalan rata-rata 10,3 m dan tinggi yang bervariasi;

b) Bagian barat daya berupa struktur bastion (Maccini Sombala) berbentuk bundar dengan diameter 21 m dengan ketinggian 2,3 m dari permukaan tanah;

- Struktur gerbang pada dinding barat dengan ukuran lebar bagian dalam 3,63 m dan bagian luar selebar 4,52m;

- Selanjutnya dinding barat bagian utara, di sebelah utara gerbang sepanjang 90,7 m dengan ketebalan antara 10,30-10,50 m;

- Di bagian utara dinding barat bagian dalam

ditemukan struktur yang memanjang dari barat (menempel di dinding) ke timur sepanjang 5,9 m dengan lebar rata-rata 1,65 m dan tinggi 48 cm;

- Dinding selatan sepanjang 32 m dari barat (sudut/bastion) ke arah timur dengan lebar 3,66 m dengan tinggi 60 cm;
- Dinding selatan bagian barat-tengah sepanjang 143 m dengan lebar 4,10 m dan tinggi 2,55 m;
- Dinding selatan sepanjang 130 dengan tebal/lebar 3,84 m dan tinggi 1,80 m, dan di ujung selatan terdapat struktur dinding sudut tenggara benteng;
- Dinding timur di sekitar gerbang timur hingga ujung utara dinding timur;
- Penelitian 1992 menemukan struktur bata berupa dinding barat dan selatan di dekat bastion Maccini Sombala (barat laut benteng), dalam keadaan rusak berat, dengan panjang keseluruhan 87 meter.
- Penelitian tahun 1995 pada umumnya merupakan kegiatan penyelamatan dan persiapan serta kegiatan rekonstruksi dan pemugaran dinding bagian selatan hingga bagian timur.
- Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa struktur

bata memiliki hubungan atau merupakan bagian dari benteng Somba Opu.

c. Hasil interpretasi data sejarah (peta kuno atau litografi) yang menunjukkan bentuk utuh dan keluasan benteng Somba Opu yang dibuktikan melalui survei lapangan, terutama untuk mengetahui keletakan seluruh dinding utara, sebagian dinding barat, dan sebagian dinding timur.

a) Peta yang dibuat oleh Arend de Roever dan Bea Brommer menunjukkan bahwa benteng Somba Opu berbentuk segi empat/bujursangkar yang dilengkapi bastion di keempat sudutnya dengan arah hadap ke barat atau ke arah laut dan diapit oleh Sungai Balang Beru di sebelah selatan dan Sungai Jeneberang di sebelah utaranya. Dinding bagian barat dilengkapi dengan dua bastion lain yang ditempatkan dalam jarak yang hampir sama.

b) Pengamatan lapangan yang dilakukan pada tanggal 5 dan 6 Januari 2010 mengetahui bahwa sisa dinding barat benteng yang berukuran panjang 148,2 meter memiliki satu bastion lain disamping bastion sudut. Jika mengacu pada peta-peta litografi, sebagaimana telah disebutkan di atas, diketahui bahwa bastion ini merupakan salah satu dari dua bastion lain yang ditempatkan pada jarak yang hampir sama.

Dengan demikian, dapat diperkirakan bahwa ukuran keseluruhan dinding barat benteng Somba Opu, sekitar dua kali panjang sisa dinding sekarang atau memiliki panjang 296,4 meter. Demikian pula halnya dengan panjang dinding timur yaitu sekitar 201,90 meter. Oleh karena itu, berdasarkan panjang dinding barat dan dinding timur, dapat disimpulkan keletakan dinding utara berjarak 296,4 meter dari dinding selatan, dan sekaligus merupakan batas situs benteng Somba Opu.

- d. Gejala georafis yang masih dapat diamati di lapangan, yaitu bekas sungai yang pernah mengalir dari timur ke barat di bagian utara benteng.
- e. Kebutuhan ruang untuk pengamanan benteng Somba Opu secara keseluruhan untuk menjaga nilai penting
- f. Di samping batas situs, batas zona inti juga ditentukan berdasarkan kebutuhan ruang di sekitar situs untuk kepentingan pemeliharaan, misalnya menghindari penetrasi akar pohon dan untuk kepentingan pengamanan dari aktifitas yang terdapat di zona penyangga, misalnya gangguan dari hewan ternak masyarakat sekitar benteng.
- g. Kebutuhan ruang pandang terhadap benteng Somba Opu secara keseluruhan untuk menampilkan nilai penting

Batas zona inti juga ditentukan ruang pandang yang dihitung dari jarak pandang minimal terhadap titik tertinggi bagian atau komponen tertinggi benteng Somba Opu, yaitu tinggi bastion sudut tenggara benteng, 4,8 meter, dengan sudut 45 derajat.

2. Zona penyangga

Merupakan area mengelilingi zona inti dan berfungsi untuk menyangga dan melindungi zona inti, terutama Situs Benteng Somba Opu.

Batas zona penyangga ditentukan berdasarkan:

- 1) Batas alam/geografis yaitu tepian bagian selatan sungai Balang Beru yang sekaligus juga batas cagar budaya, karena pada kegiatan survei arkeologis tahun 1986, ditemukan sisa struktur bangunan yang masih di tempat aslinya (intact) di dasar sungai dan di tepian selatan sungai Balang Beru.
- 2) Batas pemilikan/penguasaan ruang dalam hal ini sawah dan pemukiman di bagian utara dan barat benteng.
- 3) Batas yang ditetapkan berdasarkan kebutuhan perlindungan dan ruang pandang horizontal di sebelah timur benteng, yang ditetapkan berjarak 100 meter dari batas zona inti.
- 4) Di bagian utara benteng, batas zona penyangga ditentukan berdasarkan

distribusi temuan arkeologis hasil ekskavasi tahun 1991, yaitu berjarak sekitar 50 meter dari batas zona inti.

3. Zona pengembangan

Merupakan area yang berfungsi untuk peningkatan potensi cagar budaya bagi kepentingan rekreasi, daerah konservasi lingkungan alam, lanskap budaya, kehidupan budaya tradisional, keagamaan, dan kepariwisataan. Zona pengembangan sangat berkaitan dengan tujuan pemanfaatan cagar budaya untuk kepentingan agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan, dan pariwisata.

Seluruh aktivitas di zona pengembangan benteng Somba Opu sebagai cagar budaya harus diutamakan untuk menampilkan atau menyampaikan nilai-nilai pentingnya untuk meningkatkan apresiasi publik.

Batas-batas zona pengembangan ditentukan berdasarkan batas budaya dan batas yang ditetapkan sesuai kebutuhan untuk pelestarian. Oleh karena itu zona pengembangan di bagian selatan situs Benteng Somba Opu ditentukan mengikuti jalan dan sisa-sisa Benteng Garassi.

Selain itu, zona pengembangan Somba Opu di sebelah barat juga berfungsi sebagai area untuk menahan laju pembangunan perumahan dan pengembangan kawasan Tanjung Bunga yang arah perkembangannya ke timur (menuju Benteng Somba

Opu).

4. Zona penunjang

Merupakan area yang diperuntukan bagi sarana dan prasarana penunjang serta untuk kegiatan komersial dan rekreasi umum. Batas-batas zona ini ditentukan berdasarkan batas tata guna lahan dan batas pemilikan/penguasaan lahan, serta pemukiman penduduk di bagian utara dan timur Situs Benteng Somba Opu, berjarak sekitar 250 hingga 400 meter dari benteng. Selain itu, batas zona penunjang ditentukan berdasarkan batas geografis, yaitu tepian selatan Sungai Jeneberang dan tepi sebelah utara Sungai Balang Beru. Seluruh areal zona penunjang berada di luar batas zona pengembangan, kecuali satu lokasi di sebelah utara, zona penunjang dikelilingi area zona pengembangan.

3. Zonasi di Situs Benteng Somba Opu

1) Zona inti

Berdasarkan hal-hal di atas, maka garis batas zona inti ditetapkan berjarak 25 meter dari dinding terluar sebelah barat, Selatan, dan timur, serta garis yang ditarik mengikuti bekas tepi sungai di bagian utara benteng (lihat peta zonasi Benteng Somba Opu).

Zona inti Benteng Somba Opu menempati area seluas **15,127** Ha dengan

batas-batas sebagai berikut:

Utara : Bekas aliran sungai yang telah dimanfaatkan menjadi sawah oleh masyarakat

Barat : Sawah dan pemukiman penduduk Kelurahan Somba Opu

Selatan : Tepi sungai Jeneberang

Timur : Sawah dan lahan kosong

Pemanfaatan di dalam zona inti harus mengikuti aturan sebagai berikut:

No	Boleh dilakukan	Persyaratan	Tidak Boleh Dilakukan
1	Penambahan bangunan tidak permanen yang bersifat reversible atau mudah dibongkar dan dipindahkan	<ul style="list-style-type: none">• Konsultasi dengan BP3 Makassar• Harus didahului dengan kajian atau penelitian.	Penambahan/pendirian bangunan permanen

2	Penataan situs dan lingkungannya	Konsultasi dengan BP3 Makassar Harus didahului dengan kajian atau penelitian	Melakukan penebangan pohon jika tidak membahayakan kelestarian cagar budaya
---	----------------------------------	--	---



3	Kegiatan yang bersifat keagamaan, pendidikan, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pengembangan kebudayaan, sosial, dan ekonomi yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip pelestarian	<ul style="list-style-type: none"> • Konsultasi dengan BP3 Makassar • Harus didahului dengan kajian atau penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan yang melanggar norma dan etika masyarakat, khususnya masyarakat setempat • Menutup akses publik terhadap Benteng Somba Opu
---	--	---	--

1. Zona Penyangga

Zona penyangga Benteng Somba Opu menempati area seluas **39,425**

ha dengan batas-batas sebagai berikut:

- Utara : Zona pengembangan
- Barat : Sawah, pemukiman, dan zona pengembangan
- Selatan : Tepian Sungai Balang Beru bagian Selatan dan zona pengembang
- Timur : Zona pengembangan dan badan sungai Jeneberang

Dalam zona penyangga, pemanfaatannya mengikuti ketentuan sebagai berikut:

No	Boleh Dilakukan	Persyaratan	Tidak Boleh Dilakukan
1	Penambahan bangunan tidak permanen yang bersifat reversible atau mudah dibongkar dan dipindahkan	<ul style="list-style-type: none"> • Konsultasi dengan BP3 Makassar • Harus didahului dengan kajian atau penelitian. 	Penambahan/pendirian bangunan permanen
2	Pengolahan sawah dan penataan lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Konsultasi dengan BP3 Makassar 	Melakukan penebangan pohon jika tidak membahayakan kelestarian cagar budaya
3	Kegiatan yang bersifat keagamaan, pendidikan, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pengembangan kebudayaan, sosial, ekonomi, dan rekreasi yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip pelestarian	<ul style="list-style-type: none"> • Konsultasi dengan BP3 Makassar • Harus didahului dengan kajian atau penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan yang melanggar norma dan etika masyarakat, khususnya masyarakat setempat • Menutup akses publik terhadap Benteng Somba Opu

2. Zona pengembangan

Zona Pengembangan terletak di 2 tempat, yaitu di sebelah selatan zona penyangga, terletak di seberang Sungai Garassi seluas 14,717 Ha, di sekeliling zona penyangga (sebelah timur, utara, dan barat) seluas 35,922 ha, dan satu lokasi lainnya terpisah dan di antarai oleh zona penunjang, terletak di sebelah timur laut zona penyangga seluas 2,363 ha. Secara keseluruhan luas zona ini adalah **53,002 Ha**.

Batas-batas zona pengembangan adalah sebagai berikut:

- Utara : Batas administratif Kabupaten Gowa
- Barat : Batas administratif Kabupaten Gowa
- Selatan : Pemukiman/kampung Garassi
- Timur : Sungai Jeneberang timur

Pemanfaatan di dalam zona pengembangan harus ketentuan sebagai berikut:

No	Boleh Dilakukan	Persyaratan	Tidak Boleh Dilakukan
1	Penambahan bangunan tidak permanen yang bersifat reversible atau mudah dibongkar dan dipindahkan		

2	Pengolahan sawah dan penataan lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Konsultasi dengan BP3 Makassar dan Pemerintah Daerah Provinsi 	Melakukan alih fungsi lahan, tanpa konsultasi BP3 Makassar dan Pemerintah Daerah Provinsi
3	Kegiatan yang bersifat keagamaan, pendidikan, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pengembangan kebudayaan, sosial, ekonomi, dan rekreasi yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip pelestarian	<ul style="list-style-type: none"> • Konsultasi dengan BP3 Makassar • Harus didahului dengan kajian atau penelitian dan/atau Analisis Dampak Lingkungan (termasuk bidang sosial, budaya, dan arkeologi) 	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan yang melanggar norma dan etika masyarakat, khususnya masyarakat setempat • Menutup akses publik terhadap Benteng Somba Opu
4	Kegiatan pembangunan dan pengembangan lainnya yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip pelestarian	<ul style="list-style-type: none"> • Konsultasi dengan BP3 Makassar dan Pemerintah Daerah Provinsi • Harus didahului dengan kajian atau penelitian dan/atau Analisis Dampak Lingkungan (termasuk bidang sosial, budaya, dan arkeologi) 	Menutup akses publik terhadap Benteng Somba Opu

3. Zona Penunjang

Zona penunjang untuk situs Benteng Somba Opu menempati area di sebelah timur hingga utara zona pengembangan seluas 31,394 ha dan satu lokasi lainnya terletak di sebelah utara bagian barat di dalam cakupan zona pengembangan seluas 0,657 ha, secara keseluruhan seluas **32,051** ha, dengan batas-batas sebagai berikut:

- Utara : Zona pengembangan, batas kabupaten/kota, dan Sungai Jeneberang
- Barat : Zona pengembangan
- Selatan : Zona pengembangan dan pemukiman
- Timur : Sungai Jeneberang Timur

Pemanfaatan area dalam zona penunjang Benteng Somba Opu harus mengikuti ketentuan sebagai berikut:

1	Pembangunan dan pengembangan harus sesuai nilai, tema dan nuansa Benteng Somba Opu
2	Pendirian bangunan yang memiliki ketinggian tidak melebihi dari ketentuan tata ruang yang berlaku
3	Kegiatan menyesuaikan norma dan etika masyarakat, khususnya masyarakat setempat
4	Tidak menutup akses publik terhadap Benteng Somba Opu
5	Memberi kontribusi terhadap pelestarian Benteng Somba Opu

4. Tinjauan Tentang Resort

1) Pengertian Resort

- a. Resort adalah suatu perubahan tempat tinggal untuk sementara bagi seseorang di luar tempat tinggalnya dengan tujuan antara lain untuk mendapatkan kesegaran jiwa dan raga serta hasrat ingin mengetahui sesuatu. Dapat juga di kaitkan dengan kepentingan yang berhubungan dengan kegiatan olahraga, kesehatan, konvensi, keagamaan serta keperluan usaha lainnya. (Dirjen Pariwisata, Pariwisata Tanah Air di Indonesia, hal.13, November, 1988)
- b. Resort adalah tempat peristirahatan di musim panas, di tepi pantai/ di pegunungan yang banyak di kunjungi (John M. Echols, Kamus Inggris-Indonesia, Gramedia, Jakarta, 1987)
- c. Resort adalah tempat wisata atau rekreasi yang sering di kunjungi orang dimana pengunjung datang untuk menikmati potensi alamnya. (A.S. Hornby, Oxford Learner's Dictionary of Current English, Oxford University Press, 1974).
- d. Resort adalah sebuah tempat menginap dimana mempunyai fasilitas khusus untuk kegiatan bersantai dan olahraga seperti tenis, golf, spa, tracking, dan jogging, bagian concierge berpengalaman dan mengetahui betul lingkungan resort, bila ada tamu yang mau hitch-hiking berkeliling sambil menikmati keindahan alam sekita resort ini (Nyoman, S. Pendid.Ilmu Pariwisata, Jakarta; Akademi Paiwisata

Trisakti,1999).

- e. Resort adalah jasa pariwisata yang memenuhi 5 jenis pelayanan yang biasa disebut dengan kriteria resort, yakni akomodasi, fasilitas rekreasi, outlet penjualan, hiburan, dan pelayanan makanan & minuman (O Shannenesty: 2001)

Berdasarkan definisi diatas maka dapat di simpulkan bahwa resort adalah sebuah tempat penginapan yang di padukan dengan rekreasi untuk menikmati potensi alam dan menyediakan fasilitas-fasilitas untuk bersantai. Namun, di Indonesia, resort sering diartikan sebagai sebuah hotel, tanpa ameniti yang menunjang sebuah resort.

2) Karakteristik Resort

Resort memiliki beberapa karakteristik yang dapat dijadikan sebagai gambaran umum sebuah rencana rancangan resort, antaranya:

- a. Umumnya resort berlokasi di tempat tempat berpemandangan indah, pegunungan atau tepi pantai yang tidak di rusak oleh keramaian kota, lalu lintas yang padat dan bisng, dan polusi perkotaan. Pada resort, kedekatan dengan atraksi utama dan berhubungan dengan kegiatan rekreasi merupakan tuntutan utama terhadap pasar dan berpengaruh terhadap harga.
- b. Motivasi pengunjung untuk bersenang-senang dan mengisi waktu

luang menuntut ketersediaan fasilitas pokok seperti ruang tidur sebagai area privasi, fasilitas rekreasi outdoor meliputi kolam renang, lapangan olahraga, dan penataan lansekap.

- c. Wisatawan yang berkunjung cenderung mencari akomodasi arsitektur dan suasana yang khusus dan berbeda dengan resort lainnya. Wisatawan pengguna resort cenderung memilih suasana yang nyama dengan arsitektur yang mendukung tingkat kenyamanan dan tidak meninggalkan citra yang bernuansa etnik. Sasaran yang ingin dicapai adalah wisatawan yang akan berkunjung, berlibur, bersenang-senang, menikmati pemandangan alam, pantai, gunung dan tempat-tempat lainnya yang memiliki panorama indah.

3) Jenis Resort

Beragam resort berdasarkan lokasi dan potensi rekreasi yang tersedia, berikut ini beberapa jenis resort:

a. Beach Resort



Gambar 9. Contoh beach resort
Sumber: <http://www.acuaticoresort.com.ph/>

Resort ini terletak di daerah pantai, mengutamakan potensi alam dan laut sebagai daya tariknya. Pemandangan yang lepas ke arah laut, keindahan pantai, dan fasilitas olahraga air seringkali dimanfaatkan sebagai pertimbangan utama perancangan. Contoh beach resort hotel adalah Amari Trang Beach Resort Hotel.

b. Marina Resort



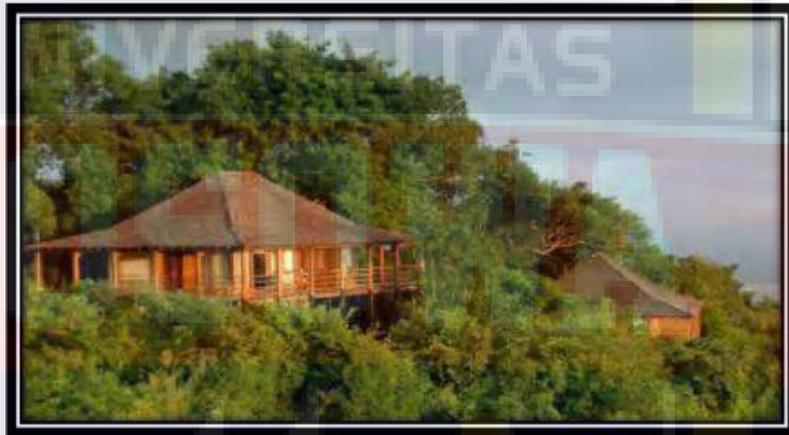
Gambar 10. Contoh Resort Marina

Sumber: <http://megayachtnews.com/2014/09/golfito-marina-village-resort-open-2015/>

Resort ini terletak di kawasan marina (pelabuhan laut). Oleh karena terletak di kawasan marina, rancangan resort ini memanfaatkan potensi utama kawasan tersebut sebagai kawasan perairan. Biasanya respon rancangan resort ini diwujudkan dengan melengkapi resort dengan fasilitas dermaga serta mengutamakan penyediaan fasilitas yang berhubungan dengan aktivitas olahraga air dan kegiatan yang berhubungan dengan air.

c. Mountain Resort

Resort ini terletak di daerah pegunungan. Pemandangan daerah pegunungan yang indah merupakan kekuatan lokasi yang dimanfaatkan sebagai ciri rancangan resort ini. Fasilitas yang disediakan lebih ditekankan pada hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan alam dan rekreasi yang bersifat kultural dan natural seperti mendaki gunung, hiking, dan aktivitas lainnya.



Gambar 11. Contoh Gambar Mountain Resort

Sumber: http://www.hoteltravel.com/myanmar/nyaung_u/popa.htm

d. Health Resorts and Spas

Resort ini dibangun di daerah-daerah dengan potensi alam yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana penyehatan, misalnya melalui aktivitas spa. Rancangan resort semacam ini dilengkapi dengan fasilitas untuk pemulihan kesegaran jasmani, rohani, maupun mental serta kegiatan yang berhubungan dengan

kebugaran. Contoh resort jenis ini adalah thermal hotel di Aquicium, Budapest; The Cangkringan Spa & Villas Hotel.



Gambar 12. Contoh Gambar Health Resorts and Spas
Sumber: <https://www.kamalaya.com/resort-concept.html>
e. Rural Resort and Country



Gambar 13. Contoh Gambar Rural Resort and Country Resort
Sumber : <https://ruralandmountaintourism.wordpress.com/author/ruralandmountaintourism/>

Resort yang dibangun di daerah pedesaan jauh dari area

bisnis dan keramaian. Daya tarik resort ini adalah lokasinya yang masih alami, diperkuat dengan fasilitas olahraga dan rekreasi yang jarang ada di kota seperti berburu, bermain golf, tenis, berkuda, panjat tebing, memanah, atau aktivitas khusus lainnya. Contoh resort ini adalah Village Equestre de Pompadour, Correze, France.

c) Themed Resorts

Resort jenis ini dirancang dengan tema tertentu, menawarkan atraksi yang spesial sebagai daya tariknya. Contoh resort ini adalah Nickelodeon Hotel & Resorts yang berada di Mexico.



Gambar 14. Contoh Gambar Themed Resorts
Sumber <https://www.soegjobs.com/nickelodeon-develop-hotels-resorts-kids-mexico/>

4. Tinjauan Tentang Historical Resort

Historical merupakan segala sesuatu yang memiliki nilai sejarah baik itu nilai positif maupun nilai negatif mulai dari benda, situs-situs, kawasan serta bangunan-bangunan. Sedangkan Resort merupakan suatu kawasan atau

tempat wisata yang didalamnya menyajikan nilai estetika atau keindahan berupa alam, fasilitas, sejarah atau nilai filosofi serta potensi lainnya.

Jadi Historical Resort merupakan suatu kawasan wisata yang menyajikan nilai-nilai sejarah baik dari desain arsitekturnya maupun sampai kepada sejarah dari kawasan itu sendiri. Historical resort ini tentunya sangat baik di desain pada kawasan-kawasan tua atau heritage.

5. Potensi dan Kondisi Kawasan Benteng Somba Opu



Gambar 15. Benteng Somba Opu

Sumber: https://www.pegipegi.com/id/makassar/bangunan_bersejarah/benteng_somba_opu/

Kawasan Benteng Somba Opu dulunya merupakan benteng pertahanan kerajaan Gowa. Pada kawasan ini terdapat beberapa peninggalan-peninggalan kerajaan. Seperti museum, benteng, serta sebuah meriam dengan ukuran yang cukup besar.

Benteng ini terletak sangat strategis, yakni tak jauh dari pusat kota Makassar. Menurut beberapa sumber, dulunya benteng ini berbatasan langsung

dengan laut Makassar. Namun setelah benteng ini berhasil dikuasai oleh VOC dan kemudian dihancurkan pada tahun 1669, benteng ini tinggal menyisakan puing-puing. Parahnya lagi, puing-puing itu sempat terendam ombak pasang.

Saat ini, Benteng Somba Opu sekarang ini lebih tepat dikatakan sebagai reruntuhan dengan sisa-sisa beberapa dinding yang masih tegak berdiri. Bentuk benteng ini pun belum diketahui secara persis meski upaya ekskavasi terus dilakukan. Secara arsitektural, menurut peta dokumen di Museum Makassar, benteng ini berbentuk segi empat dengan luas total 1.500 hektar. Memanjang 2 kilometer dari barat ke timur. Ketinggian dinding benteng yang terlihat saat ini adalah 2 meter. Tetapi dulu, tinggi dinding sebenarnya adalah antara 7-8 meter dengan ketebalan 12 kaki atau 3,6 meter.

Tidak heran jika, ilmuwan Inggris, William Wallace, menyatakan, Benteng Somba Opu adalah benteng terkuat yang pernah dibangun orang nusantara. Meski benteng terbuat dari batu bata merah, dilihat dari ketebalan dinding, dapat diduga benteng ini amat sulit ditembus dan diruntuhkan. Namun begitulah, setelah berhasil mengalahkan pasukan Kerajaan Gowa yang dipimpin Sultan Hasanuddin, Belanda menghancurkan benteng ini. Selama ratusan tahun, sisa-sisa benteng terbenam di dalam tanah akibat naiknya sedimentasi dari laut.

Ada tiga bastion yang masih terlihat sisa-sisanya, yaitu bastion di sebelah barat daya, bastion tengah, dan bastion barat laut. Yang terakhir ini disebut Buluwara Agung. Di bastion inilah pernah ditempatkan sebuah meriam paling dahsyat yang dimiliki orang Indonesia. Namanya Meriam Anak Makassar. Bobotnya mencapai 9.500 kg, dengan panjang 6 meter dan diameter 4,14 cm. Di

beberapa bagian terdapat patok-patok beton yang memberi tanda bahwa di bawahnya terdapat dinding yang belum tergali.

Beberapa bagian yang asli dari benteng memang masih dapat kita temukan. Tetapi sisa-sisa itu belum cukup menjelaskan benteng benteng ini di masa lalu. Tetapi syukurlah pemerintah Makkasar tak menyerah begitu saja. Agar benteng ini tetap terpelihara, khususnya nilai-nilai sejarah yang di kandunginya, revitalisasi yang dilakukan pun tak sebatas puing-puing benteng, namun secara menyeluruh kawasan situs itu.

Kini di kawasan benteng Somba Opu, juga dibangun rumah-rumah tradisional masyarakat Sulawesi Selatan. Rumah-rumah tradisional ini mewakili setiap kabupaten/kota yang ada di Sulawesi Selatan. Mulai dari rumah adat suku Bugis sampai rumah adat suku Toraja. Boleh dibilang kawasan benteng seperti miniaturnya provinsi Sulawesi Selatan.

Pada momen-momen tertentu di kawasan ini digelar beragam pertunjukan kesenian, baik bertaraf nasional dan internasional. Para pengunjung juga dapat menyaksikan langsung beragamnya seni dan budaya yang ada di Sulawesi Selatan.

Sayangnya, dalam beberapa tahun terakhir, minat pengunjung ke tempat ini semakin sepi. Salah satu sebabnya, sejak berdirinya wahana hiburan tepat di sebelah pintu masuk kawasan situs. Wahana hiburan ini seakan mencuri fokus perhatian pengunjung. Wahana yang dimaksud disini adalah Gowa Discovery Park.

Persoalan lain terkait dengan perawatan infrastruktur yang ada di kawasan situs, termasuk rumah-rumah tradisional itu sendiri. Beberapa bangunan tampak

mulai tak terurus. Selama ini para penghuni yang mendiami rumah-rumah tradisional ini, biasanya adalah perwakilan dari masing-masing etnis yang dihunjuk oleh pemerintahnya. Namun para penghuni itu mungkin tak cukup paham bagaimana merawat dan menjaga keutuhan bangunan. Apalagi hampir semua bangunan berbahan dasar kayu, serta penuh dengan ornamen. Beberapa rumah, terlihat mulai lapuk. Malah sebagian ada yang nyaris rubuh. Kesadaran para penghuni yang mendiami rumah-rumah itu juga mesti mendapat perhatian serius. Pola hidup sesuka hati, masih tampak di sana-sini.

Benteng Somba Opu memiliki daya tarik wisata budaya (culture) yang perlu di kembangkan. Melihat kondisi dari Benteng Somba Opu sekarang yang kurang terawat dan perlu diperbaharui agar nilai-nilai budaya dan sejarah yang ada di Benteng Somba Opu tidak hilang sehingga bisa menanamkan rasa cinta tanah air pada masyarakat.

Sehingga untuk mempertahankan dan mengembangkan daya tarik Kawasan Benteng Somba Opu, maka perlu dilakukan upaya pemugaran untuk mengembalikan vitalitas dari kawasan ini. Upaya yang dimaksud disini adalah revitalisasi kawasan.

2.4. Tinjauan Tentang Teori Penataan Kawasan Bersejarah

Pada perancangan ini, diperlukan adanya suatu landasan teori tentang penataan kawasan seperti penataan kota (Theories Of Urban Spatial Design) karena mengingat perancangan ini berkaitan dengan penataan suatu kawasan bersejarah, yakni kawasan Benteng Somba Opu. Salah satu teori tentang penataan kawasan kota

yakni teori Roger Trancik yang terdiri dari 3 teori yaitu teori Figure Ground, Linkage dan Place.

1. Teori Figure Ground

Kota secara fisik merupakan hasil bentukan antara bangunan dengan ruang terbuka yang mendukung identifikasi tekstur dan pola bentukan ruang kota. Teori-teori figure/ground dipahami dari tata kota sebagai hubungan tekstural antara bentuk yang dibangun (Building Massa) dan ruang terbuka (Open Space). Analisis figure/ground adalah alat yang sangat baik untuk mengidentifikasi sebuah tekstur dan pola-pola sebuah tata ruang perkotaan (Urban Fabric), serta mengidentifikasi masalah ketidakteraturan massa/ruang perkotaan.

Teori Figure Ground adalah teori yang menggambarkan total suatu kawasan. Sedangkan fungsi teori ini adalah untuk menunjukkan tekstur kota melalui bentuk massa bangunan (Building Massa) sebagai solid dan ruang terbuka (Open Space) sebagai void.

Hubungan massa dan ruang dibentuk oleh bentuk dan lokasi bangunan, perancangan unsur-unsur tapak (tanaman dinding), dan terusan pergerakan menghasilkan 6 pola yaitu : grid, angular, curvilinear, radial /concentric, axial, dan organic (Trancik,1986:101). Analisis Figure Ground adalah alat yang baik untuk :

- 1) Mengidentifikasi sebuah tekstur dan pola-pola ruang perkotaan (Urban Fabric).

- 2) Mengidentifikasi masalah keteraturan massa atau ruang perkotaan.

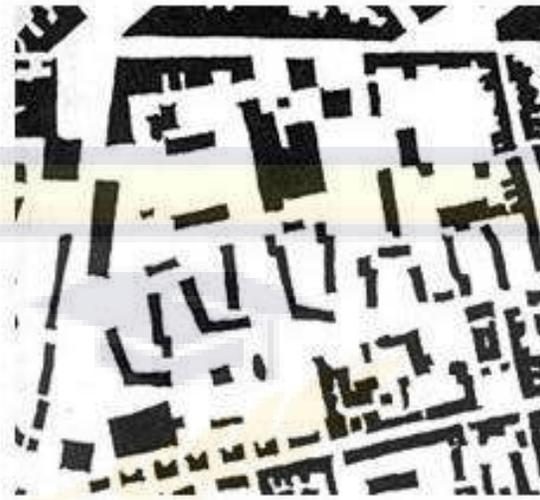
Pola-pola kawasan secara tekstural dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, yang meliputi:

- 1) Homogen, adalah susunan kawasan yang bersifat sejenis dimana hanya ada satu pola penataan. Sebagai contoh adalah Kota Algier, Maroko dan Amsterdam, Belanda. Kedua kota ini memiliki pola kawasan yang bersifat homogen.



Gambar 16. Pola kawasan yang bersifat homogen
Sumber: Markus Zahnd, Perancangan Kota Secara Terpadu, 1999

- 2) Heterogen, susunan kawasan yang bersifat beberapa jenis dimana ada dua atau lebih pola berbenturan, sebagai contoh adalah dua buah kawasan di Kota Aachen, Jerman. Kedua kawasan tersebut memiliki pola yang bersifat heterogen.



Gambar 17. Pola kawasan yang bersifat heterogen
Sumber: Markus Zahnd, Perancangan Kota Secara Terpadu, 1999

- 3) Menyebar, susunan kawasan yang bersifat menyebar dan kecenderungan kacau. Sebagai contoh adalah Kota Bonn dan Hamburg, Jerman. Kedua kawasan ini memiliki pola yang bersifat agak kacau.



Gambar 18. Pola Kawasan Yang Bersifat Menyebar
Sumber: Markus Zahnd, Perancangan Kota Secara Terpadu, 1999

a. Solid dan Void Sebagai Elemen Perkotaan

Sistem hubungan di dalam tekstur figure/ground mengenal dua kelompok elemen, yaitu solid (bangunan) dan void (ruang terbuka). Ada tiga elemen dasar yang bersifat solid dan empat elemen dasar yang bersifat void. Tiga elemen solid tersebut adalah:

- a) Blok tunggal, bersifat individu, namun juga dapat dilihat sebagai bagian dari satu unit yang lebih besar.
- b) Blok yang mendefinisi sisi, yang berfungsi sebagai pembatas secara linier.
- c) Blok medan yang memiliki bermacam-macam massa dan bentuk, namun masing-masing tidak dilihat sebagai individu-individu.

Berikut di bawah ini merupakan gambar mengenai tiga buah elemen solid.

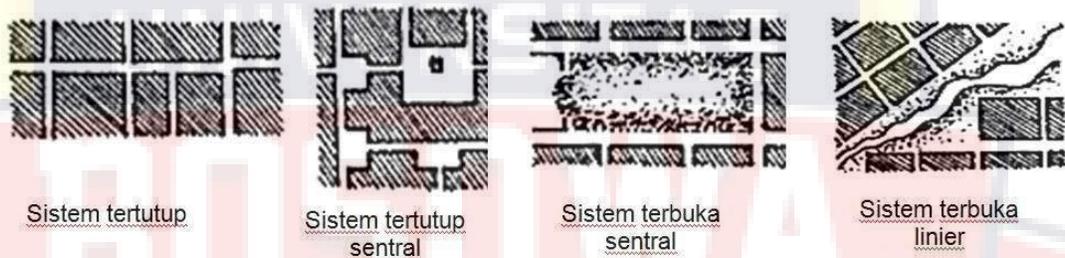


Gambar 19. Tiga Elemen Solid

Sumber: Markus Zahnd, Perancangan Kota Secara Terpadu, 1999

Sedangkan empat elemen void terdiri dari:

- a) Sistem tertutup linier, elemen yang paling sering dijumpai di kota.
- b) Sistem tertutup yang memusat, pola ruang yang terfokus dan tertutup misalnya pusat kota.
- c) Sistem terbuka yang sentral, bersifat terbuka namun masih tampak fokus, misalnya alun-alun besar, taman kota, dan lain-lain.
- d) Sistem terbuka linier, contoh pola tersebut adalah kawasan sungai.



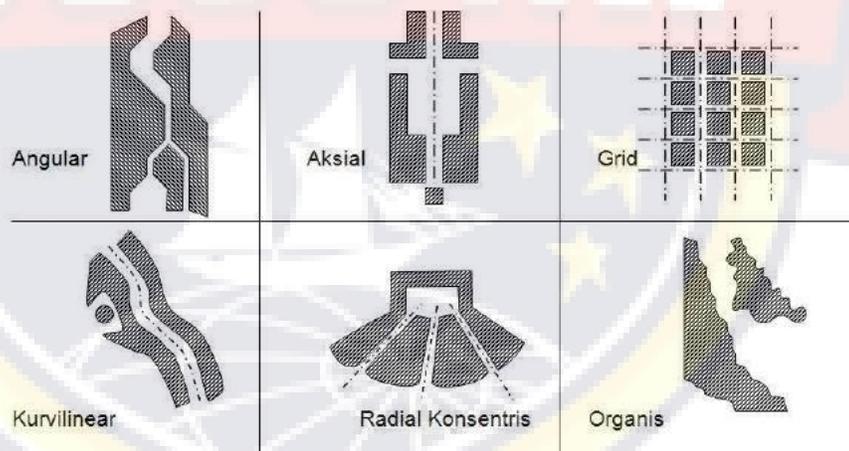
Gambar 20. Empat Elemen Void

Sumber: Markus Zahnd, Perancangan Kota Secara Terpadu, 1999

b. Solid dan Void Sebagai Unit Perkotaan

Elemen solid dan void di dalam tekstur perkotaan jarang berdiri sendiri, melainkan dikumpulkan dalam satu kelompok, disebut juga “unit perkotaan”. Di dalam kota keberadaan unit adalah penting, karena unit-unit berfungsi sebagai kelompok bangunan bersama ruang terbuka yang menegaskan kesatuan massa di kota secara tekstural. Melalui kebersamaan tersebut penataan kawasan akan

tercapai lebih baik kalau massa dan ruang dihubungkan dan disatukan sebagai suatu kelompok. Pola kawasan kota secara tekstural dibedakan menjadi enam, yaitu grid, angular, kurvilinear, radial konsentris, aksial, dan organis. Artinya, setiap kawasan tersebut dapat dimengerti bagiannya melalui salah satu cara tekstur tersebut. Mengacu pada penjelasan di atas, perlu diketahui bahwa fungsi pola sebuah tekstur perlu juga diperhatikan karena massa dan ruang selalu berhubungan erat dengan aktivitas di dalam kawasannya, dibutuhkan suatu keseimbangan yang baik antara kuantitas dan kualitas massa dan ruang yang bersifat publik dan privat sehingga pola pembangunan kota memungkinkan kehidupan di dalamnya berjalan dengan baik.



Gambar 21. Pola Tekstur Kota Secara Diagramatis.

Sumber: Markus Zahnd, Perancangan Kota Secara Terpadu, 1999

2. Teori Linkage

Teori Linkage adalah teori yang menggambarkan bentuk suatu kota yang tidak dapat lepas dari jaring-jaring sirkulasi kota (network circulation).

Jaring-jaring tersebut dapat berupa jalan, jalur pedestrian, ruang terbuka yang berbentuk linier dan bentuk-bentuk yang secara fisik menjadi penghubung antar bagian kota atau suatu kawasan.

Teori Linkage dapat digunakan untuk memahami segi dinamika tata ruang perkotaan yang dianggap sebagai generator kota itu. analisis Linkage adalah alat yang baik untuk memperhatikan dan menegaskan hubungan-hubungan serta gerakan-gerakan sebuah tata ruang perkotaan (urban fabric). Ringkasannya linkages adalah:

- a. Merefleksikan sarana dan prasarana penunjang pergerakan dari dan ke nodes.
- b. Secara hirarkis, dapat berupa jalan lingkungan, jalan lokal, jalan sekunder maupun arteri. (Zahnd, 1999)

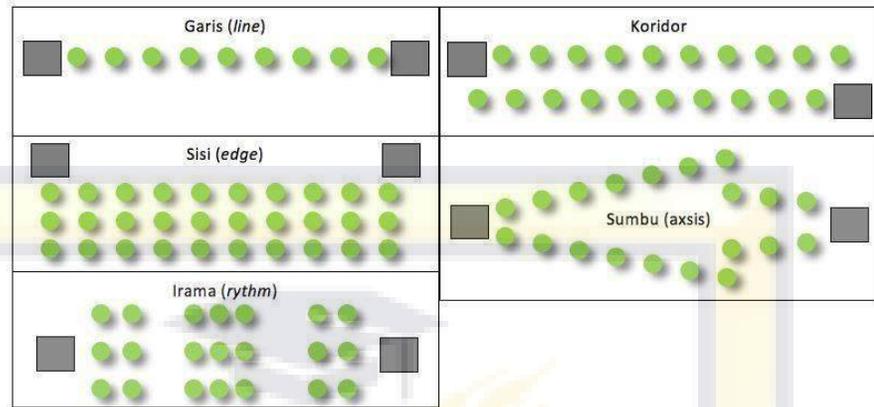
1) Linkage Visual

Dalam linkage yang visual dua atau lebih banyak fragmen kota yang dihubungkan menjadi satu kesatuan secara visual. Karena sebuah linkage yang visual mampu menyatukan daerah kota dalam berbagai skala. Pada dasarnya ada dua pokok perbedaan linkage visual, yaitu:

- Yang menghubungkan dua daerah secara netral.
- Yang menghubungkan dua daerah dengan menggunakan satu daerah.

Terdapat lima elemen yang dapat menjelaskan linkage visual, yaitu:

- a) Elemen garis, menghubungkan secara langsung dua tempat dengan satu deretan massa. Untuk massa tersebut bisa dipakai sebuah deretan bangunan ataupun sebuah deretan pohon yang memiliki rupa masif.
- b) Elemen koridor, yang dibentuk oleh dua deretan massa (bangunan atau pohon) membentuk sebuah ruang.
- c) Elemen sisi, sama dengan elemen garis yang menghubungkan dua kawasan dengan satu massa. Perbedaannya dibuat secara tidak langsung, sehingga tidak perlu dirupakan dengan sebuah garis yang massanya agak tipis, bahkan hanya merupakan sebuah wajah yang massanya kurang penting.
- d) Elemen sumbu, mirip dengan elemen koridor yang bersifat spasial, namun perbedaannya ada pada dua daerah yang dihubungkan oleh elemen tersebut yang sering mengutamakan salah satu daerah tersebut.
- e) Elemen irama, menghubungkan dua tempat dengan variasi massa dan ruang.



Gambar 22. Lima Elemen Linkage Visual.
 Sumber: Markus Zahnd, Perancangan Kota Secara Terpadu, 1999

2) Linkage Struktural

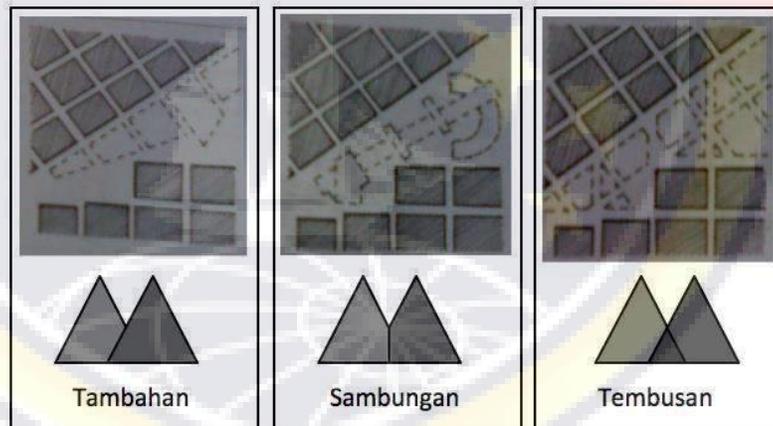
Dalam linkage struktural yang baik, pola ruang perkotaan dan bangunannya sering berfungsi sebagai sebuah stabilisator dan koordinator di dalam lingkungannya, karena setiap kolase (penghubung fragmen-fragmen) perlu diberikan stabilitas tertentu dan koordinasi tertentu dalam strukturnya. Tanpa ada daerah-daerah yang polanya tidak dikoordinasikan serta distabilisasikan tata lingkungannya, maka cenderung akan muncul pola tata kota yang kesannya agak kacau.

Terdapat tiga elemen linkage struktural yang mencapai hubungan secara arsitektural, yaitu:

- a) Elemen tambahan, melanjutkan pola pembangunan yang sudah ada sebelumnya. Bentuk-bentuk massa dan ruang yang

ditambah dapat berbeda, namun pola kawasannya tetapdimengerti sebagai bagian atau tambahan pola yang sudah ada di sekitarnya.

- b) Elemen sambungan, elemen ini memperkenalkan pola baru pada lingkungan kawasannya. Diusahakan menyambung dua atau lebih banyak pola di sekitarnya, supaya keseluruhannya dapat dimengerti sebagai satu kelompok yang baru memiliki kebersamaan melalui sambungan itu.
- c) Elemen tembusan, elemen ini tidak memperkenalkan pola baru yang belum ada, sedikit mirip dengan elemen tambahan, namun lebih rumit polanya karena di dalam elemen tembusan terdapat dua atau lebih pola yang sudah ada di sekitarnya dan akan disatukan sebagai pola-pola yang sekaligus menembus di dalam satu kawasan.



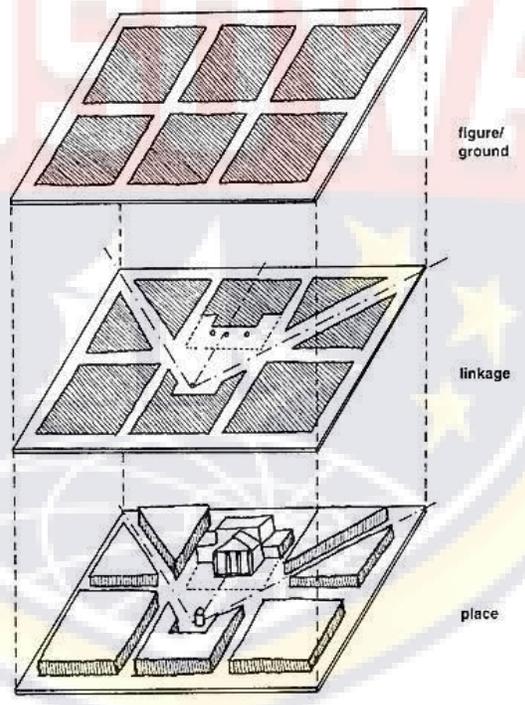
Gambar 23. Tiga Elemen Linkage Struktural

Sumber: Markus Zahnd, Perancangan Kota Secara Terpadu, 1999

c. Teori Place

Proses rancang kota harus dapat merespon dan mewadahi nilai-nilai kontekstual yang ada dengan memperhatikan nilai budaya, sejarah, dan hal-hal yang lain secara arsitektural. Dalam teori ini membahas mengenai makna sebuah kawasan di perkotaan secara arsitektural.

Manusia memerlukan suatu tempat untuk mengembangkan kehidupan dan budayanya, tidak hanya sekedar space tetapi lebih dirasakan sebagai place. Kebutuhan itu timbul karena adanya kesadaran orang terhadap suatu tempat yang lebih luas daripada hanya sekedar masalah fisik saja.



Gambar 24. Proses Pemilahan Figure Ground, Linkage dan Place.
Sumber: Markus Zahnd, Perancangan Kota Secara Terpadu, 1999

Kabupaten Gowa merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang ber-Ibukota sungguminasa. Kabupaten Gowa berbatasan dengan kota Makassar dan Kabupaten Maros di sebelah utara, Kabupaten Sinjai, Bulukumba, dan Bantaeng di sebelah timur, Kabupaten Takalar dan Jeneponto di sebelah selatan, dan kota Makassar dan Kabupaten Takalar di sebelah barat. Kabupaten Gowa memiliki luas wilayah 1.883,33 kilometer persegi atau sama dengan 3,01 persen dari luas provinsi Sulawesi Selatan.

Kabupaten Gowa memiliki topografi berupa perbukitan, pegunungan, lembah dan sungai. Kabupaten Gowa sebagian besar berada pada wilayah dataran tinggi, yaitu sebesar 72,26 persen. Terdapat 9 kecamatan yang berada pada dataran tinggi, diantaranya Kecamatan Parangloe, Manuju, Tinggimoncong, Tombolo Pao, Parigi, Bungaya, Bonto lempangan, Tompobulu, dan Biringbulu.

1) Topografi

Wilayah terluas berada di dataran tinggi (72,26 %) dan sisanya (27,74 %) berada di dataran rendah. Kabupaten ini memiliki enam gunung dan yang tertinggi adalah Gunung Bawakaraeng. Daerah ini juga dilalui 15 sungai dimana Sungai Jeneberang adalah sungai yang paling panjang dengan luas daerah aliran sungainya yaitu 881 Km², dan pada daerah pertemuannya dengan Sungai Jenelata dibangun Waduk Bili-bili. Keuntungan alam ini menjadikan Gowa kaya akan bahan galian, di

samping tanahnya yang subur.

Kecamatan yang memiliki luas wilayah paling luas yaitu Kecamatan Tombolo Pao yang berada di dataran tinggi, dengan luas 251,82 Km² (13,37 % dari luas wilayah Kabupaten Gowa). Sedangkan kecamatan yang luas wilayahnya paling kecil yaitu Kecamatan Bajeng Barat, dimana luasnya hanya 19,04 Km² (1,01 %).

Dari total luas Kabupaten Gowa, 35,30% mempunyai kemiringan tanah di atas 40 derajat, yaitu pada wilayah Kecamatan Parangloe, Tinggimoncong, Bungaya, Bontolempangan dan Tompobulu. Dengan bentuk topografi wilayah yang sebahagian besar berupa dataran tinggi, wilayah Kabupaten Gowa dilalui oleh 15 sungai besar dan kecil yang sangat potensial sebagai sumber tenaga listrik dan untuk pengairan. Salah satu diantaranya sungai terbesar di Sulawesi Selatan adalah sungai Jeneberang dengan luas 881 Km² dan panjang 90 Km. Di atas aliran sungai Jeneberang oleh Pemerintah Kabupaten Gowa yang bekerja sama dengan Pemerintah Jepang, telah membangun proyek multifungsi DAM Bili-Bili dengan luas ± 2.415 Km² yang dapat menyediakan air irigasi seluas ± 24.600 Ha, konsumsi air bersih (PAM) untuk masyarakat Kabupaten Gowa dan Makassar sebanyak 35.000.000 m³ dan untuk pembangkit tenaga listrik tenaga air yang berkekuatan 16,30 Mega Watt.

2) Iklim dan Cuaca

Seperti halnya dengan daerah lain di Indonesia, di Kabupaten Gowa hanya dikenal dua musim, yaitu musim kemarau dan musim hujan. Biasanya musim kemarau dimulai pada Bulan Juni hingga September, sedangkan musim hujan dimulai pada Bulan Desember hingga Maret. Keadaan seperti itu berganti setiap setengah tahun setelah melewati masa peralihan, yaitu Bulan April-Mei dan Oktober-November. Curah hujan di Kabupaten Gowa yaitu 237,75 mm dengan suhu 27,125°C. Curah hujan tertinggi yang dipantau oleh beberapa stasiun/pos pengamatan terjadi pada Bulan Desember yang mencapai rata-rata 676 mm, sedangkan curah hujan terendah pada Bulan Juli - September yang bisa dikatakan hampir tidak ada hujan.

3) Pembagian Wilayah

Luas wilayah Kabupaten Gowa adalah 1.883,33 km² atau sama dengan 3,01% dari luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Wilayah Kabupaten Gowa terbagi dalam 18 Kecamatan dengan jumlah Desa/Kelurahan definitif sebanyak 167 dan 726 Dusun/Lingkungan. Wilayah Kabupaten Gowa sebagian besar berupa dataran tinggi berbukit-bukit, yaitu sekitar 72,26% yang meliputi 9 kecamatan yakni Kecamatan Parangloe, Manuju, Tinggimoncong, Tombolo Pao, Parigi, Bungaya, Bontolempangan, Tompobulu dan Biringbulu. Selebihnya 27,74% berupa dataran rendah dengan topografi tanah yang datar meliputi 9 Kecamatan yakni Kecamatan Somba Opu, Bontomarannu, Pattallassang, Pallangga,

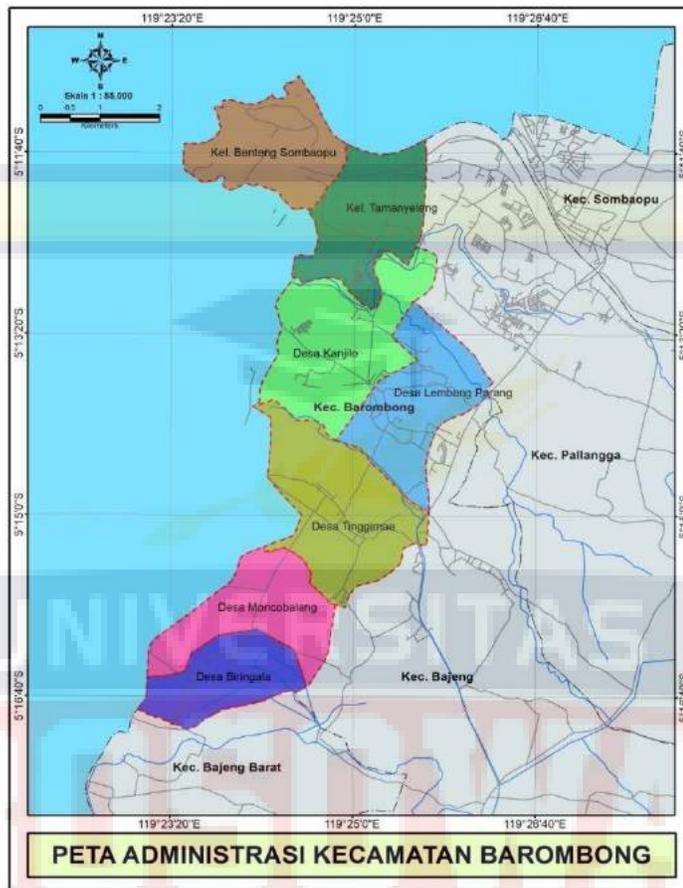
Barombong, Bajeng, Bajeng Barat, Bontonompo dan Bontonompo Selatan.

4) Transportasi dan Telekomunikasi

Seiring dengan mudahnya pembelian kendaraan bermotor khususnya sepeda motor, pertumbuhan sektor transportasi pun cukup tinggi pada tahun 2009 ini, yaitu 9,90 persen untuk sub sektor Angkutan Jalan Raya. Begitu pula dengan sub sektor Jasa Penunjang Angkutan, seperti terminal, mengalami pertumbuhan yang hampir sama besarnya, yaitu 9,78 persen. Sementara itu, sub sektor Pos dan Telekomunikasi mengalami pertumbuhan yang paling tinggi pada tahun 2009 ini, yaitu 18,46 persen.

3.2. Tinjauan Lokasi Perencanaan (Kecamatan Barombong)

Kecamatan Barombong merupakan daerah dataran yang berbatasan sebelah utara Kecamatan Pallangga, Kabupaten Takalar dan Kota Makassar, sebelah selatan Kecamatan Bajeng dan Kota Makassar, sebelah barat Kabupaten Takalar dan Kota Makassar, sedangkan sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Bajeng dan Barombong dengan ketinggian dari permukaan laut berkisar rata-rata 25 meter. Dengan jumlah desa/kelurahan sebanyak 7 (tujuh) desa/kelurahan dan di bentuk berdasarkan PERDA No.7 tahun 2005. Ibu kota Kecamatan Barobong adalah Kanjilo dengan jarak sekitar 6,5 KM dari Sungguminasa.



Gambar 38. Peta Kecamatan Barombong

1. Kondisi Geografis dan Luas Kecamatan Barombong

Tabel 1. Luas Tiap Kelurahan di Kecamatan Barombong

No	Desa/ Kelurahan	Bagian Wilayah	Luas (km ²)
1	Biringgala	Dataran	2,32
2	Moncobalang	Dataran	3,40
3	Tinggimae	Dataran	3,10
4	Lembangparang	Dataran	2,38
5	Kanjilo	Dataran	4,21
6	Tamanyeleng	Dataran	3,10
7	Benteng Somba Opu	Dataran	2,02

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Gowa dalam angka 2018

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa semua desa di kecamatan Barombong berada di daerah dataran. Adapaun luas desa, Kanjilo merupakan desa yang paling luas dan Benteng Somba Opu merupakan kelurahan paling kecil.

Dari pemaparan kondisi lokasi dari kawasan Benteng Somba Opu ini, dapat disimpulkan bahwa kawasan Benteng Somba Opu ini merupakan kawasan sejarah yang berada di daerah keramaian karena selain berada di daerah perbatasan antara Kabupaten Gowa dan Makassar, kawasan ini juga berada di sekitar pusat kota Kabupaten Gowa, sehingga adanya upaya revitalisasi ini diharapkan kawasan benteng Somba Opu dengan cepat menarik perhatian masyarakat. Sehingga dibutuhkan revitalisasi agar daya Tariknya semakin besar.

2. Kebutuhan Lokasi

Melihat kondisi lokasi kawasan Benteng Somba Opu, maka dapat disimpulkan bahwa, kawasan tersebut berada pada lokasi yang cukup padat, hal ini disebabkan karena lokasi ini juga merupakan daerah perbatasan antara Kabupaten Gowa dengan Kota Makassar.



Gambar 3.9. Gowa Discovery Park

Sumber: Google Earth (2019)

Kondisi kawasan benteng saat ini telah mengalami beberapa penambahan bangunan baru seperti yang telah dilakukan pemerintah setempat yang membangun beberapa rumah-rumah adat dari tiap daerah yang ada di Sulawesi Selatan dan yang masih hangat diperbincangkan adalah adanya pembangunan wahana waterboom yang saat ini telah difungsikan.

Pembangunan waterboom tersebut awalnya dicekam banyak pihak karena dinilai merusak peninggalan sejarah. Namun seiring berjalannya waktu, wahana tersebut terbangun pada kawasan benteng ini. Pembangunan wahana ini juga pada awalnya dibangun dengan tujuan untuk melestarikan dan menambah daya Tarik Benteng bersejarah ini, namun pada kenyataan yang ada sekarang, masyarakat cenderung lebih focus terhadap wahana waterboomnya dibanding dengan Benteng Somba

Opu.

Melihat hal tersebut, maka kebutuhan yang tepat untuk lokasi khususnya kawasan benteng ini, yakni suatu pembaruan, perbaikan terhadap kawasan benteng yang menghadirkan keuntungan besar terhadap benteng itu sendiri.

3.3. Eksisting Kawasan Somba Opu

1. Kondisi Lokasi Eksisting

Pencapaian pada jalan daeng tata banyak dilalui kendaraan umum diantaranya :

- Daeng tata – Abdul kadir
- Abdul kadir – Daeng tata raya
- Daeng tata raya – Andi Tonro
- Andi Tonro – Veteran Selatan

2. Kondisi Tapak Eksisting

Seperti halnya dalam pemilihan lokasi, pemilihan tapak tentunya harus sesuai dengan kebutuhan perencanaan pembangunan kawasan Historical Resort. Untuk itu, diperlukan beberapa kriteria atau parameter agar tapak yang nantinya akan dipilih untuk pembangunan Historical Resort, merupakan tapak yang sesuai dengan kebutuhan resort tersebut.

Untuk perencanaan sebuah resort, tentunya lokasi ataupun tapak harus memiliki view yang baik yang biasanya dijadikan sebagai nilai jual dari resort tersebut. Untuk kawasan benteng Somba Opu, tentunya akan memilih tapak yang memiliki nilai view yang paling baik dan sesuai untuk perencanaan resort. Oleh karena itu, dalam pemilihan tapak ini ada beberapa alternative tapak, dengan tujuan untuk memberikan penilaian dari tiap alternative berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan, sehingga outputnya menghasilkan tapak yang benar-benar sesuai untuk

pembangunan Historical Resort.



Gambar 40. Kondisi Eksisting Benteng Somba Opu
Sumber: Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan



Gambar 40. View Kawasan Benteng Somba Opu
Sumber: Google Earth (2019)



Gambar 41. Sungai Jeneberang yang terdapat di sebelah selatan kawasan benteng Somba Opu
Sumber: Dokumentasi penulis (2019)

3. Kondisi Bangunan Eksisting

Dalam Menentukan lokasi tentunya harus memperhatikan kondisi bangunan disekitar tapak terhadap pembangunan Historical Resort. Pada kawasan Benteng Somba Opu terdapat beberapa bangunan eksisting dan fasilitas serta sarana- sarana yang cukup memadai, seperti jaringan listrik, sarana akses transportasi, jaringan telepon dan fasilitas-fasilitas lainnya berupa peninggalan-peninggalan sejarah.



Gambar 42. Rumah-rumah adat Sulawesi Selatan

Sumber: <http://www.adindut.com/2013/04/menjejak-jejak-kerajaan-gowa-di-somba.html>



Gambar 43. Museum Karaeng Pattingalloang gowa

Sumber: <http://www.adindut.com/2013/04/menjejak-jejak-kerajaan-gowa-di-somba.html>

Lokasi dari perancangan ini tentunya merupakan kawasan bersejarah yang perlu perbaikan dan memiliki potensi sebagai resort. Kawasan Benteng Somba Opu dulunya merupakan benteng pertahanan kerajaan Gowa. Pada kawasan ini terdapat beberapa peninggalan-peninggalan kerajaan. Seperti museum, benteng, serta sebuah meriam dengan ukuran yang cukup besar.

Benteng ini terletak sangat strategis, yakni tak jauh dari pusat kota Makassar. Menurut beberapa sumber, dulunya benteng ini berbatasan langsung dengan laut Makassar. Namun setelah benteng ini berhasil dikuasai oleh VOC dan kemudian dihancurkan pada tahun 1669, benteng ini tinggal menyisakan puing-puing. Parahnya lagi, puing-puing itu sempat terendam ombak pasang.

Saat ini, Benteng Somba Opu sekarang ini lebih tepat dikatakan sebagai reruntuhan dengan sisa-sisa beberapa dinding yang masih tegak berdiri. Bentuk benteng ini pun belum diketahui secara persis meski upaya ekskavasi terus dilakukan. Secara arsitektural, menurut peta dokumen di Museum Makassar, benteng ini berbentuk segi empat dengan luas total 1.500 hektar. Memanjang 2 kilometer dari barat ke timur. Ketinggian dinding benteng yang terlihat saat ini adalah 2 meter. Tetapi dulu, tinggi dinding sebenarnya adalah antara 7-8 meter dengan ketebalan 12 kaki atau 3,6 meter.



Gambar 44. Salah satu bastion pada benteng Somba Opu

Sumber: <http://www.adindut.com/2013/04/menjejak-jejak-kerajaan-gowa-di-somba.html> (2019)

3.4. Analisis Perencanaan Kawasan Somba Opu

1. Analisis Lokasi

Lokasi sangat strategis karena berada disekitar jalur perbatasan antara Kabupaten Gowa dengan Kota Makassar dan juga berada dikawasan Gowa Discovery Park yang merupakan pusat pariwisata masyarakat kota Makassar, sesuai dengan proyek yang akan dirancang yaitu Somba Opu Historical Resort yang merupakan revitalisasi kawasan bersejarah.

- a. Memiliki pencapaian (aksesibilitas) yang sangat baik serta mudah
- b. Adanya keterkaitan fungsi antara proyek ini dengan fungsi – fungsi lainnya yang berada disekitar tapak :
 - Terletak pada kawasan pariwisata atau pusat destinasi bersejarah kota makassar
 - Terletak pada kawasan pendidikan

Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Makassar tentang KDB dan KLB Maksimum untuk lokasi tersebut adalah :

- KDB : 50%
- KLB : 2

Data yang ada :

-Luas Lahan : 28.000 m²

$$\text{KDB} = \frac{\text{Luas Lantai Dasar}}{\text{Luas Lahan}} \times 100\%$$

$$\text{KDB} = \frac{\text{LLD}}{28.000} \times 100\%$$

$$= 50 \% \quad \times \quad 28.000$$

$$= 14.000$$

$$\text{FAR} = \frac{\text{Luas Lantai}}{\text{Luas Lahan}}$$

$$= \frac{2 \times 28.000}{28.000} = 56.000$$

$$= \frac{56.000}{28.000}$$

$$= 2$$

2. Analisis Tapak

- Luas lahan : 2.8 Ha
- Topografi : Dataran Rendah
- Iklim : Tropis

Batas – batas tapak :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Jalan Balang Baru
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Jalan Dg.tata
- Sebelah Barat berbatasan dengan Jalan Gontang Raya
- Sebelah Timur : berbatasan dengan Jalan Dg.tata III



Gambar 45. Kondisi Eksisting
Sumber: Analisa penulis (2019)

Fungsi bangunan disekitar tapak

- Sebelah Utara : pemukiman, perkantoran dan pendidikan
- Sebelah Selatan : komersil
- Sebelah Barat : pemukiman dan pendidikan
- Sebelah Timur : pemukiman

3.5. Potensi dan Pengembangan Kawasan

Dalam pemilihan lokasi, tentunya harus memperhatikan beberapa aspek yang diperlukan untuk pembangunan sebuah resort. Sebagaimana dengan tema resort ini, yakni Historical Resort, maka lokasi atau kawasan yang dibutuhkan minimal harus mengandung unsur historik. Selain itu, lokasi yang akan dipilih untuk pembangunan Historical Resort, merupakan lokasi yang perlu pelestarian (Revitalisasi) mengingat pendekatan yang diterapkan pada pembangunan resort ini yakni revitalisasi kawasan bersejarah.

Salah satu kawasan bersejarah yang memiliki potensi ada di Sulawesi Selatan yakni kawasan Benteng Somba Opu tepatnya berada di Kab. Gowa. Kawasan bersejarah ini merupakan salah satu kawasan yang tepat untuk direvitalisasi mengingat kondisi kawasan saat ini sangat memprihatinkan.



Gambar 46. Kondisi lokasi
Sumber: Google Street (2019)



Gambar 47. Kondisi lokasi
Sumber: Google Street (2019)

Penentuan lokasi tentunya harus memerhatikan fasilitas-fasilitas yang mendukung terhadap pembangunan Historical Resort. Pada kawasan Benteng Somba Opu terdapat beberapa fasilitas serta sarana-sarana yang cukup memadai, seperti jaringan listrik, sarana akses transportasi, jaringan telepon dan fasilitas-fasilitas lainnya berupa peninggalan-peninggalan sejarah.



Gambar 48. Jaringan listrik dan telepon pada lokasi
Sumber: Dokumentasi penulis (2019)

BAB IV

KESIMPULAN

1.1 Kesimpulan Umum

Benteng Somba Opu terletak di Jalan Daeng Tata, Kelurahan Benteng Somba Opu, Kecamatan Barombong, Kabupaten Gowa. Jaraknya sekitar enam kilometer sebelah selatan pusat Kota Makassar. Saat ini, Benteng Somba Opu berada di dalam kompleks Miniatur Budaya Sulawesi Selatan.

Banyak potensi-potensi yang dapat diandalkan di kawasan ini. Selain menyajikan nilai-nilai sejarah secara visual, kawasan ini juga dapat dikembangkan menjadi salah satu obyek wisata yang lebih dari sekedar apa yang ada di kawasan benteng Somba Opu ini.

Revitalisasi merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan vitalitas suatu kawasan kota. Revitalisasi biasanya berupa: penataan kembali, pemanfaatan lahan dan bangunan, renovasi kawasan maupun bangunan-bangunan yang ada, sehingga dapat ditingkatkan dan dikembangkan nilai ekonomis dan sosialnya, rehabilitasi kualitas lingkungan hidup, dan peningkatan intensitas pemanfaatan lahan.

1.2 Kesimpulan Khusus

Benteng Somba Opu terletak di Kampung Sapiria Kel. Sarombe Kecamatan Bontoala Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan. Letak astronomisnya adalah 5o11" 22" LS, 119o24" 4" BT dengan ketinggian 0 – 10 meter.

Melihat kondisi lokasi kawasan Benteng Somba Opu, maka dapat

disimpulkan bahwa, kawasan tersebut berada pada lokasi yang cukup padat, hal ini disebabkan karena lokasi ini juga merupakan daerah perbatasan antara Kabupaten Gowa dengan Kota Makassar.

Sebuah resort di kawasan bersejarah yang dalam hal ini adalah kawasan Benteng Somba Opu yang direvitalisasi menjadi suatu kawasan wisata bernuansa Historical Resort. Bentuk revitalisasi yang dilakukan berupa upaya untuk meningkatkan citra, pandangan serta mutu kawasan bersejarah ini, sehingga dengan hadirnya resort ini diharapkan mampu memberikan fasilitas yang saling mendukung antara benteng Somba Opu dengan fasilitas-fasilitas yang ada di Historical Resort, dengan kata lain, bentuk revitalisasi yang dilakukan berupa peningkatan moral untuk kawasan bersejarah.

BAB V

PENDEKATAN ACUAN PERANCANGAN

5.1. Titik Tolak Perencanaan

1. Dasar Pertimbangan

Sesuai dengan fungsi utama yang akan diwadahi dalam bangunan Somba Opu Historical Resort yaitu sebagai bangunan sarana untuk mengembalikan vitalitas dari kawasan Benteng Somba Opu agar dapat dirasakan oleh calon generasi-generasi ke depan, maka pemilihan site yang akan digunakan untuk bangunan Somba Opu Historical Resort harus mempertimbangkan peraturan Kawasan di daerah Kabupaten Gowa sesuai dengan bagian wilayah yang sesuai dengan fungsi bangunan.

Sebagai pertimbangan lanjutan dalam pemilihan site yaitu dengan memperhatikan beberapa pertimbangan yang berhubungan dari segi kendala dan potensi site yang akan ditempati dan harus memiliki akses yang mudah dicapai. Mempertimbangkan kondisi lingkungan site yang sesuai untuk didirikan bangunan tersebut. Lahan yang dipilih juga harus memiliki cakupan yang luas sehingga dapat menampung berbagai aktivitas yang dilakukan di dalam bangunan.

2. Kriteria

Adapun tujuan dari Analisa kriteria ini adalah untuk menentukan site yang sesuai peruntukan bangunan Somba Opu Historical Resort. Adapun yang menjadi Kriteria pemilihan site sebagai berikut :

- a. Tata guna lahan sebagai Somba Opu Historical Resort yang terletak di fasilitas pendidikan dan pariwisata.
- b. Fungsi kawasan menurut ketentuan RTRW kabupaten Gowa 2019-2020
- c. Ketersediaan infrastruktur berupa jalan arteri (jalan utama) yang menunjang keberadaan bangunan.

- d. Kemudahan pencapaian terhadap lokasi dengan spesifikasi yaitu memiliki jalur transportasi umum dalam dan luar kota
- e. Ketersediaan lahan yang cukup luas dan cukup untuk menampung berbagai ruang dan aktivitas yang menunjang fungsi-fungsi di dalamnya
- f. Ketersediaan infrastruktur berupa fasilitas publik sebagai fasilitas pendukung
- g. Ketersediaan infrastruktur berupa jalan arteri (jalan utama) yang menunjang keberadaan bangunan
- h. View dan orientasi bangunan di sekitar lokasi yang mendukung fasade bangunan

3. Standar Perancangan

Standar perancangan Somba Opu Historical Resort terdiri dari teori-teori tentang perancangan objek terkait yang berasal dari buku, data arsitek dan sumber-sumber lain yang menjadi pedoman utama dalam perancangan.

5.2. Titik Tolak Perencanaan

1. Lokasi dan Tapak

Pendekatan makro ini yang mencakup pemilihan lokasi dan tapak, maka dapat disimpulkan bahwa;

1. Lokasi yang terpilih merupakan kawasan bersejarah yang perlu pelestarian atau upaya revitalisasi agar nilai filosofinya terus terkenang.
2. Lokasi yang terpilih diharapkan memiliki sarana serta prasana yang baik sehingga dapat mendukung terciptanya kawasan resort yang baik dan ideal.
3. Tapak atau site yang terpilih diharapkan memiliki nilai view yang baik sehingga dapat dijadikan sebagai nilai plus tersendiri dari kawasan resort ini.
4. Tapak atau site yang terpilih juga diharapkan memiliki luasan yang optimal serta diharapkan pula agar tapak tersebut berada pada daerah aman terhadap batas zonasi kawasan yang berlaku pada kawasan Benteng Somba Opu.

5.3. Pendekatan Konsep Acuan Perencanaan Mikro

1. Pelaku kegiatan

Pelaku pada historical resort ini adalah orang-orang yang terlibat langsung dan melakukan aktivitas di dalam kawasan atau bangunan. Berikut penjabaran pengguna dalam historical resort ini.

a. Pengunjung

Pengunjung merupakan tamu yang datang ke suatu tempat dalam hal ini resort yang tentunya memiliki maksud tertentu.

b. Pengelola resort

Pengelola resort merupakan orang-orang yang memiliki kedudukan tertinggi dan memiliki kuasa untuk mengelola resort.

c. Petugas keamanan resort

Petugas keamanan atau biasa disebut satpam merupakan orang yang memiliki tugas untuk menjaga keamanan dan ketertiban resort.

d. Petugas kebersihan resort

Petugas kebersihan merupakan orang yang memiliki tugas untuk menjaga kebersihan dan kelestarian resort. Baik itu di dalam ruangan maupun diluar ruangan atau bangunan.

e. Pelayan restaurant

Pelayan restaurant merupakan orang yang memiliki tugas untuk memberikan atau melayani pengunjung restaurant pada kawasan resort ini.

f. Chef

Chef merupakan orang-orang yang memiliki ahli dalam bidang masak – memasak yang tentunya memiliki tugas untuk membuat makanan atau hidangan untuk para pengunjung restaurant pada resort ini.

2. Kebutuhan dan Pengelompokan Ruang

Agar mempermudah proses perencanaan dan perancangan Historical Resort maka perlu dikelompokkan ruang-ruang secara makro. Adapun pengelompokan ruang-ruang tersebut;

a. Entrance

Entrance atau pintu utama pada sebuah tempat, dalam hal ini entrance Resort. Entrance ini merupakan bagian pertama yang memberikan kesan pertama pada pengunjung, desainya harus terlihat bagus, sehingga dapat menarik pengunjung untuk masuk. Entrance harus menyediakan area untuk Pejalan kaki dan Kendaraan untuk memberikan kenyamanan dan keamanan.

b. Bangunan umum/public

- 1) Akomodasi penginapan
- 2) Restaurant
- 3) Fasilitas rekreasi
- 4) Mushollah

c. Bangunan privat

- 1) Kantor pengelola

d. Bangunan servis

- 1) Ruang penerimaan dan registrasi
- 2) Pelayanan jasa
- 3) Area parkir
- 4) Pos jaga
- 5) Mekanikal Elektrikal

3. Kebutuhan Besaran Ruang dan Persyaratan Bangunan

a. Dasar pertimbangan

1) Pola kegiatan dan macam kegiatan

Dari pola dan macam kegiatan akan diketahui suatu tuntutan kebutuhan ruang yang diperlukan bagi pelaku kegiatan.

2) Standart besaran ruang sebagai dasar perhitungan

3) Standart besaran flow gerak (Data Arsitek, 1996)

- a. 10%-20% untuk kebutuhan keleluasaan sirkulasi
- b. 20%-30% untuk kebutuhan kenyamanan fisik
- c. 30%-40% untuk kenyamanan psikologis
- d. 50%-60% untuk keterkaitan terhadap servis kegiatan

4. Pendekatan Penampilan bangunan dan filosofi bangunan

a. Aspek bentuk dasar bangunan

Dasar bentuk bangunan yang akan diterapkan pada resort ini akan mengambil bentuk yang identik dari Sulawesi Selatan yang dipadukan dengan bentuk modern. Bangunan yang ada pada resort ini terdiri dari beberapa massa dan diupayakan agar semua bentuk massa bangunan memiliki bentuk yang saling berhubungan atau memiliki unity antar bangunan.

Salah satu massa yang difokuskan pada kawasan Historical Resort ini yakni akomodasi penginapan. Akomodasi penginapan nantinya akan menerapkan bentuk Kapal Phinisi yaitu salah satu kapal yang terkenal dengan kehebatannya dalam mengarungi samudra yang tentunya berasal dari Sulawesi Selatan, tepatnya di Kabupaten Bulukumba. Dasar penerapan bentuk ini karena berkaitan dengan kawasan dari resort ini, yaitu kawasan benteng Somba Opu yang dulu merupakan pusat perdagangan dan

pelabuhan rempah-rempah di Nusantara, sehingga banyak pedagang asing yang datang ke kawasan ini untuk melakukan perdagangan.

Penerapan bentuk kapal Phinisi pada desain bentuk bangunan resort diharapkan agar kawasan resort ini dapat memberikan nilai filosofis serta unsur budaya local agar pengunjung dapat memahami serta mengenang kembali sejarah dari kawasan benteng Somba Opu ini.

b. Aspek visual arsitektur

Aspek visual pada bangunan Historical Resort mencakup ornament serta penampilan luar atau fisik yang dimana pada perancangan ini lebih menyederhanakan bentuk-bentuk dasar yang sebelumnya telah di terapkan yakni bentuk kapal pinisi. Selain itu, penampilan bangunan pada resort ini juga akan memadukan garis-garis serta bentuk-bentuk dasar seperti bentuk segitiga sebagai bentuk visual dari bangunan resort ini. Bentuk segitiga ini diambil dari bentuk atap-atap rumah Bugis – Makassar yang memiliki bentuk khas segitiga (Pelana).

5. Pendekatan acuan perencanaan sistem struktur dan material struktur

Sistem struktur yang digunakan mampu untuk mendukung terciptanya karakteristik tampilan bangunan yang mendukung fungsi di dalamnya. Pertimbangan-pertimbangan dalam pendekatan struktur antara lain :

- a. Strength, mempertimbangkan kekuatan dari sistem struktur yang digunakan dalam memikul beban yang ada.
- b. Stability, mempertimbangkan kestabilan antara bagian struktur pada bangunan.
- c. Durability, mempertimbangkan faktor keawetan dari sistem struktur yang digunakan pada bangunan.
- d. Safety, mempertimbangkan faktor keamanan dari bangunan

terhadap pelaku di dalamnya.

- e. Service Ability, sistem struktur diharapkan dapat melayani kegiatan yang ada di dalamnya dan tidak mengganggu peletakan serta dimensi ruang dan sirkulasi.
- f. Sustainability, sistem struktur dapat digunakan secara berkelanjutan.

6. Pendekatan acuan perencanaan sistem perlengkapan bangunan

a. Jaringan Listrik

Distribusi listrik berasal dari PLN yang disalurkan ke gardu utama. Setelah melalui transformator (trafo), aliran tersebut didistribusikan ke tiap-tiap unit kantor pengelola dan unit hunian, melalui meteran yang letaknya menjadi satu ruang dengan ruang panel (hal ini dimaksudkan untuk memudahkan monitoring). Untuk keadaan darurat disediakan generator set yang dilengkapi dengan automatic switch system yang secara otomatis (dalam waktu kurang dari 5 detik) akan langsung menggantikan daya listrik dari sumber utama PLN yang terputus. Generator set mempunyai kekuatan 70% dari keadaan normal. Perlu diperhatikan bahwa generator set ini membutuhkan persyaratan ruang tersendiri, untuk meredam suara dan getaran yang ditimbulkan.

b. Pengkondisian Udara

1) Penghawaan Alami

Sistem penghawaan alami dengan penggunaan cross ventilation system dengan pemberian bukaan dinding yang saling berhadapan pada suatu ruang untuk memungkinkan pertukaran udara di dalamnya terjadi dengan baik.

2) Penghawaan Buatan

Penghawaan buatan yaitu pengkondisian udara dalam ruang menggunakan air conditioner (AC) sebagai pengontrol suhu ruangan.

c. Sistem Pencahayaan

Sistem pencahayaan yang digunakan adalah penerangan alami pada siang hari, sedangkan penerangan buatan pada malam hari serta pada ruang-ruang yang kurang mampu memaksimalkan penggunaan cahaya matahari. Sumber listrik dari PLN, selain itu juga disediakan genset.

d. Jaringan Air bersih

Air bersih bersumber dari sumur artesis dan PDAM. Sistem yang digunakan bisa dengan down feed maupun up feed.

e. Jaringan Air kotor

Air kotor atau limbah yang dihasilkan melalui kegiatan dalam bangunan memerlukan sistem pembuangan yang efektif dan ramah lingkungan sesuai dengan jenis limbah yang dihasilkan.

f. Sistem Pembuangan sampah

Diperlukan tempat penampungan sampah sementara sebelum sampah tersebut diangkut ke tempat penampungan akhir oleh petugas kebersihan.

BAB VI

ACUAN PERANCANGAN

6.1. Acuan Perancangan Makro

1. Lokasi dan Tapak

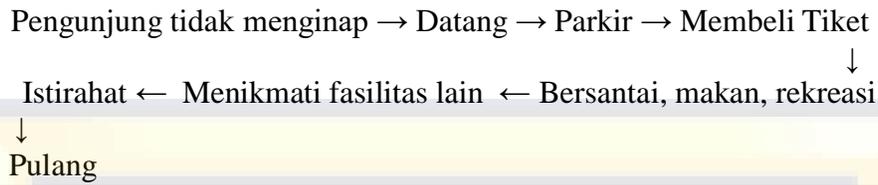
Alternatif 1 dengan pertimbangan :

1. Luas Tapak mencapai ± 4.5 ha
2. Masih Termasuk dalam Wilayah Kabupaten Gowa Sebagai Wilayah untuk Karakteristik Kawasan Pariwisata, Rekreasi dan pusat Kawasan Pendidikan.
3. Mudah di jangkau dengan transportasi baik umum maupun pribadi
4. Dekat dengan sebuah fasilitas pendidikan
5. Terhubung dengan saluran Riol Kota sebagai utilitas pendukung
6. View yang cukup mendukung karna mengarah langsung ke sungai besar yang terhubung ke pantai.
7. Berbatasan dengan Kawasan Gowa Discovery Park sebagai salah satu objek wisata kota Makassar

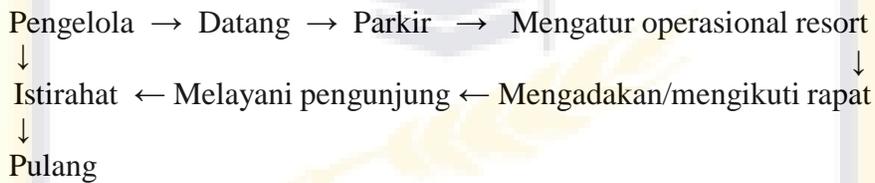
Alternatif 2 dengan pertimbangan :

1. Luas Tapak mencapai ± 8.4 ha
2. Masih Termasuk dalam Wilayah Kabupaten Gowa Sebagai Wilayah untuk Karakteristik Kawasan Pariwisata, Rekreasi dan pusat Kawasan Pendidikan.
3. Mudah di jangkau dengan transportasi baik umum maupun pribadi
4. Terhubung dengan saluran Riol Kota sebagai utilitas pendukung
5. View yang cukup mendukung karna mengarah langsung ke sungai besar yang terhubung ke pantai.
6. Diapit oleh sungai yang menambah potensi pengembangan resort.

b. Pengunjung tidak menginap



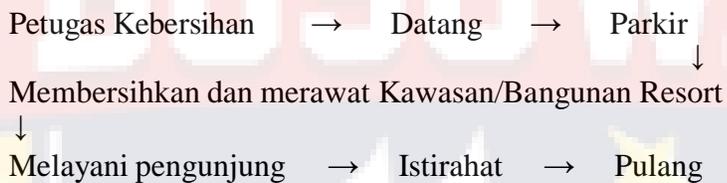
c. Pengelola



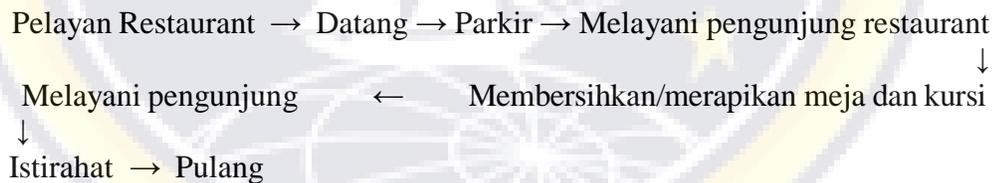
d. Petugas keamanan



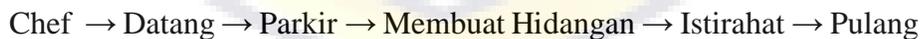
e. Petugas kebersihan



f. Pelayan Restaurant



g. Chef



2. Acuan perencanaan kebutuhan ruang

Tabel 4. Kebutuhan ruang pada Historical Resort

No	Lingkup Pelayanan	Tujuan	Pelaku Aktivitas	Jenis Aktivitas	Program Ruang
1.	Penerimaan dan registrasi	Menerima tamu dan pengunjung hotel	• Pengunjung	<ul style="list-style-type: none"> • Check in, check out, membayar • Menyimpang barang berharga • Memperoleh informasi, menunggu • Menitip barang • Bertemu relasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Lobby/ entrance hall • Reservasi dan registrasi • Telepon umum • Security • Lavatory
			• Karyawan	<ul style="list-style-type: none"> • Melayani dan memberikan informasi 	
2.	Akomodasi	Menyediakan fasilitas penginapan bagi tamu yang menginap	• Pengunjung	<ul style="list-style-type: none"> • Istirahat, tidur • Mandi • Makan • Minum 	<ul style="list-style-type: none"> • Penginapan Standar Cottage • Penginapan Deluxe Cottage • Penginapan Communal Cottage
			• Karyawan	<ul style="list-style-type: none"> • Melayani tamu • Membersihkan ruangan 	
3.	Pelayanan jasa	Menyediakan ATMcenter	• Pengunjung	Mendapatkan layananjasa	<ul style="list-style-type: none"> • ATM center
			• Karyawan	Melayani tamu dan pengunjung	
4.	Administrasi	Melayani segala aktivitas administrasi yang dibutuhkan resort	• Pengelola	<ul style="list-style-type: none"> • Mengelola pelayanan sesuai bidang masing-masing • Mengendalikan operasional resort 	<ul style="list-style-type: none"> • Rg. Manager • Rg. Sekretaris • Rg. Tamu • Rg. Rapat • Rg. Locker • Pantry • Lavatory
5.	Food & Beverage Outlet	Menyediakan fasilitas makan dan	• Pengunjung	<ul style="list-style-type: none"> • Santai, makan dan minum 	<ul style="list-style-type: none"> • Restoran • Dapur saji

		minum bagi para pengunjung	<ul style="list-style-type: none"> • Karyawan 	<ul style="list-style-type: none"> • Melayani pengunjung 	<ul style="list-style-type: none"> • Lounge • Lavatory
6.	Fasilitas rekreasi	Menyediakan fasilitas rekreasi dan olahraga	<ul style="list-style-type: none"> • Staff/ Karyawan 	<ul style="list-style-type: none"> • Bersantai • Rekreasi • Olahraga 	<ul style="list-style-type: none"> • Outdoor • kolam renang • Gazebo/ plaza • Taman • Wahana outbound • Wahana transportasi darat
7.	Housekeeping	Menyediakan segala kebutuhan resort yang berkaitan dengan kebutuhan pengunjung	<ul style="list-style-type: none"> • Staff/ karyawan 	<ul style="list-style-type: none"> • Melayani tamu secara tidak langsung • beristirahat 	<ul style="list-style-type: none"> • Rg. Istirahat karyawan • Rg. Loker karyawan • Mushollah • Lavatory
8.	Parkir	Menyediakan tempat parkir kendaraan bagi semua yang beraktivitas pada resort	<ul style="list-style-type: none"> • Pengunjung, pengelola, karyawan 	<ul style="list-style-type: none"> • Memarkir kendaraan 	<ul style="list-style-type: none"> • Parkir pengunjung • Parkir pengelola
9.	Mekanikal elektrik	Menyediakan dan mengelola segala utilitas pada bangunan	<ul style="list-style-type: none"> • Pengelola • karyawan 	<ul style="list-style-type: none"> • mengelola sistem M.E bangunan • mengoperasikan dan mengelola alat-alat M.E 	<ul style="list-style-type: none"> • Rg. Staf teknik • Rg. Pompa • Rg. Chiller • Rg. Boler • Rg. Genset • Rg. Bahan bakar

Sumber: Analisa penulis

3. Acuan dasar besaran ruang

Pendekatan dalam analisis kebutuhan ruang dan besaran ruang adalah berdasarkan standar literature. adapun literature yang digunakan yaitu:

- a. Architect Data (Ernesrt Neufert)
- b. Time sever standart for building types
- c. Hotel, motel and condominium
- d. Hotel planning design
- e. Kriteria penggolongan hotel

Dasar untuk memperoleh besaran ruang pada kawasan resort

ditentukan sebagai berikut:

- a. Kapasitas pengunjung
- b. Jenis ruangan yang dibutuhkan
- c. Jumlah, jenis, serta ukuran peralatan yang digunakan
- d. Standar-standar yang digunakan

Perhitungan besaran ruang dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 5. Besaran Tiap Ruang Pada Resort

Kelompok Ruang	Program Ruang	Standar Ruang	Kapasitas	Perhitungan	Besaran Ruang
Akomodasi	Standar Cottage	40 m ²	15 Unit	40 x 15	600 m ²
	Communal Cottage	52 m ²	4 Unit	52 x 4	208 m ²
	Deluxe Cottage	64 m ²	16 Unit	64 x 16	1024 m ²
Total					1.832 m ²
Sirkulasi 30 %					549,6
Total Keseluruhan					2.381,6 m²
Ruang Penerimaan dan Registrasi	Entrance Hall/Lobby	1,82 m ² /kmr	36 kmr	36 x 1,82	64,8 m ²
	Front Office	0,3-0,4 m ²	36 kmr	36 x 0,35	12,6 m ²
	Telepon Umum	0,3 m ²	3 kmr	3 x 0,3	0,9 m ²
	Security	4,46 m ²	3 org/kmr	3 x 4,46	13,38 m ²
	Lavatory	1,4 m ²	3 unit	3 x 1,4 m ²	4,2 m ²
Total					95,88 m ²
Sirkulasi 30 %					28,764
Total Keseluruhan					124,64 m²
Pelayanan Jasa	ATM	1,8-2,3 m ²	3 org	3 x 2,3	6,9 m ²
Total					6,9 m ²
Sirkulasi 30 %					2,07
Total Keseluruhan					8,97 m²

Restoran	Ruang Makan	1,5-1,6 m ²	36 kmr	36 x 1,6	57,6 m ²
	Dapur Saji	15%-25%	57,6 m ²	25% x 57,6	14,4 m ²
	Lavatory	1,4 m ²	4 Unit	4 x 1,4	5,6 m ²
Total					77,6 m ²
Sirkulasi 30 %					23,28
Total Keseluruhan					100,88 m²
Ruang Administrasi	Rg. Manager	30,2 m ² /org	1 org	1 x 30,2	30,2 m ²
	Rg. Sekretaris	15 m ² /org	1 org	1 x 156	15 m ²
	Rg. Staf Administrasi	1,5-27,5 m ² /org	5 org	5 x 4	20 m ²
	Rg. Tamu	0,05 m ² /org	36 org	0,05 x 36	1,8 m ²
	Rg. Rapat	1,6 m ² /org	15 org	15 x 1,6	24 m ²
	Rg. Locker	1,4 m ²	Asumsi	Asumsi	Asumsi
	Lavatory	0,027 m ² /kmr	3 Unit	3 x 0,027	0,81 m ²
Total					91,81 m ²
Sirkulasi 30 %					27,54
Total Keseluruhan					119,35 m²
Fasilitas Rekreasi	Kolam Renang	30,2 m ² /org	1 org	1 x 30,2	30,2 m ²
	Gazebo/Plaza/Taman	40% dari total lahan	4,5 Ha	40% x 4,5	1,8 Ha
	Rg. Sewa Wahana / Outbound	Asumsi	Asumsi	Asumsi	Asumsi
	Rg. Sewa Wahana Transportasi Darat	Asumsi	Asumsi	Asumsi	Asumsi

Total					18.018 m ²
Sirkulasi 30 %					5405,4
Total Keseluruhan					23.423 m²
Mekanikal Elektrikal	Rg. Staf Teknik	9 m ² /org	5 org	9 x 5	45 m ²
	Rg. Pompa	34,3 m ²	Asumsi	Asumsi	34,3 m ²
	Rg. Genset	50 m ²	Asumsi	Asumsi	50 m ²
	Rg. Bahan Bakar	0,05 m ² /org	Asumsi	Asumsi	Asumsi
Total					129,3 m ²
Sirkulasi 30 %					38,79
Total Keseluruhan					168,09 m²
Dapur dan Housekeeping	Dapur	30% dari luas restaurant	77,6 m ²	30 % x 77,6 m ²	23,28 m ²
	Rg. Makan karyawan	Asumsi	Asumsi	Asumsi	Asumsi
	Rg. Loker Karyawan	Asumsi	Asumsi	Asumsi	Asumsi
	Rg. istirahat	Asumsi	Asumsi	Asumsi	Asumsi
	Mushollah	Asumsi	Asumsi	Asumsi	Asumsi
	Lavatory	1,4 m ²	4 unit	14 x 4	5,6 m ²
Total					28,88 m ²
Sirkulasi 30 %					8,66
Total Keseluruhan					37,54 m²
Area Parkir	Parkir mobil pengelola	10,58 m ²	15 mobil	15 x 10,58	158,7 m ²
	Parkir motor pengelola	1,08 m ²	25 motor	25 x 1,08	27 m ²
	Parkir mobil pengunjung	10,58 m ²	20 mobil	20 x 10,58	423,2 m ²

	Parkir motor pengunjung	1,08 m ²	100 motor	100 x 1,08	108 m ²
	Parkir bus dan truk	25 m ²	5 bus	5 x 25	125 m ²
Total					841,9 m ²
Sirkulasi 30 %					252,57
Total Keseluruhan					1.094,47 m²

Sumber: Analisa penulis (2019)

Tabel 6. Rekapitulasi besaran ruang

No	Kelompok Ruang	Total Luas Ruang
1	Akomodasi	2.381,6 m ²
2	Rg. Penerimaan dan Registrasi	124,64 m ²
3	Pelayanan Jasa	8,97 m ²
4	Restoran	100,88 m ²
5	Ruang Administrasi	119,35 m ²
6	Fasilitas Rekreasi	23.423 m ²
7	Mekanikal Elektrikal	168,09 m ²
8	Dapur dan Housekeeping	37,54 m ²
9	Parkir	1.094,47 m ²
Total Keseluruhan		27.458,54 m²

Sumber: Analisa penulis (2019)

Sesuai perhitungan total kebutuhan ruang diatas maka lahan yang yang terpakai sebanyak **27.458 m²** atau 2,7 hektar.

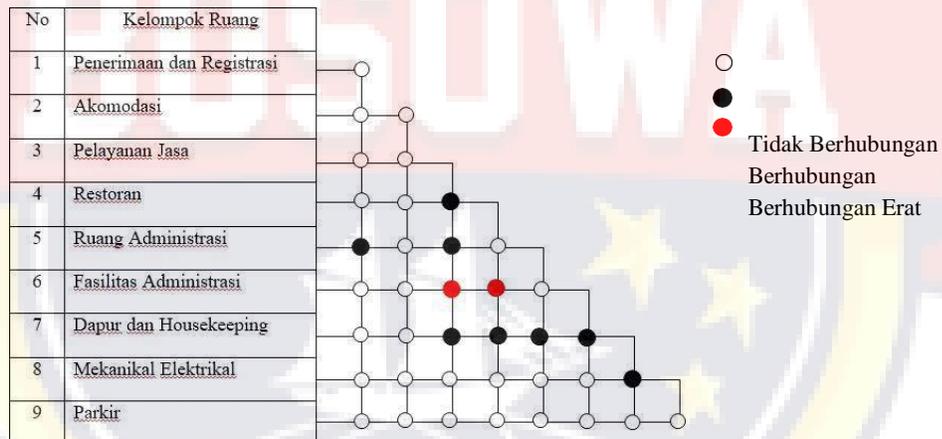
4. Acuan dasar hubungan ruang

Penentuan pola hubungan ruang ini dilakukan untuk mengetahui hubungan-hubungan antara ruang dan pola pergerakannya. Ruang-ruang dengan pola kegiatan yang sama dan berhubungan akan didekatkan sedangkan ruang yang memiliki privasi tersendiri akan dipisahkan.

Adapun dasar penentuan hubungan ruang:

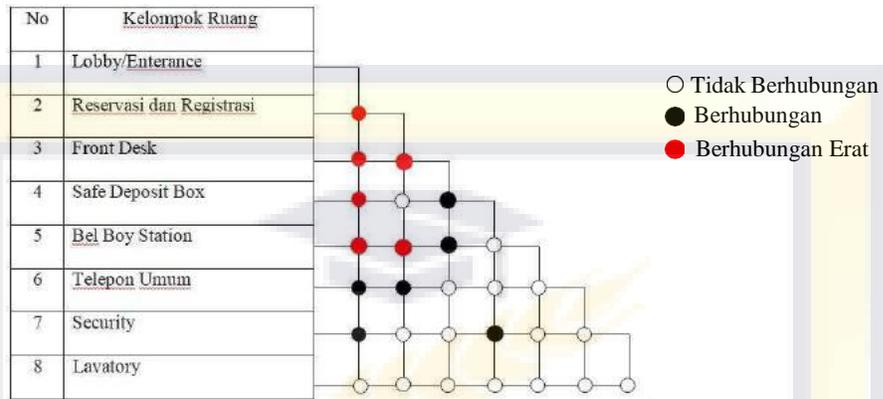
- Kelancaran, kemudahan dan kenyamanan sirkulasi kegiatan
- Jenis dan sifat kegiatan
- Pencapaian yang efektif dan Penataan pola kegiatan

a. Pola Hubungan Ruang Secara Makro

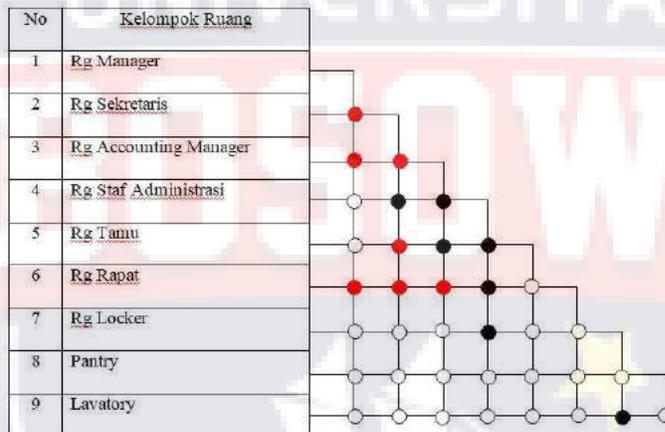


b. Pola Hubungan Ruang Secara Mikro

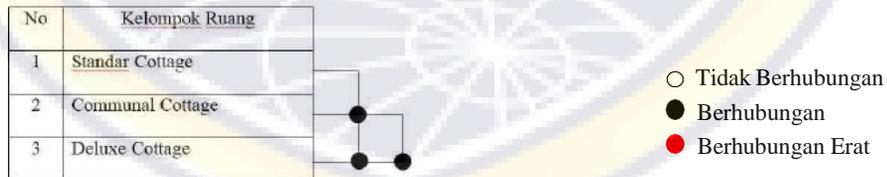
➤ Kelompok Ruang Penerimaan dan Registrasi



➤ Kelompok Ruang Administrasi



➤ Kelompok Ruang Akomodasi



➤ Kelompok Ruang Pelayanan Jasa

No	Kelompok Ruang
1	ATM Centre
2	Souvenir Shop
3	Lounge

- Tidak Berhubungan
- Berhubungan
- Berhubungan Erat

➤ Kelompok Food and Beverage Outlet

No	Kelompok Ruang
1	Restoran Utama
2	Dapur Saji
3	Coffee Shop
4	Lounge
5	Lavatory

➤ Kelompok Fasilitas Rekreasi

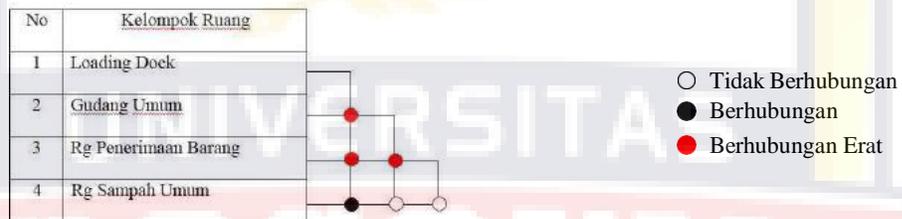
No	Kelompok Ruang
1	Kolam Renang
2	Gazebo / Plaza
3	Area Mancing
4	Taman Pintar
5	Wahana Outbond
6	Sepeda Air
7	Wahana Transportasi Darat

- Tidak Berhubungan
- Berhubungan
- Berhubungan Erat

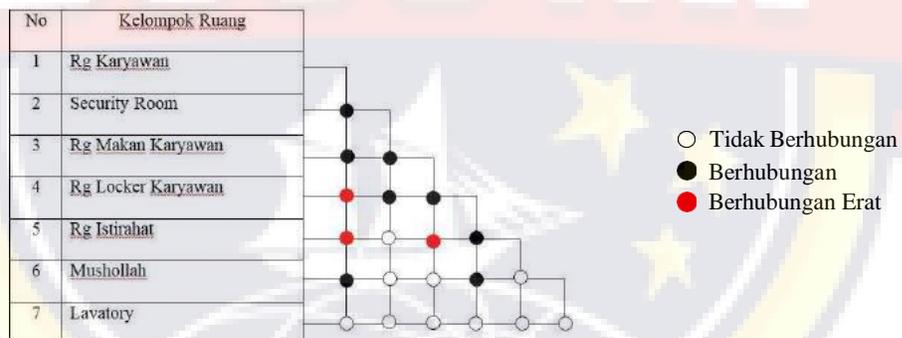
➤ Kelompok Ruang Dapur



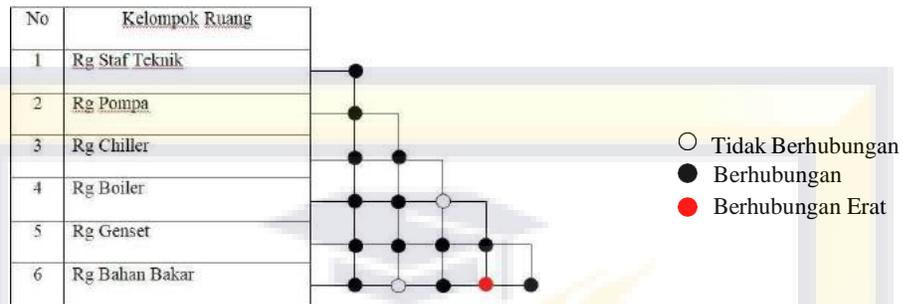
➤ Kelompok Ruang Purchasing & Receiving



➤ Kelompok Ruang Housekeeping



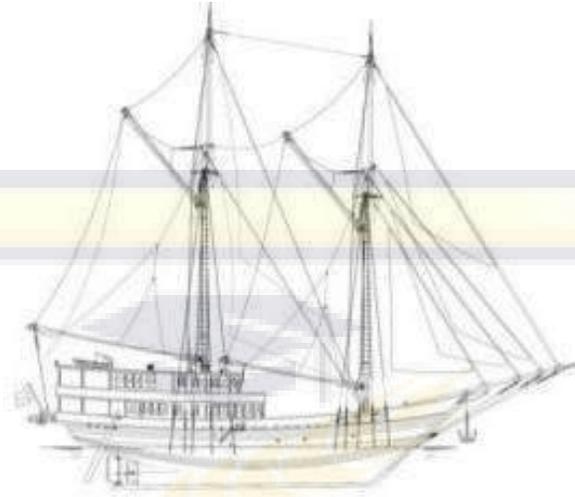
➤ Kelompok Ruang ME



5. Acuan dasar penampilan bangunan

Penampilan bangunan Historical Resort ini mengambil dan memanfaatkan unsur dan karakter bentuk dari kondisi alam dengan budaya setempat. Sehingga mampu menampilkan penampilan bangunan yang serasi dan selaras dengan alam.

Salah satu massa yang difokuskan pada kawasan Historical Resort ini yakni akomodasi penginapan. Akomodasi penginapan nantinya akan menerapkan bentuk Kapal Phinisi yaitu salah satu kapal yang terkenal dengan kehebatannya dalam mengarungi samudra yang tentunya berasal dari Sulawesi Selatan, tepatnya di Kabupaten Bulukumba.



Gambar 64. Bentuk kapal pinisi

Sumber:http://www.kastenmarine.com/_drawings/36m_KLM_new_sail_rig.png, diakses sept 2019

Bentuk kapal pinisi akan menjadi dasar bentuk untuk bangunan- bangunan yang ada pada resort ini seperti akomodasi penginapan, restoran serta kantor pengelola

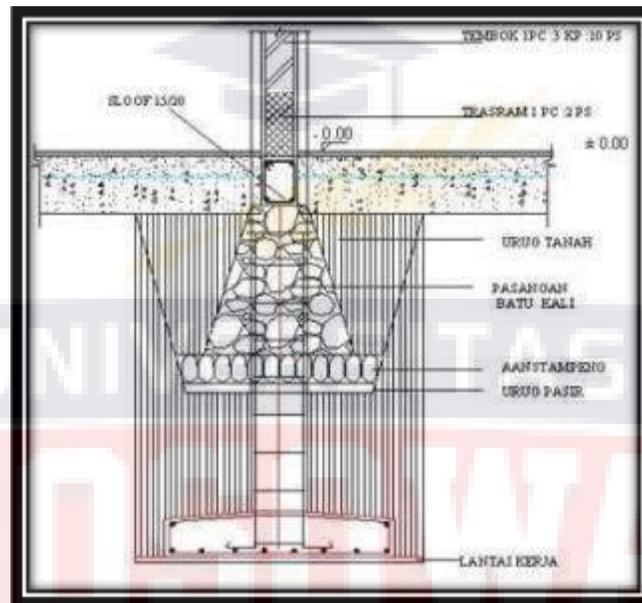
Dalam proses penggalian ide bentuk dan penampilan bangunan ini memanfaatkan bentuk-bentuk segitiga, lingkaran, dan segi empat dengan garis-garis lembut, tegas dan memberi kesan yang kuat pada penampilan citra bangunan.

Karakter bentuk unsur-unsur alam yang menjadi inspirasi dari penggalian ide dari bentuk bangunan seperti karakter alam, kontur tanah, panorama alam, filosofi kawasan serta dengan tetap memperhatikan kebutuhan dan tuntutan wisatawan yang menginginkan suasana yang sealamiah mungkin agar filosofi atau nilai sejarah yang terdapat dikawasan ini

6. Acuan dasar sistem struktur

Sistem struktur pada bangunan terbagi menjadi 3 bagian, yakni:

a. Sub struktur

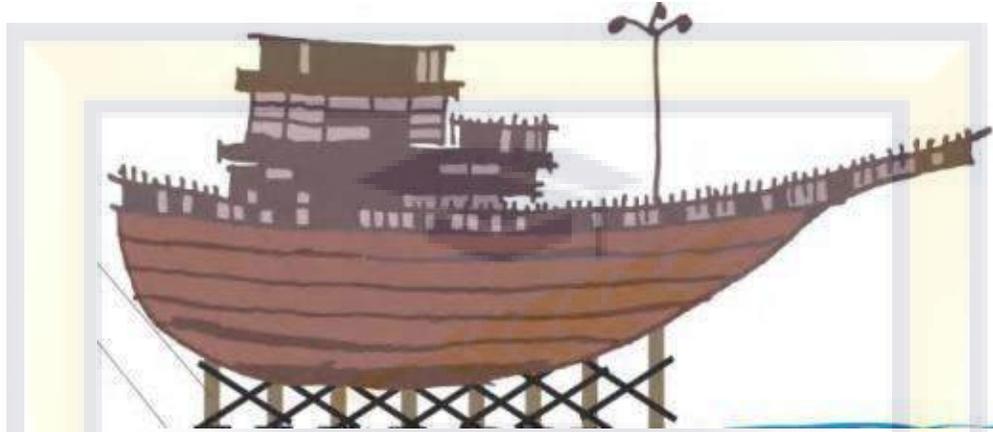


Gambar 66. Perpaduan antara pondasi batu kali dan poer plat

Sumber: Google image (2019)

Jenis pondasi yang digunakan pada perancangan resort ini yakni pondasi batu kali (pondasi garis) karena material yang digunakan pada perancangan, sebagian besar menggunakan material kayu dan bambu, sehingga tidak memberikan beban yang cukup berat terhadap pondasi. Namun untuk struktur tanah yang tidak mendukung, maka akan diterapkan pondasi poer plat mengingat lokasi tapak berada di sekitar sungai sedangkan untuk massa yang terapung atau berada di atas air, maka akan menggunakan kayu hitam atau kayu dengan kualitas baik dan tahan terhadap air sebagai penopang bangunan

dari permukaan air. System ini sama dengan yang diterapkan untuk membuat selasar atau jembatan yang ada dipulau-pulau atau dermaga.



Gambar 67. Tampak diatas danau
Sumber: Penulis

b. Super struktur

Pemilihan struktur untuk dinding dominan menggunakan kekuatan kayu yang dipadukan dengan bambu dan kaca. Pemilihan material ini didasarkan pada pertimbangan kondisi alam sekitar tapak untuk menciptakan suasana yang saling bersinergi dengan bangunan resort.



Gambar 68. Material kayu dan bamboo sebagai dinding
Sumber: Google image



Gambar 69. Contoh penerapan dinding
bamboo Sumber: Google image



Gambar 70. Contoh penerapan dinding kayu
Sumber: Google image

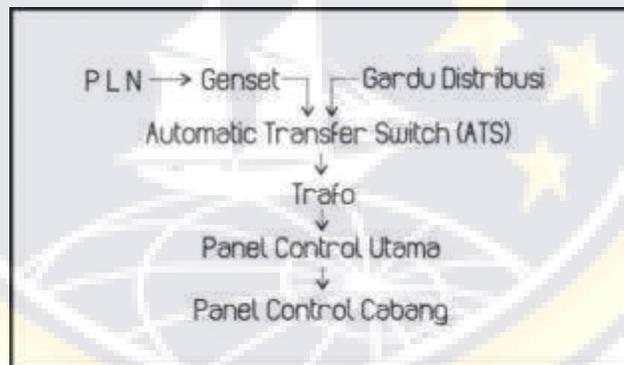
c. Upper struktur

Struktur atap menggunakan struktur atap kuda-kuda dari material kayu. Jenis atap yang diterapkan adalah atap sirap. Atap sirap merupakan jenis atap yang berasal dari potongan-potongan kayu yang disusun menutupi seluruh permukaan atap. Pemilihan kayu untuk atap sirap harus menggunakan kayu yang kuat dan tahan akan cuaca seperti kayu besi atau kayu ulin tua.



Gambar 71.
Contoh
penerapan atap
sirap
Sumber:
Google image

7. Acuan dasar jaringan listrik



Gambar 72. Skema sistem jaringan
listrik pada bangunan
Sumber: Analisa
penulis

Distribusi listrik berasal dari PLN yang disalurkan

ke gardu utama. Setelah melalui transformator (trafo), aliran tersebut didistribusikan ke tiap- tiap unit kantor pengelola dan unit hunian, melalui meteran yang letaknya menjadi satu ruang dengan ruang panel (hal ini dimaksudkan untuk memudahkan



monitoring). Untuk keadaan darurat disediakan generator set yang dilengkapi dengan automatic switch sistem yang secara otomatis (dalam waktu kurang dari 5 detik) akan langsung menggantikan daya listrik dari sumber utama PLN yang terputus. Generator set mempunyai kekuatan 70% dari keadaan normal. Perlu diperhatikan bahwa generator set ini membutuhkan persyaratan ruang tersendiri, untuk meredam suara dan getaran yang ditimbulkan.

8. Acuan dasar pengkondisian udara

Pengkondisian udara pada tapak terdapat dua jenis, yakni pengkondisian alami dan pengkondisian buatan, untuk pengkondisian alami yakni dengan penggunaan Cross Ventilation Sistem dengan pemberian bukaan dinding yang saling berhadapan pada suatu ruang untuk memungkinkan pertukaran udara di dalam ruangan. Sedangkan untuk pengkondisian buatan yakni dengan menggunakan air conditioner (AC) sebagai pengontrol suhu ruangan.

Penggunaan udara alami lebih di maksimalkan pada bangunan akomodasi penginapan yang bersifat Standart Class sedangkan pengkondisian udara buatan lebih diterapkan pada akomodasi yang bersifat High Class dan sebagian besar ruangan pada bangunan kantor pengelola.

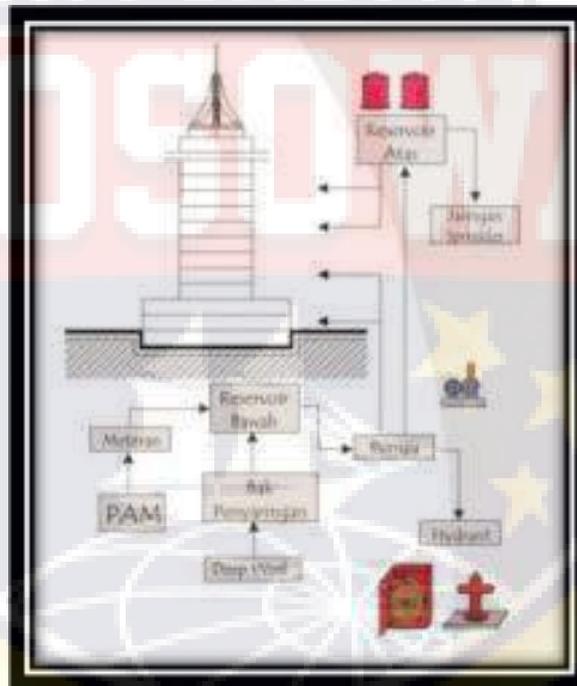
9. Acuan dasar sistem pencahayaan

Sistem pencahayaan yang digunakan pada resort yakni menerapkan sistem pencahayaan alami dari sinar matahari pada siang hari,

sehingga memaksimalkan bukaan pada bangunan resort namun juga ditambah dengan pencahayaan buatan untuk menambah nilai estetika. Namun jika malam hari, pencahayaan yang digunakan yakni pencahayaan buatan (Lampu).

10. Acuan dasar sistem air bersih

Sumber air bersih diperoleh dari PDAM, namun untuk menghindari adanya gangguan yang sewaktu-waktu dapat terjadi pada jaringan PDAM, maka sumber air bersih dapat diperoleh dari sumber air yang disediakan oleh resort berupa sumur atau penampungan air lainnya.



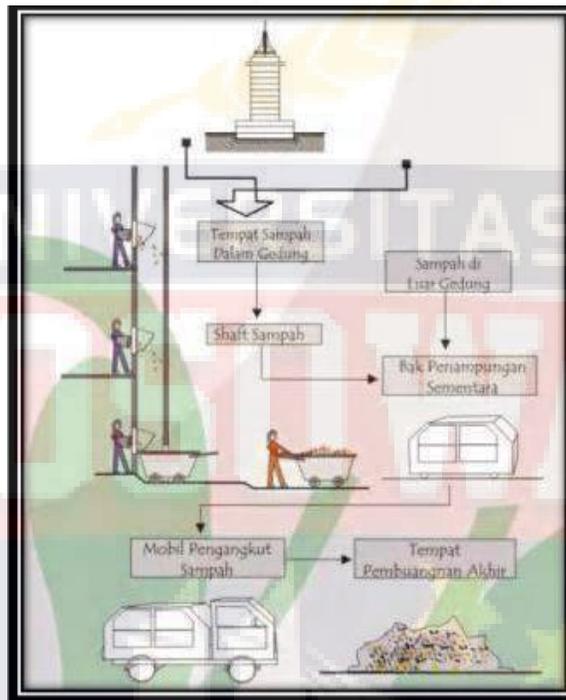
Gambar 73. Skema sistem jaringan air bersih

Sumber: Yunus, Yusran (2017)

11. Acuan dasar sistem air kotor dan limbah

Air kotor atau limbah cair hasil dari pemakaian konsumen akan ditampung dan diolah kembali agar dapat dimanfaatkan untuk menyiram tanaman yang ada pada kawasan resort

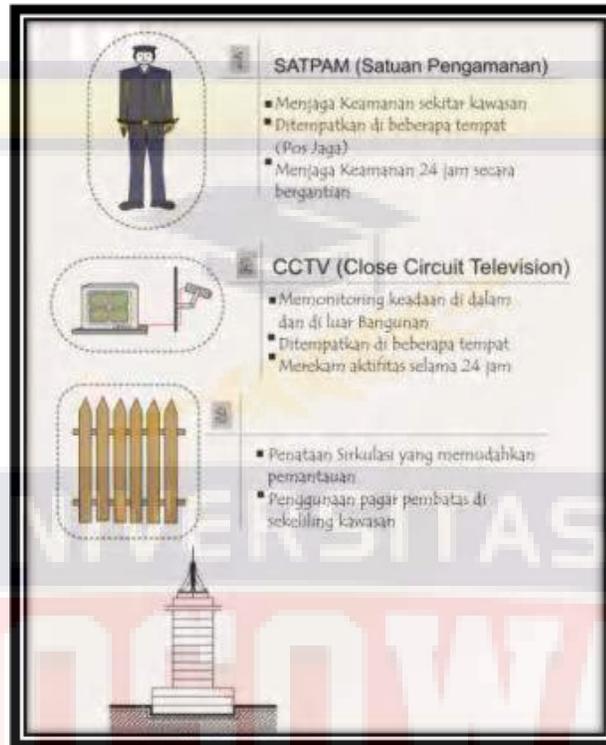
12. Acuan dasar sistem pembuangan sampah



Gambar 74. Skema sistem pembuangan sampah Sumber: Yunus, Yusran (2017)

Sistem pembuangan sampah pada resort yakni dimulai dari pembuangan sampah pada tempat sampah sementara yang disediakan di tiap-tiap massa bangunan pada resort, kemudian dari tempat sampah tersebut diangkut menuju bak sampah sementara yang nantinya akan diangkut oleh truk sampah menuju tempat pembuangan akhir.

13. Acuan dasar sistem keamanan



Gambar 75. Sistem keamanan
Sumber: Yunus, Yusran (2017)

Untuk menjaga keamanan kawasan resort serta keamanan dan kenyamanan pengunjung maka diterapkan beberapa sistem keamanan seperti pemasangan CCTV pada area rawan kejahatan serta membuat pos jaga pada area entrance dan area lainnya yang dianggap perlu sebagai tempat berjaga untuk satpam atau petugas security. Selain itu penggunaan pagar juga memberikan perlindungan pada kawasan.

14. Acuan dasar sistem transportasi

Sistem transportasi vertical yang digunakan di dalam bangunan resort berupa tangga yang materialnya berasal dari kayu, sedangkan untuk transportasi horizontal yakni berupa koridor yang menghubungkan antara massa bangunan satu dengan lainnya yang materialnya berasal dari batu alam.

15. Acuan dasar sistem komunikasi

Sistem komunikasi yang akan diterapkan dibedakan dalam dua jenis, yaitu :

a. Komunikasi Internal

Alat komunikasi antara lain intercom atau PABX yaitu sebuah alat untuk komunikasi antar ruang. Handy talky untuk bagian keamanan atau security.

b. Komunikasi Eksternal

Alat komunikasi yang biasa digunakan dapat berupa telepon maupun faksimili.

16. Acuan dasar system pencegah bahaya kebakaran

Sistem pencegahan bahaya kebakaran yang akan diterapkan pada kawasan resort ini yakni Fire detector dan sprinkle yang ditempatkan pada tiap massa, Hydrant box yang diletakkan pada daerah yang mudah terlihat dan terjangkau di dalam ruangan serta Hydrant pilar dan tangga darurat.



DAFTAR PUSTAKA

Sejarah. 2016. Sejarah Penjajahan Indonesia.(<http://www.sejarah.id/sejarah-penjajahan-di-Indonesia/>)

Diakses pada tanggal 2 Desember 2018

Bosowa international school. 2016. Menelusuri Sejarah Benteng Somba Opu.

Internet:

(<http://bosowainternationalschool.sch.id/forums/topic/menelusuri-sejarah-benteng-somba-opu/>)

Diakses pada tanggal 3 Desember 2018

Medanbisnisdaily. 2014. Berkunjung ke Situs Benteng Somba Opu,Makassar. (<http://www.medanbisnisdaily.com/news/read/2014/01/19/73898/berkunjung-ke-situs-benteng-somba-opu-makassar/>)

Diakses pada tanggal 3 Desember 2018

Kurniawan, Titus Adi. 2013. Aquaicon Conservatory Hortikultura Sebagai Revitalisasi Kawasan Situ Patenggang. Laporan perancangan. Bandung

Unesco. (<http://whc.unesco.org/en/list/309/assistance/>)Diakses pada tanggal 3 Maret 2019

Oche. 2016. Kamojang Green Hotel & Resort Pesona Keindahan Garut.

Internet: (<http://bandung.pojoksatu.id/read/2016/01/12/kamojang-green-hotel-resort-pesona-keindahan-garut/>)

Diakses pada tanggal 3 Maret 2019

Yunus, Yusran. 2017. Skripsi Perancangan: Kantor Sewa Dengan

Pendekatan Arsitektur Modern Contemporer. Makassar

Kamaruddin, Alfachri. 2016. Skripsi Perancangan: Bira View Inn Hotel And Resort di Tanjung Bira. Makassar

Trancik, Roger. 1986. Finding Lost Space: New York

Devi. 2016. Perjalanan Wisata dengan Kapal Pinisi ke 8 Gili di Lombok.

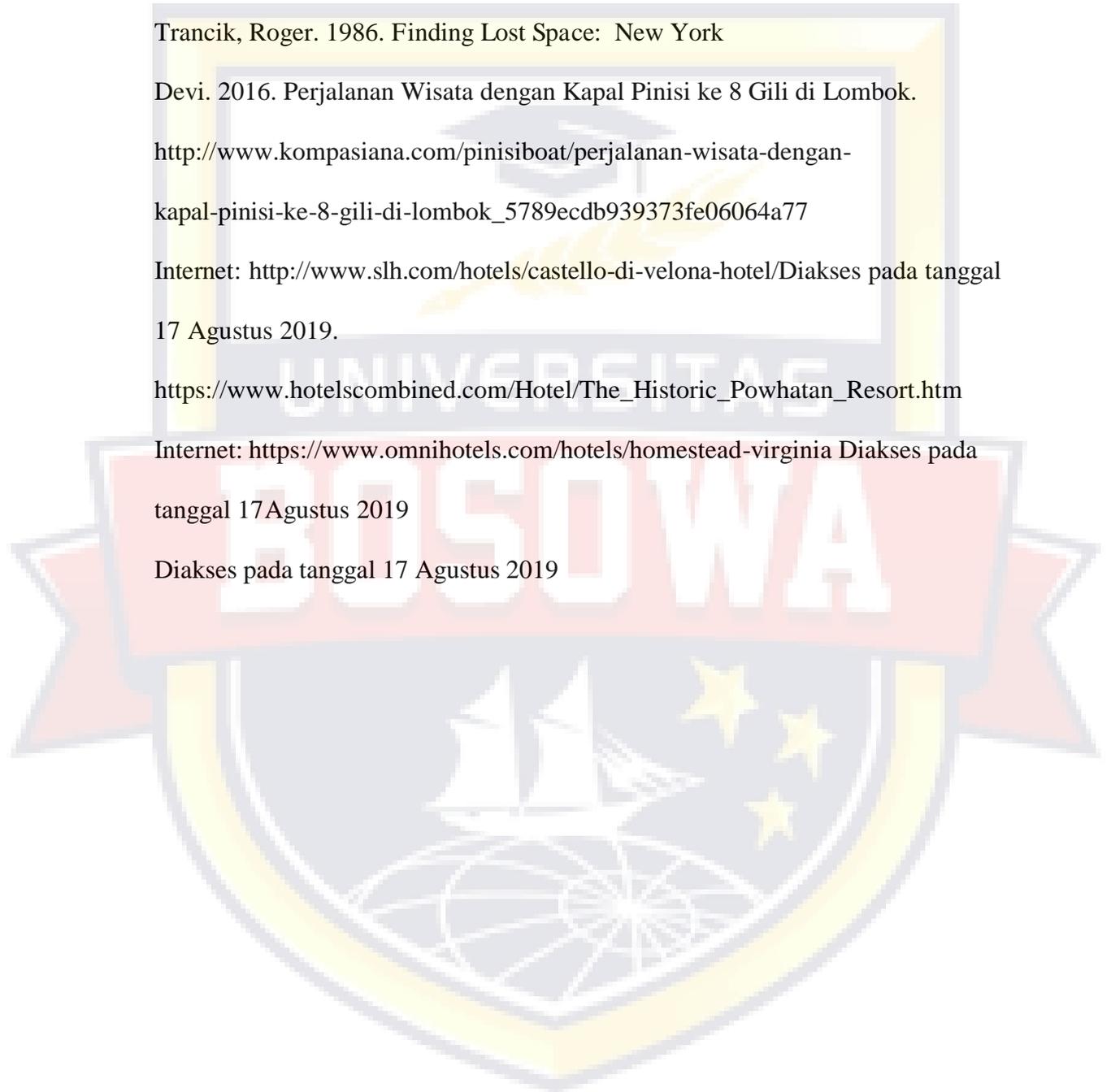
http://www.kompasiana.com/pinisiboat/perjalanan-wisata-dengan-kapal-pinisi-ke-8-gili-di-lombok_5789ecdb939373fe06064a77

Internet: <http://www.slh.com/hotels/castello-di-velona-hotel/> Diakses pada tanggal 17 Agustus 2019.

https://www.hotelscombined.com/Hotel/The_Historic_Powhatan_Resort.htm

Internet: <https://www.omnihotels.com/hotels/homestead-virginia> Diakses pada tanggal 17 Agustus 2019

Diakses pada tanggal 17 Agustus 2019



PERATURAN REVITALISASI KAWASAN

Pasal 1 Dalam Peraturan ini yang dimaksud dengan:

1. Revitalisasi adalah upaya untuk meningkatkan nilai lahan/kawasan melalui pembangunan kembali dalam suatu kawasan yang dapat meningkatkan fungsi kawasan sebelumnya.
2. Dokumen Revitalisasi Kawasan, yaitu dokumen yang memuat materi pokok Revitalisasi Kawasan sebagai hasil proses studi dan pengembangan konsep, penyusunan rencana detail pelaksanaan, pelaksanaan konstruksi, pengelolaan, dan pemasaran.
3. Pelestarian adalah kegiatan perawatan, pemugaran, serta pemeliharaan bangunan gedung dan lingkungannya untuk mengembalikan keandalan bangunan tersebut sesuai dengan aslinya atau sesuai dengan keadaan menurut periode yang dikehendaki.
4. Kawasan adalah wilayah yang memiliki fungsi utama lindung atau budi daya.
5. Vitalitas kawasan adalah kualitas suatu kawasan yang dapat mendukung kelangsungan hidup warganya, dan mendukung produktivitas sosial, budaya, dan ekonomi dengan tetap mempertahankan kualitas lingkungan fisik, dan/atau mencegah kerusakan warisan budaya.
6. Warisan budaya adalah warisan budaya terbangun di perkotaan maupun perdesaan yang perlu dipertahankan keutuhan kawasan inti dan keaktifan dalam pelestarian bangunan kuno/bersejarah.

7. Kawasan strategis nasional adalah wilayah yang penataan ruangnya diprioritaskan karena mempunyai pengaruh sangat penting secara nasional terhadap kedaulatan negara, pertahanan dan keamanan negara, ekonomi, sosial, budaya, dan/atau lingkungan termasuk wilayah yang ditetapkan sebagai warisan dunia.

8. Kawasan strategis provinsi adalah wilayah yang penataan ruangnya diprioritaskan karena mempunyai pengaruh sangat penting dalam lingkungan provinsi terhadap ekonomi, sosial, budaya, dan/atau lingkungan.

9. Kawasan strategis kabupaten/kota adalah wilayah yang penataan ruangnya diprioritaskan karena mempunyai pengaruh sangat penting dalam lingkungan kabupaten/kota terhadap ekonomi, sosial, budaya, dan/atau lingkungan.

10. Degradasi kualitas lingkungan adalah kerusakan ekologi dan kerusakan fasilitas kenyamanan kawasan.

11. Produktivitas Ekonomi adalah tingkat keberhasilan ekonomi melalui terberdayakannya semua factor produksi dalam kawasan, dan/atau keterkaitan dengan kawasan di luarnya dengan baik.

12. Masyarakat adalah perorangan, kelompok, badan hukum atau usaha dan lembaga atau organisasi yang kegiatannya di bidang revitalisasi kawasan, termasuk masyarakat hukum adat dan masyarakat ahli, yang berkepentingan dengan revitalisasi kawasan.

13. Peran masyarakat dalam revitalisasi kawasan adalah berbagai kegiatan masyarakat yang merupakan perwujudan kehendak masyarakat untuk memantau dan menjaga ketertiban, memberi

masuk, menyampaikan pendapat dan pertimbangan, serta melakukan gugatan perwakilan berkaitan dengan revitalisasi kawasan.

14. Pembinaan revitalisasi kawasan adalah kegiatan pengaturan, pemberdayaan, dan pengawasan agar revitalisasi kawasan dapat berlangsung tertib dan sesuai dengan fungsinya, serta terwujudnya kepastian hukum.

15. Menteri adalah Menteri Pekerjaan Umum.

Pasal 2

- i. Pedoman Revitalisasi Kawasan dimaksudkan sebagai panduan bagi Pemerintah, pemerintah daerah, swasta dan masyarakat dalam penyusunan, pelaksanaan dan pengelolaan revitalisasi kawasan.
- ii. Pedoman Revitalisasi Kawasan bertujuan untuk mewujudkan kawasan yang berkualitas, memenuhi syarat, berjiwa, produktif, dan berkelanjutan.
- iii. Lingkup Pedoman ini meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan dan pemasaran revitalisasi kawasan.

Pasal 3

b. Materi pokok Revitalisasi Kawasan meliputi:

1. Langkah-langkah Identifikasi Lokasi Revitalisasi Kawasan;
2. Studi dan Pengembangan Konsep;
3. Penyusunan Rencana Detail Pelaksanaan;
4. Pelaksanaan Konstruksi;
5. Pengelolaan; dan

6. Pemasaran.

- c. Revitalisasi kawasan disusun mengacu pada Kebijakan dan Strategi Penataan Bangunan dan Lingkungan.

Pasal 4

1. Studi dan pengembangan konsep sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (1) huruf a merupakan rangkaian kegiatan dalam upaya menemukenali konsep-konsep revitalisasi kawasan, yang digunakan sebagai panduan dalam penyusunan rencana detail pelaksanaan.
2. Penyusunan rencana detail pelaksanaan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (1) huruf b merupakan tahapan kegiatan penyusunan rencana detail teknis berdasarkan studi kelayakan dan program investasi revitalisasi kawasan.
3. Pelaksanaan konstruksi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (1) huruf c merupakan perwujudan pembangunan fisik dari rencana detail pelaksanaan yang diselenggarakan bersamaan dengan kegiatan pengendalian.
4. Pengelolaan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (1) huruf d dilakukan untuk menjamin kelangsungan pemanfaatan, pemeliharaan dan perawatan melalui lembaga pengelola.
5. Pemasaran sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (1) huruf e merupakan kegiatan yang mendukung operasionalisasi revitalisasi kawasan yang paling sedikit meliputi promosi dan pengembangan bisnis atau investasi.

Pasal 5

Rincian materi pokok revitalisasi kawasan tercantum dalam lampiran yang tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini.

Pasal 6

1. Pemerintah melakukan pembinaan revitalisasi kawasan kepada pemerintah daerah provinsi, pemerintah daerah kabupaten/kota, dan masyarakat.
2. Pemerintah daerah provinsi melakukan pembinaan kepada pemerintah daerah kabupaten/kota dan masyarakat.
3. Pemerintah daerah kabupaten/kota melakukan pembinaan kepada masyarakat.
4. Masyarakat dapat berperan aktif dalam pelaksanaan pembinaan revitalisasi kawasan untuk mencapai tujuan pembinaan revitalisasi kawasan.

Pasal 7

1. Pemerintah Daerah harus menyusun Kebijakan dan Strategi Daerah Revitalisasi Kawasan dengan mengacu pada Kebijakan dan Strategi Nasional Penataan Bangunan dan Lingkungan.
2. Kebijakan dan Strategi Daerah Revitalisasi Kawasan antara lain memuat rencana strategis dan kegiatan revitalisasi kawasan.
3. Pedoman revitalisasi kawasan di daerah diatur dengan Peraturan Daerah yang didasarkan pada ketentuanketentuan dalam Peraturan Menteri ini.

Pasal 8

Peraturan Menteri ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan. Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Menteri ini dengan penempatannya dalam Berita Negara Republik Indonesia.





LAMPPIRAN

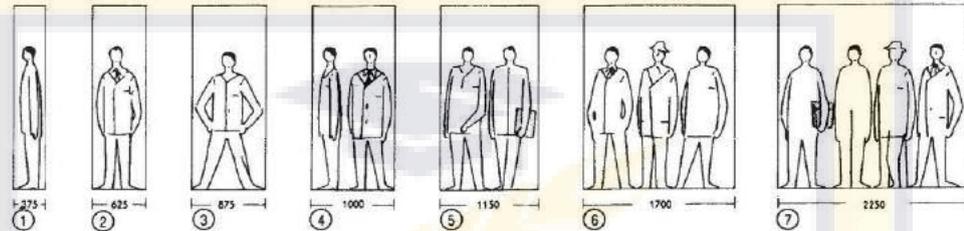
BOSOWA

UKURAN TUBUH MANUSIA SESUAI DENGAN KEBUTUHAN TEMPAT

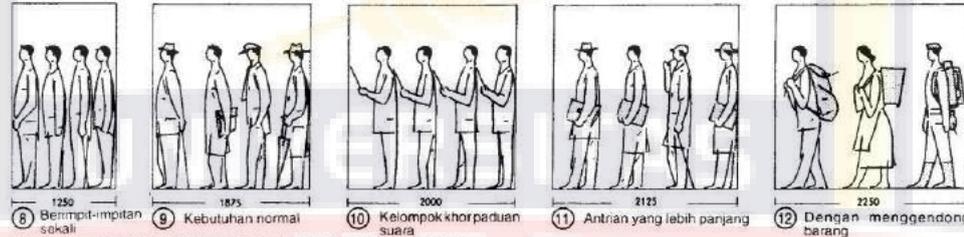
SUMBER : ERNST NEUFERT, DATA ARSITEK

KEBUTUHAN TEMPAT DI ANTARA DINDING
 untuk manusia dalam gerakan melebar $\geq 10\%$ tambahan

MANUSIA
PENGUKURAN DAN KEBUTUHAN TEMPAT
 sesuai dengan ukuran normal → dan pemakaian ruang



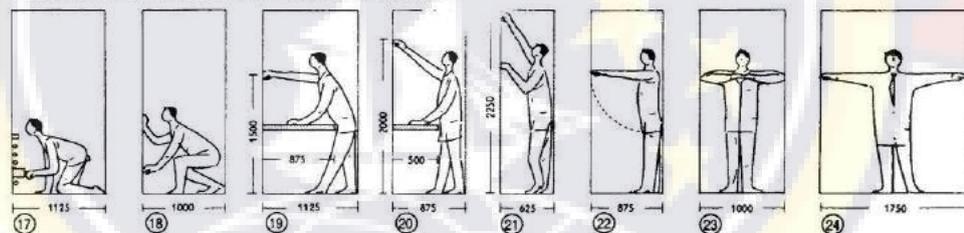
KEBUTUHAN TEMPAT UNTUK KELOMPOK



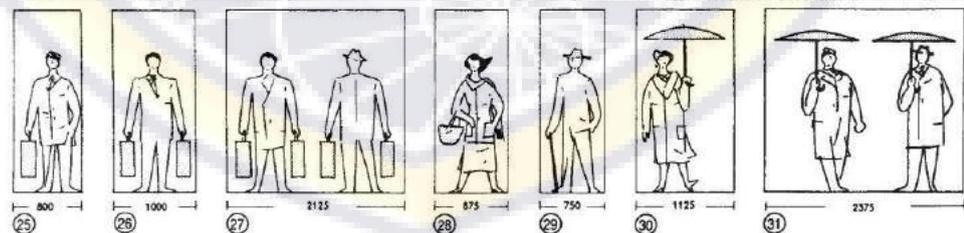
UKURAN TERTINGGI BERMACAM-MACAM POSISI TUBUH



KEBUTUHAN TEMPAT BERMACAM-MACAM POSISI TUBUH



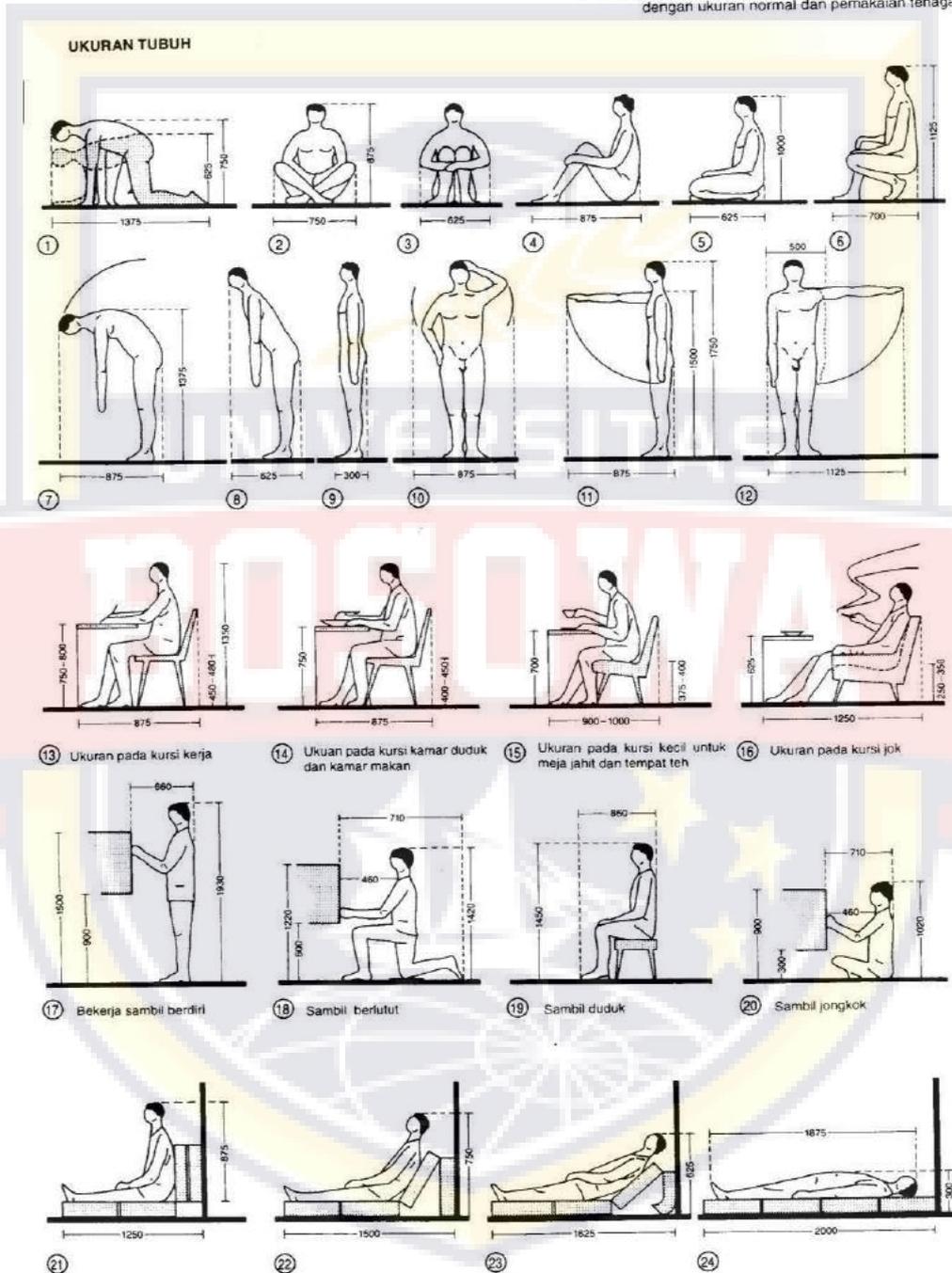
KEBUTUHAN TEMPAT DENGAN TAS TANGAN



KEBUTUHAN TEMPAT DENGAN TONGKAT DAN PAYUNG

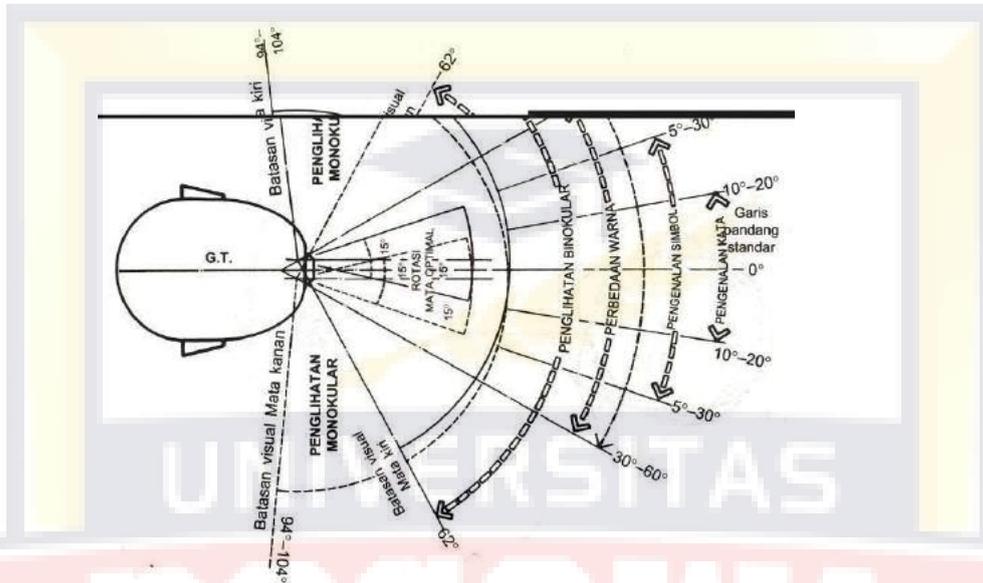
UKURAN TUBUH MANUSIA SESUAI DENGAN KEBUTUHAN
 TEMPAT
 SUMBER : ERNST NEUFERT, DATA ARSITEK

MANUSIA
 PENGUKURAN DAN KEBUTUHAN TEMPAT SESUAI
 dengan ukuran normal dan pemakaian tenaga

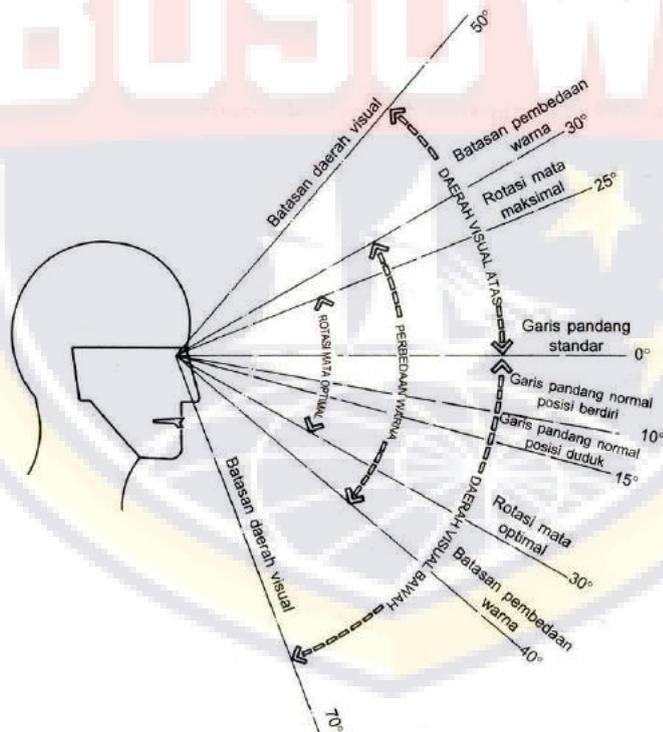


DAERAH VISUAL MANUSIA

SUMBER : DIMENSI MANUSIA RUANG DAN INTERIOR



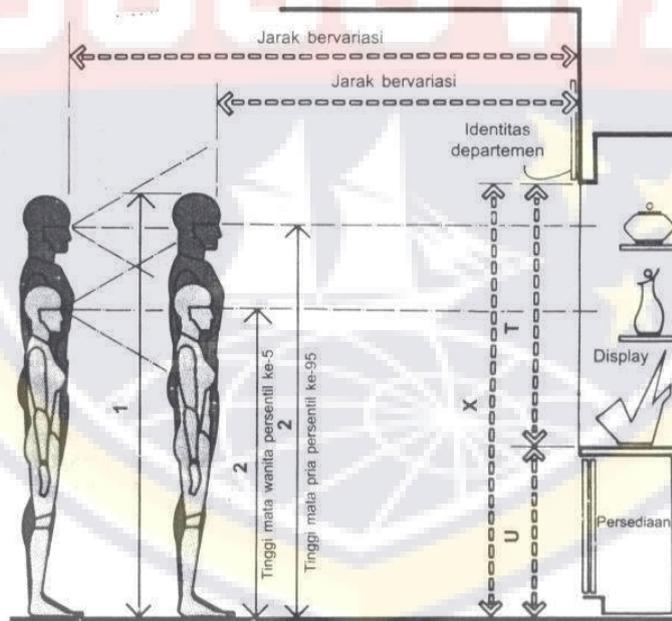
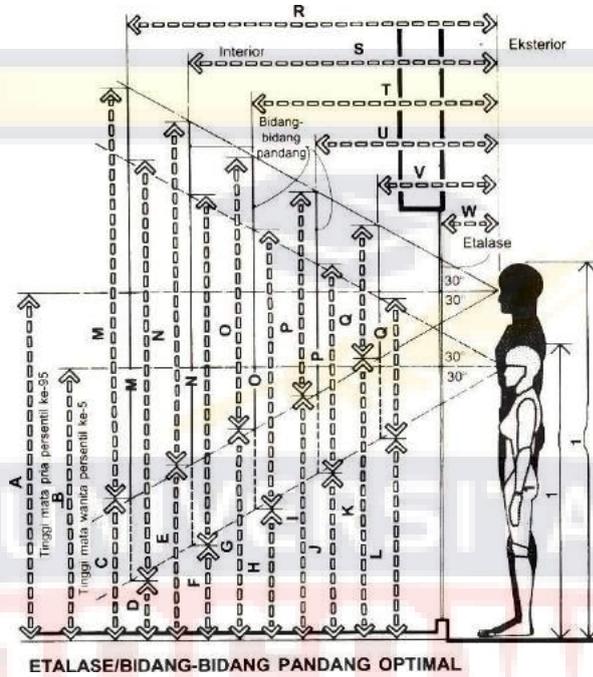
DAERAH VISUAL DALAM BIDANG HORIZONTAL



DAERAH VISUAL DALAM BIDANG VERTIKAL

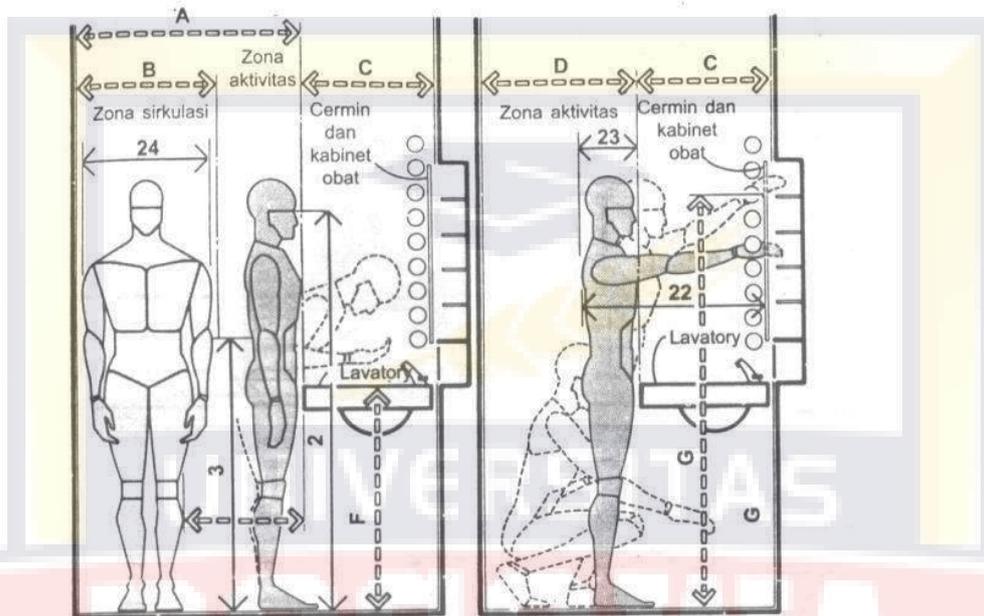
JARAK PANDANG OPTIMAL KE VITRIN

SUMBER : DIMENSI MANUSIA RUANG DAN INTERIOR



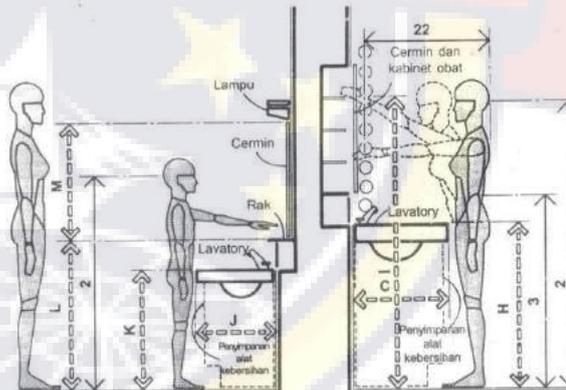
DIMENSI LAVATORY DAN WC

SUMBER : DIMENSI MANUSIA RUANG DAN INTERIOR



LAVATORY/PERTIMBANGAN-PERTIMBANGAN ANTROPOMETRIK PRIA

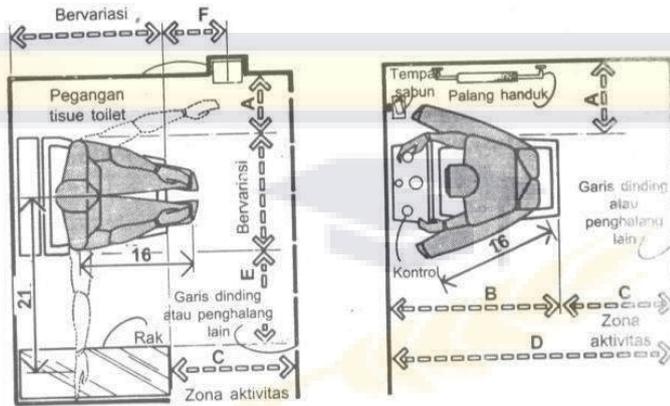
	in	cm
A	48	121,9
B	30	76,2
C	19-24	48,3-61,0
D	27 min.	68,6 min.
E	18	45,7
F	37-43	94,0-109,2
G	72 maks.	182,9 maks.
H	32-36	81,3-91,4
I	69 maks.	175,3 maks.
J	16-18	40,6-45,7
K	26-32	66,0-81,3
L	32	81,3
M	20-24	50,8-61,0



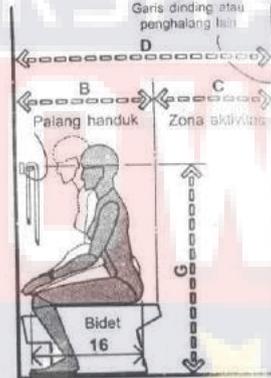
LAVATORY/PERTIMBANGAN-PERTIMBANGAN ANTROPOMETRIK WANITA DAN ANAK-ANAK

DIMENSI LAVATORY DAN WC

SUMBER : DIMENSI MANUSIA RUANG DAN INTERIOR

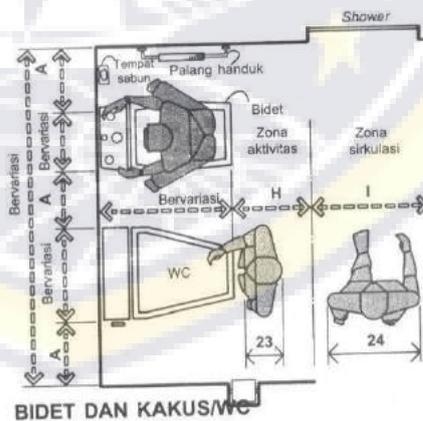


KAKUS/WC



BIDET

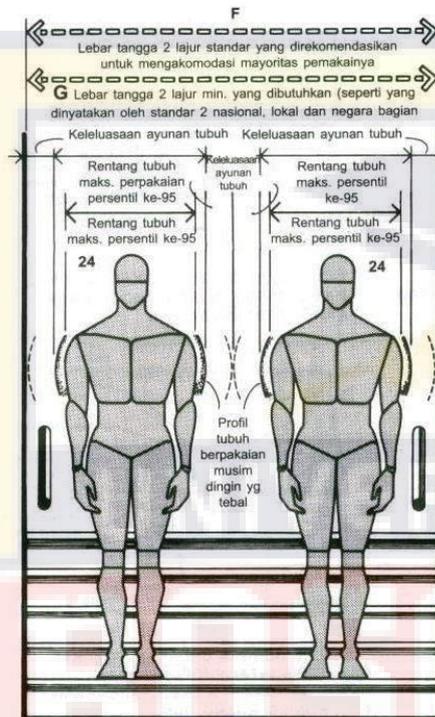
	in	cm
A	12 min.	30,5 min.
B	28 min.	71,1 min.
C	24 min.	61,0 min.
D	52 min.	132,1 min.
E	12-18	30,5-45,7
F	12	30,5
G	40	101,6
H	18	45,7
I	30	46,2



BIDET DAN KAKUS/WC

RUANG SIRKULASI VERTIKAL

SUMBER : DIMENSI MANUSIA RUANG DAN INTERIOR



TANGGA/LEBAR 2 LAJUR YANG BERLAKU SAAT INI DAN YANG DIREKOMENDASIKAN



PEGANGAN TANGGA/STUDI ANTROPOMETRIK ATAS STANDAR YANG BERLAKU

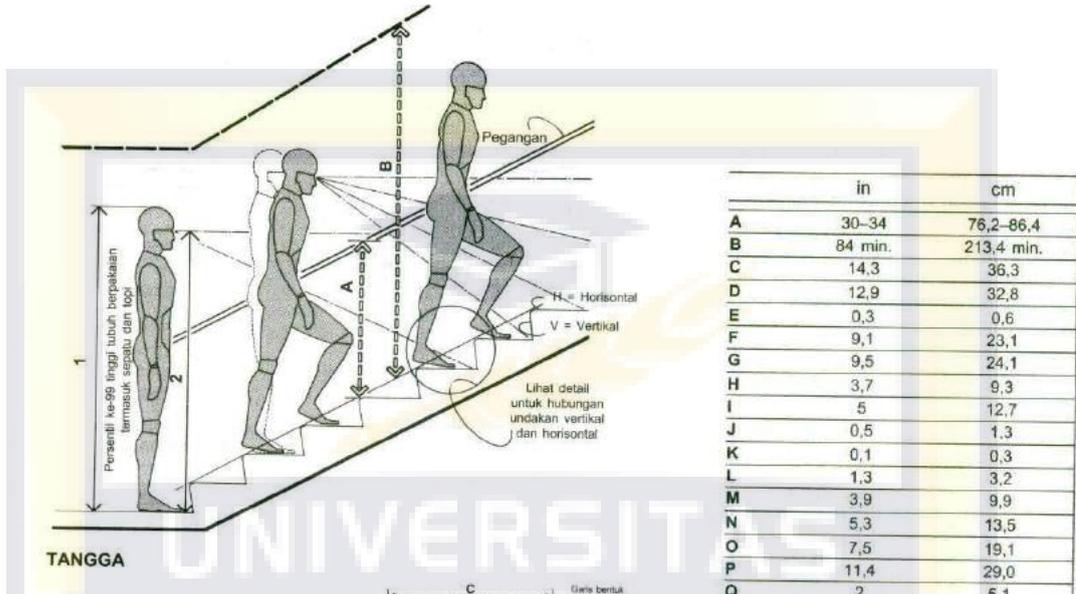


PEGANGAN TANGGA/RANCANGAN YANG DIREKOMENDASIKAN OLEH PENGARANG

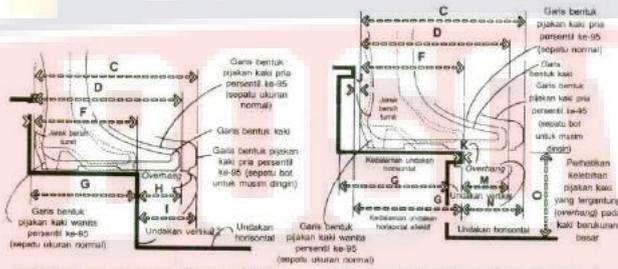
	in	cm
A	48	121,9
B	25,8	65,5
C	7,1	18,0
D	12,9	32,8
E	40	101,6
F	68	172,7
G	44	111,8
H	4,2	10,7
I	4,9	12,4
J	2 min.	5,1 min.
K	1,5	3,8
L	3,5 maks.	8,9 maks
M	30-34	76,2-86,4
N	1,5 min.	3,8 min.

RUANG SIRKULASI VERTIKAL

SUMBER : DIMENSI MANUSIA RUANG DAN INTERIOR

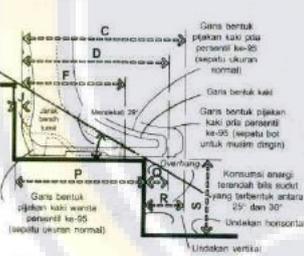


TANGGA

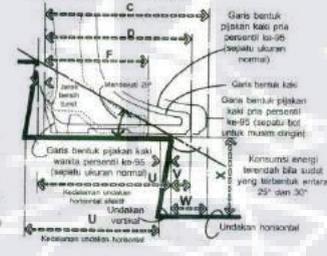


DETAIL HUBUNGAN UNDAKAN VERTIKAL DAN HORIZONTAL/STUDI ANTROPOMETRIK SKEMATIK

DETAIL HUBUNGAN UNDAKAN VERTIKAL DAN HORIZONTAL/RANCANGAN UMUM YANG LAZIM DIGUNAKAN



HUBUNGAN UNDAKAN VERTIKAL DAN HORIZONTAL/PROPORSI YANG DIREKOMENDASIKAN (LEHMAN, 1962)



DETAIL HUBUNGAN UNDAKAN VERTIKAL DAN HORIZONTAL/PROPORSI YANG DIREKOMENDASIKAN OLEH PENGARANG BILA KONDISI RUANG DAN STRUKTURAL MENGIJINKAN

BERBAGAI DETAIL HUBUNGAN UNDAKAN VERTIKAL DAN HORIZONTAL

JENIS DAN UKURAN TANAMAN PADA LANSEKAPSUMBER : STANDAR PERENCANAAN TAPA

DINDING, LANGIT-LANGIT, DAN BAHAN PENUTUP dan bahan penutup diperlihatkan pada Gambar 3-43.

Faktor-faktor yang menentukan penggunaan bahan tanaman sebagai dinding, langit-langit

DINDING TANAMAN DIAMAH (MENYATAKAN TINGKAT RELATIF KERAPATAN VISUAL (PALING SEDIKIT 6'))		LANGIT-LANGIT TANAMAN DI BAWAH (MENYATAKAN TINGKAT RELATIF KERAPATAN VISUAL (SIBER) JARAK UNTUK MEMPERTAHKAN KEMAMPUAN LANGIT-LANGIT YANG BERGAM)	
1. THUJA OCCIDENTALIS SHEARDED 18' 0" C.	21. VIBURNUM LANTANA SHEARDED 10' 0" C. SUMMER	1. THUJA OCCIDENTALIS AMERICAN ARBOR VITAE	11. QUERCUS ALBA WHITE OAK WINTER
2. TAXUS CANADENSIS SHEARDED 2' 0" C.	22. CORNUS MAS SHEARDED 10' 0" C. WINTER	2. JUNIPERUS VIRGINIANA FASTAN RED CEDAR	12. BETULA POPULIFOLIA GREY BEECH WINTER
3. PSEUDOTSUGA TAXIFOLIA SHEARDED 3' 0" C.	23. BERBERIS KORIANA SHEARDED 3' 0" C. WINTER	3. PSEUDOTSUGA TAXIFOLIA DOUGLAS FIR	13. MAELURA POMIFERA RED MANEPI WINTER
4. TAXUS MEDIA HICKS SHEARDED 3' 0" C.	24. RHODOTYPOS SCANDENS SHEARDED 3' 0" C. WINTER	4. ACER PLATANOIDES NORWAY MAPLE, SUMMER	14. QUERCUS PALUSTRIS PIN OAK WINTER
5. JUNIPERUS CHINENSIS METZ SHEARDED 3' 0" C.	25. MALUS SARGENTI SHEARDED 3' 0" C. WINTER	5. LARIX DECIDUA EUROPEAN LARCH-SUMMER	15. SOREBUS ACCUPARIA EUROPEAN MOUNTAIN ASH WINTER
6. RIBUS SEMPERVIRENS SHEARDED 3' 0" C.	26. COTONEASTER NITIDUS SHEARDED 10' 0" C. WINTER	6. PICEA PUNGENS COLORADO BLUE SPRUCE WHITE OAK, SUMMER	16. CLADRASTIS LUTEA AMERICAN YELLOW WOOD WINTER
7. PICEA GLAUGA SHEARDED 2' 0" C.	27. QUERCUS IMBRICARIA SHEARDED 3' 0" C. WINTER	7. QUERCUS ALBA WHITE OAK, SUMMER	17. GINKGO BILOBA GIWANO WINTER
8. PINUS STROBUS SHEARDED 2' 0" C.	28. POPULUS NIGRA ITALICA SHEARDED 3' 0" C. WINTER	8. CELTIS OCCIDENTALIS AMERICAN HACKBERRY SUMMER	18. GLEDITSIA TRIACANTHOS COMMON HONEY LOCUST WINTER
9. JUNIPERUS VIRGINIANA SHEARDED 3' 0" C.	29. PHILADELPHUS VIRGINALIS SHEARDED 3' 0" C. WINTER	9. ULMUS AMERICANA AMERICAN HACKBERRY SUMMER	19. RHUS TYPHINA FLORIDIAN SUMAC WINTER
10. RHAMNUS CATHARTICA TALLINGHOE SHEARDED 3' 0" C. SUMMER	30. ELAEAGNUS ANGUSTIFOLIA SHEARDED 3' 0" C. WINTER	10. FRAXINUS PENNSYLVANICA LANCEOLATA GREEN ASH, SUMMER	20. ROBINIA PSEUDODACACIA BLACK LOCUST WINTER
11. RIBES ALPIMUM SHEARDED 3' 0" C. SUMMER	31. HIBISCUS SYRIACUS SHEARDED 3' 0" C. WINTER	11. QUERCUS ALBA WHITE OAK WINTER	
12. BERBERIS MENTOBENSIS SHEARDED 3' 0" C. SUMMER	32. SALIX MATSUDANA TORTUOSA SHEARDED 3' 0" C. WINTER	12. BETULA POPULIFOLIA GREY BEECH WINTER	
13. LEONTYMUS ALIATUS SHEARDED 18' 0" C. SUMMER	33. AMELANCHIER CANADENSIS SHEARDED 3' 0" C. WINTER	13. MAELURA POMIFERA RED MANEPI WINTER	
14. LONICERA TATARICA SHEARDED 3' 0" C. SUMMER	34. CARPINUS BETULUS SHEARDED 3' 0" C. WINTER	14. QUERCUS PALUSTRIS PIN OAK WINTER	
15. LIGUSTRUM AMURENSE SHEARDED 3' 0" C. SUMMER	35. BETULA POPULIFOLIA SHEARDED 3' 0" C. WINTER	15. SOREBUS ACCUPARIA EUROPEAN MOUNTAIN ASH WINTER	
16. ROSA MULTIFLORA SHEARDED 3' 0" C. SUMMER	36. POPULUS TREMULOIDES SHEARDED 3' 0" C. WINTER	16. CLADRASTIS LUTEA AMERICAN YELLOW WOOD WINTER	
17. ULMUS PUMILA SHEARDED 2' 0" C. SUMMER	37. GLEDITSIA TRIACANTHOS SHEARDED 25' 0" C. WINTER	17. GINKGO BILOBA GIWANO WINTER	
18. COTONEASTER CHINGSHALEI SHEARDED 3' 0" C. SUMMER	38. THUJA CORDATA SHEARDED 3' 0" C. WINTER	18. GLEDITSIA TRIACANTHOS COMMON HONEY LOCUST WINTER	
19. PHYSCARPUS APULIFOLIUS SHEARDED 3' 0" C. SUMMER	39. ACER SACCHARUM SHEARDED 3' 0" C. WINTER	19. RHUS TYPHINA FLORIDIAN SUMAC WINTER	
20. SYRINGA VULGARIS SHEARDED 3' 0" C. SUMMER	40. ULMUS AMERICANA SHEARDED 40' 0" C. WINTER	20. ROBINIA PSEUDODACACIA BLACK LOCUST WINTER	

LANTAI RUANG EKSTERIOR DICAPTAKAN OLEH BAHAN TANAMAN YANG DINILAI BERDASARKAN KEMAMPUANNYA UNTUK MENAHAN LALU-LINTAS PEJALAN KAKI DAN KENYAMANANNYA UNTUK DINJALKAN

1. POA PRATENSIS SHEARDED 18' 0" C.	6. CERASTIUM TOMENTOSUM SNOW IN SUMMER
2. THYMUS SERPYLLUM THYME	7. HEDERA HELIX ENGLISH IVY
3. ANEMARIA VERNA CAESPITOSA MOUNTAIN ANEMONE	8. AJUGA REPTANS BUNGELING
4. ANTHEMIS NOBILIS CHAMOMILE	9. COTONEASTER ADPRESSA PAROX CHINESE COTONWOOD
5. MATRICARIA TCHIHATCHEWI TURKISH DAISY	10. ROSA WICHURIANA MEMORIAL ROSE

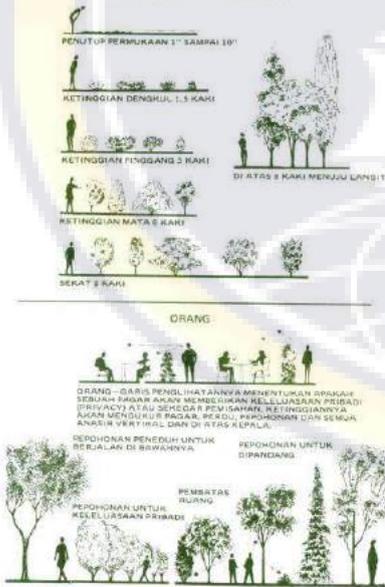
Gambar 3-43

3.7 Unsur Lanskap

BAHAN TANAMAN, KERAPATAN, DAN VOLUME

Faktor-faktor yang menentukan pemilihan bahan tanaman, kerapatan, dan volume diperlihatkan pada Gambar 3-40, 3-41, dan 3-42.

MEMILIH BAHAN TANAMAN



Gambar 3-40

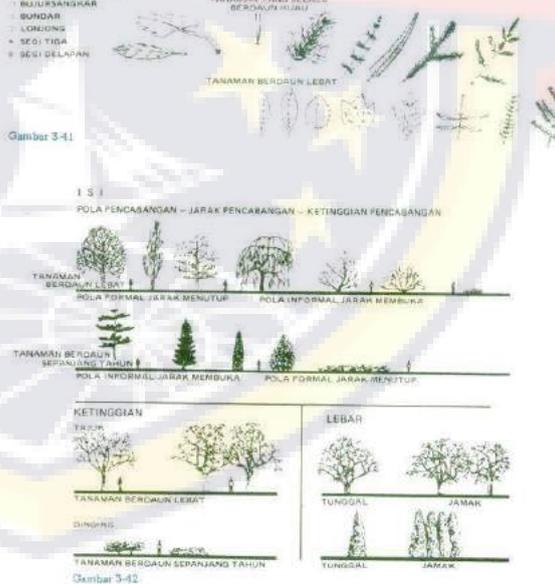
KERAPATAN

UKURAN, BENTUK, DAN PANJANG DAUN

SEPERAPA BENTUK DAUN MEMILIKI REDUKSIAN STRUKTUR YANG LEBIH DARI DAUN LAINNYA. PADA TANAMAN YANG SEMPURNA DAUN YANG LEBIH KECIL JIKA GEMUK DAUN MENJADI LEBIH PADAT DAN RAPIH

SUBUNAN DAUN

DESIKSIAN BUDUKAN MENURUT URUTAN UMUM PENINGKATAN KERUMITAN BENTUK DAUN TAU DASAR DESI KUBI KE KAWAN. PENINGKATAN KEUMITAN INI, DESEMBA DENGAN BERGARA BENTUK PENYANGKAP ANAK KEMAMPUAN BERAGAKI TINGKAT KERAPATAN



Gambar 3-41

KETINGGIAN

TRUK

TANAMAN BERDAUN LEBAT

DINDING

TANAMAN BERDAUN SEDANG JAHUN

Gambar 3-42

LEBAR

TUNGSAL

JAMAK

TUNGSAL

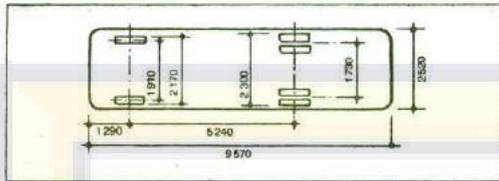
JAMAK

Gambar 3-42

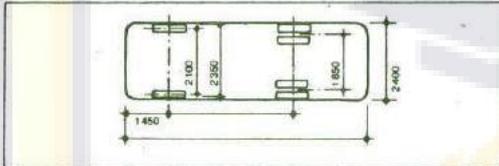
SUMBER: Plants, People, and Environmental Quality, U.S. Department of the Interior, National Park Service, 1972.

RUANG PARKIR

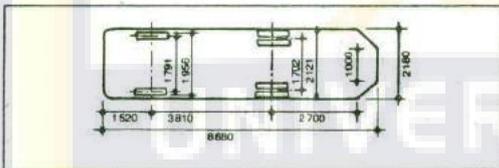
SUMBER : ERNST NEUFERT, DATA ARSITEK



1 Furniture removal van



2 Refuse collection vehicle



3 Fire engine

ROADWAYS

→USA standards p21
→access p41-2

Size and geometric characteristics of vehicles determine dimensions of roadways, junctions, turning and parking spaces. Special requirements for bldg serving commerce and industry. Not all types of vehicles likely to use residential roads. Those which do may not need access to all parts of site. In addition to private cars 3 types of vehicle may generally be expected in residential areas: furniture removal vans; refuse collection vehicles; and fire engines →(1)-(3) →p24.

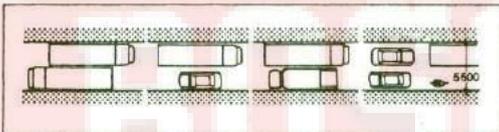
Space required for these vehicles to move and manoeuvre depends on context within which they operate. For major roads national highway authorities lay down max permitted dimensions, axle loads and turning circles. They recommend road widths, sightlines and other characteristics of major urban and rural roads.

On residential roads traffic flows light and some tolerance in dimensions acceptable, eg to preserve existing features. Road widths narrower than 5500 acceptable →(4)-(7).

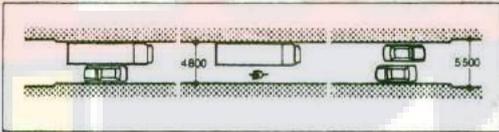
Parking provision conditions adequacy of road width. Where roads give direct access to dwellings and parking spaces roadways likely to be used for casual parking. Where this does not happen widths largely determined by considerations of moving traffic. Narrowed sections may be used to discourage parking where there is danger at pedestrian crossing →(8) (rare in USA).

Allowance must be made for increase in width of larger vehicles at bends and for their turning and manoeuvring →(9).

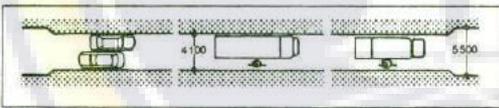
NB diagrams on this page apply for left hand circulation; for USA dimensions and reg →p21 250



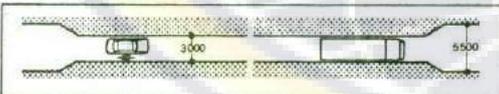
4 Normally max w for residential traffic 5500 allows all vehicles to pass one another with overall tolerance of 500 for largest vehicle



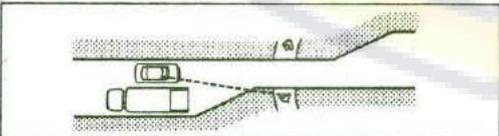
5 Carriageway 4800 allows wide car & furniture removal van to pass each other with overall tolerance of 500 but is too narrow to allow free movement of large vehicles



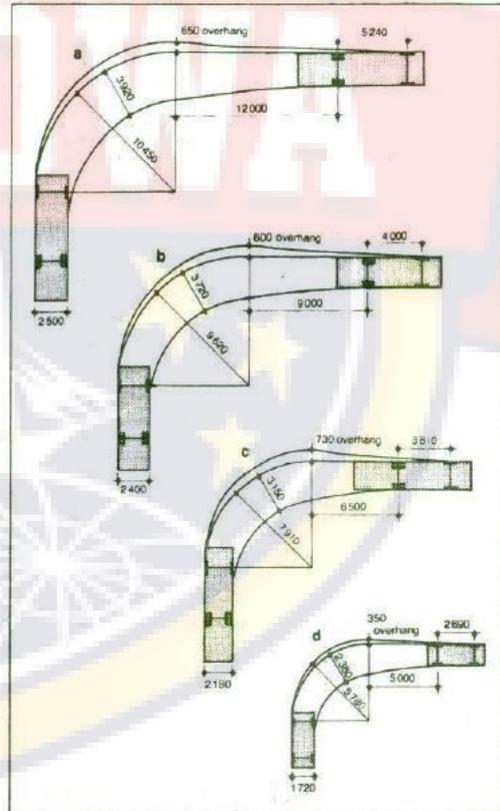
6 At 4100 carriageway is too narrow for large vans to pass vehicles other than cyclists; cars can pass each other with overall tolerance of 500; below this w carriageway too narrow to pass each other comfortably



7 W of 3000 min between passing bays in single-track system



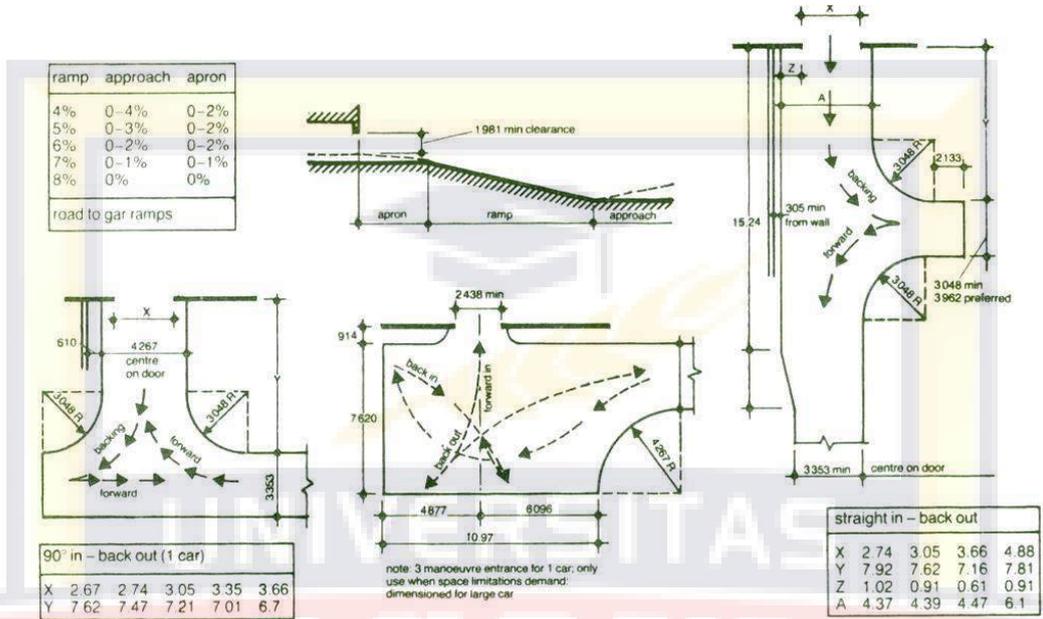
8 Parking should be discouraged at pedestrian crossing



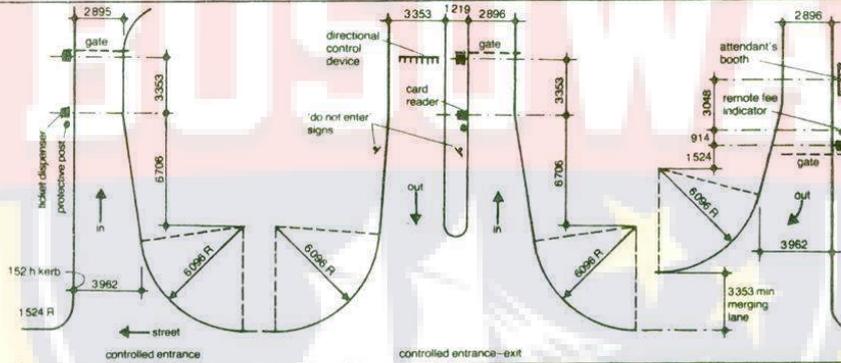
9 Vehicle turning through 90°: a furniture van b refuse vehicle c fire appliance d private car

RUANG PARKIR

SUMBER : ERNST NEUFERT, DATA ARSITEK



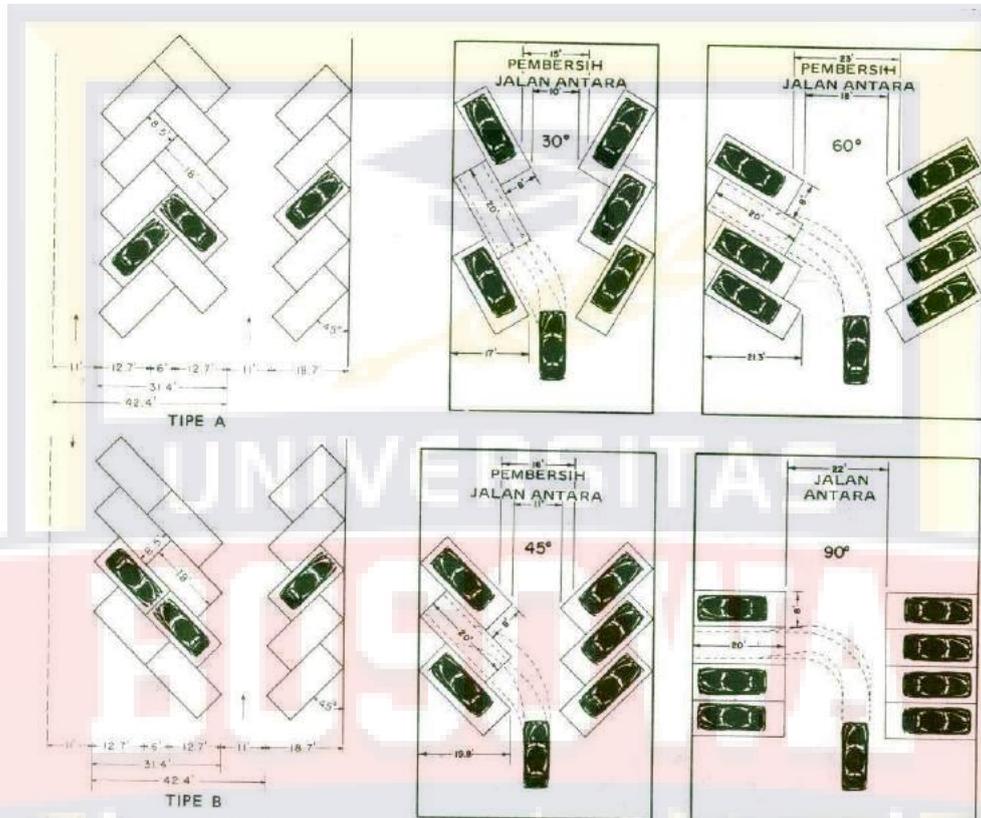
Gar entrances with gradients for ramps



Entrances for pay gar or car parks

RUANG PARKIR

SUMBER : ERNST NEUFERT, DATA ARSITEK



Gambar 4-32 Tataletak parkir pola "Herringbone."

Gambar 4-33 Persyaratan ruang dan jalan antara untuk parkir di lahan atau garasi pada berbagai sudut.

SUMBER: *Parking Guide for Cities*, U.S. Department of Commerce, Bureau of Public Roads, 1956.

RUANG PARKIR

SUMBER : ERNST NEUFERT, DATA ARSITEK

Fasilitas Pelayanan Kendaraan

TEMPAT PARKIR KENDARAAN BERMOTOR

Standar AS. → hal 26.

Tempat parkir di luar jalur jalan

Pada tempat parkir yang tetap, jalur dan batas-batasnya harus diberi tanda yang jelas dengan garis batas terhadap pejalan kaki → (10) (13). Begitu pula untuk tempat parkir tertutup → hal 24: (10).

Kebutuhan ruang parkir → (8) s/d (15)

Luas ruang/kendaraan dengan jalur berputar dan tanpa jalan masuk dan keluar:

parkir tegak lurus (90°) kira-kira 20 m²
parkir menyering (45°) kira-kira 23 m²; biasanya lebih disukai karena mudah memarkirkannya.

Tempat parkir berbanjar → (8) s/d (10)

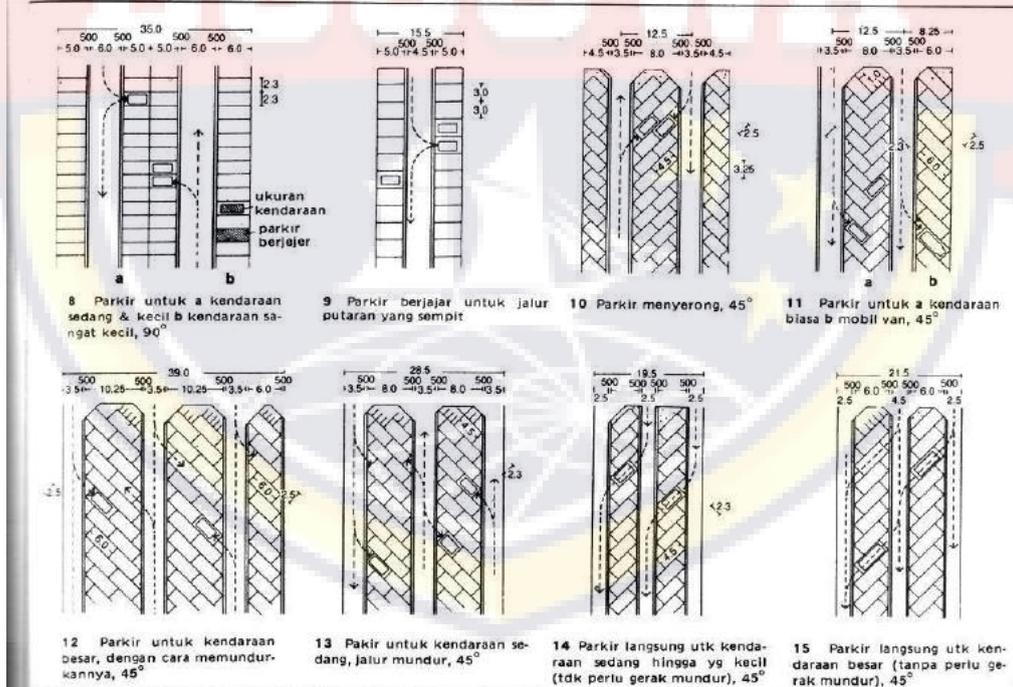
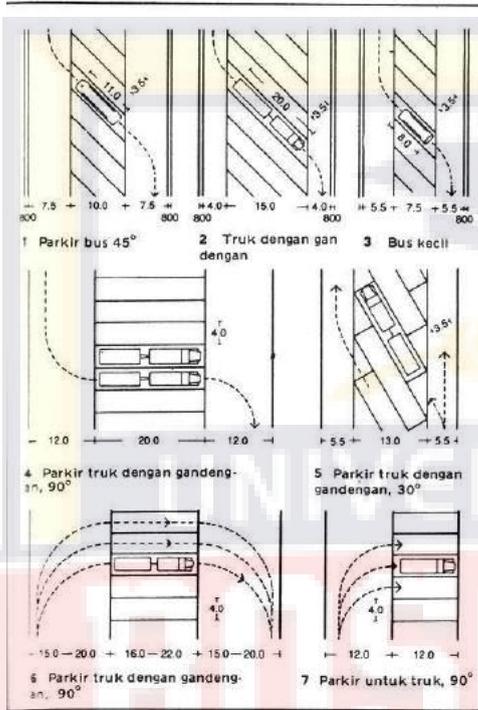
Luas ruang/kendaraan (sedang-besar) 5.000 X 1.800. Untuk taman parkir yang luasnya lebih dari 800 m² sediakan 20% jumlah jalur untuk kendaraan besar (6000 x 2100), terutama bila taman parkir tersebut ada juru parkirnya. Penyediaan tempat parkir sepeda, sepeda motor dan kendaraan untuk penyandang cacat tergantung pada kebutuhan setempat.

Tempat parkir truk & bus

Jalur yang pas agar disesuaikan kebutuhan, mengingat adanya perbedaan ukuran masing-masing kendaraan. Untuk truk dengan gandengan disediakan tempat parkir tanpa harus bergerak mundur → (1) s/d (6). Sedangkan untuk kendaraan gandengan tambahan (lori) masih perlu disediakan jalur untuk gerak mundur.

Untuk lalu lintas jarak jauh perlu disediakan lapangan parkir yang luas dekat kota terdekat yang dilengkapi dengan tempat istirahat supir, bengkel, pompa bensin, dan sebagainya.

Catatan: diagram pada halaman ini berlaku untuk lalu lintas yang menggunakan jalur kanan; dengan data berdasarkan pengalaman di Jerman.



**SOMBA OPU HISTORICAL RESORT
DENGAN PENDEKATAN REVITALISASI**

KAWASANBERSEJARAH

**LAPORAN PERANCANGAN
DIAJUKAN SEBAGAI PERSYARATAN UNTUK
UJIAN SARJANA TEKNIK ARSITEKTUR**

AYU ASARI MARSAOLY

45 14 043 015



**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
2019/2020**

HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN PERANCANGAN
SOMBA OPU HISTORICAL RESORT

DENGAN PENDEKATAN REVITALISASI KAWASAN

BERSEJARAH

Disusun dan Diajukan oleh:

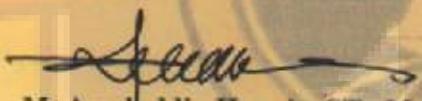
AYU ASARI MARSAOLY

45 14 043 015

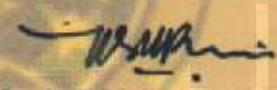
Menyetujui:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


M. Awaluddin Hamdy, ST., M.Si.

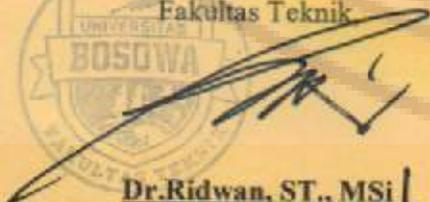
NIK/NIDN: D. 0907007004


Svahril Idris, ST., M.Sp.

NIK/NIDN: D. 0928047002

Mengetahui:

Dekan
Fakultas Teknik


Dr. Ridwan, ST., MSi

NIK/NIDN: D.450114/090746801

Ketua Program Studi
Arsitektur,


Dr. Ir. H. Nasrullah, ST., MT.

NIK/NIDN: D.0908077301

KATA PENGANTAR



Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat merampungkan penulisan ini sebagai persyaratan untuk ujian seminar pada Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur Universitas Bosowa Makassar.

Adapun judul yang diusulkan sebagai tugas akhir / skripsi adalah :

SOMBA OPU HISTORICAL RESORT DENGAN PENDEKATAN REVITALISASI KAWASAN BERSEJARAH

Penulisan ini merupakan acuan yang dipakai sebagai kerangka dasar perencanaan fisik pada tahap studio perancangan tugas akhir.

Disadari sepenuhnya akan kekurangan dan kelemahan yang ada di dalam karya ilmiah ini, disamping membutuhkan saran dan kritik dari berbagai disiplin ilmu juga demi kesempurnaan penulisan baik waktu sekarang maupun waktu yang akan datang, saya menyarankan semoga penulisan ini dimanfaatkan dengan maksimal bagi civitas akademika Fakultas Teknik khususnya Jurusan Arsitektur.

Berkat usaha dan kerja keras dari awal perkuliahan hingga penyusunan Penulisan ini tentunya tidak sedikit hambatan dan cobaan yang dihadapi, untuk itu dalam kesempatan ini saya memohon maaf bila selama ini saya selalu merepotkan sekaligus mengucapkan banyak berterima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Kedua Orang Tua Ibunda **Isnawati** dan Ayahanda **Hamdy Marsaoly**, tercinta yang senantiasa membimbing, menasehati, dan memberi dorongan moril serta do'a tulusnya.
2. **Bapak Dr. Ir H. Nasrullah, ST., MT.** selaku Ketua Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar.
3. **Bapak M. Awaluddin Hamdy, ST., M.Si.** selaku pembimbing I yang telah membimbing dan mengarahkan dalam menyelesaikan penulisan ini.
4. **Syahril Idris, ST., M.Sp.** selaku pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan dalam menyelesaikan penulisan ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen serta Para staf Akademik Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar.
6. Buat teman-teman **Angkatan 2014**, yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan penulisan ini.
7. Dan kepada semua pihak yang tidak bisa sebutkan satu persatu.

Akhirnya semoga penulisan ini dapat bermanfaat untuk semua pihak dan semoga Allah selalu memberi rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua, Amin.

Makassar, Maret 2021

Penyusun

AYU ASARI MARSAOLY

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN

KATA PENGANTAR..... i

DAFTAR ISI..... iii

BAB I PENDAHULUAN..... 1

A. Latar Belakang..... 1

B. Tujuan 2

BAB II RINGKASAN PROYEK..... 3

A. Data Fisik..... 3

B. Pengertian..... 3

C. Tujuan..... 4

D. Sasaran..... 4

E. Pelaku Kegiatan 4

BAB III PERANCANGAN FISIK..... 5

A. Perancangan Fisik Makro 5

1. Lokasi..... 57

2. Kondisi Eksisting Site / Tapak..... 6

3. Perencanaan Tapak 7

4. Tata Ruang Dalam 8

5. Tata Ruang Luar..... 9

B. Perencanaan Fisik Mikro 10

1. Beasaran Ruang..... 10

2. Bentuk Dasar Bangunan.....	13
3. Sistem Struktur Dan Material Bangunan	14
4. Utilitas Dan Perlengkapan Bangunan	15
a. Sistem Plumbing Air Bersih.....	15
b. Sistem Plumbing Air Kotor	16
c. Sistem Pembuangan Sampah.....	17
d. Sistem Pencegahan Dan Penanggulangan Bahaya Kebakaran.....	17
e. Sistem Instalasi Listrik	18
f. Sistem Telekomunikasi	19
g. Sistem penangkal petir	20
Perhitungan Utilitas	20
1. Perhitungan Air Bersih.....	20
2. Perhitungan Hydrant	23

Daftar Pustaka

Lampiran

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bila kita mengulas periodisasi masa penjajahan di Indonesia yang telah tertulis dalam sejarah perjalanan bangsa Indonesia tentunya tak luput dari berbagai perjuangan bangsa menuju kemerdekaan. Dimulai dari periode penjajahan Indonesia rupanya tak seketika dimulai oleh beberapa orang Belanda yang mengawali menginjakkan kaki di Nusantara kepada akhir abad ke-16. Namun sesuai sejarah, proses penjajahan oleh Belanda yaitu proses ekspansi politik yang lambat, bertahap dan terjadi tatkala sekian banyak abad sebelum mencapai batas-batas wilayah Indonesia seperti yang ada sekarang ini dan itu adalah bagian panjang masa era penjajahan di Nusantara.

Benteng Somba Opu merupakan salah satu benteng terkuat yang pernah dibangun di bumi Nusantara ini. Hal ini juga telah dikemukakan oleh salah seorang ilmuwan Inggris yang bernama William Wallace. Pernyataan Wallace bisa jadi benar. Begitu memasuki kawasan Benteng Somba Opu, akan segera terlihat tembok benteng yang kokoh. Menggambarkan sistem pertahanan yang sempurna pada zamannya.

Revitalisasi merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan vitalitas suatu kawasan kota. Revitalisasi biasanya berupa: penataan kembali, pemanfaatan lahan dan bangunan, renovasi kawasan maupun bangunan-bangunan yang ada, sehingga dapat ditingkatkan dan dikembangkan nilai ekonomis dan sosialnya, rehabilitasi kualitas lingkungan hidup, dan peningkatan intensitas pemanfaatan lahan.

Dari pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kawasan bersejarah saat ini perlu diperhatikan dan dipelihara dengan baik oleh pihak-pihak yang seharusnya. Salah satu upaya pemeliharaan yang dapat dilakukan yakni revitalisasi. Yaitu suatu upaya mengembalikan atau pemugaran kawasan agar menjadi lebih menarik dan bermanfaat lebih dari yang sebelumnya.

B. Tujuan

1) Tujuan umum

Untuk memberikan alternative desain berupa desain Historical Resort dengan pendekatan revitalisasi kawasan Benteng Somba Opu yang saat ini mengalami degradasi dan tidak terawat. Oleh karena itu, upaya ini diharapkan mampu mengembalikan vitalitas dari kawasan Benteng Somba Opu agar dapat dirasakan oleh calon generasi-generasi ke depan.

2) Tujuan khusus

- a. Untuk memfasilitasi para pengunjung lokal maupun nonlokal yang berkunjung pada kawasan Benteng Somba Opu berupa akomodasi penginapan serta fasilitas pendukung lainnya seperti restaurant, taman, wahana outbond dan lain sebagainya.
- b. Memberikan kesadaran terhadap masyarakat serta pihak-pihak lainnya akan pentingnya menjaga dan melestarikan bangunan maupun kawasan bersejarah.

BAB II

RINGKAKASAN PROYEK

SOMBA OPU HISTORICAL RESORT DENGAN PENDEKATAN

REVITALISASI KAWASAN BERSEJARAH

A. Data Fisik

Nama Proyek : **Somba Opu Historical Resort Dengan Pendekatan Revitalisasi Kawasan Bersejarah**

Lokasi Proyek : **Jalan Daeng Tata, Kelurahan Benteng Somba Opu, Kecamatan Barombong, Kabupaten Gowa.**

Luas Tapak : **28,102.23 m² / 2,8,Ha**

B. Pengertian

Pengertian Somba Opu Historical Resort dengan Pendekatan Revitalisasi Kawasan Bersejarah dapat dijelaskan sebagai berikut:

Historical Resort : Merupakan suatu kawasan wisata yang menyajikan nilai-nilai sejarah baik dari desain arsitekturnya maupun sampai kepada sejarah dari kawasan itu sendiri. Historical resort ini tentunya sangat baik di desain pada kawasan-kawasan tua atau heritage.

Revitalisasi : Merupakan suatu upaya untuk memvitalkan kembali suatu kawasan atau bagian kawasan yang dulunya pernah vital/hidup, akan tetapi kemudian mengalami kemunduran/degradasi.

Kawasan Bersejarah : Suatu kawasan yang mampu memberikan gambaran tentang sejarah masa lalu dan di dalamnya memiliki nilai budaya yang tinggi yang sudah sewajarnya harus di jaga kelestariannya.

C. Tujuan

Memfasilitasi para pengunjung lokal maupun nonlokal yang berkunjung pada kawasan Benteng Somba Opu berupa akomodasi penginapan serta fasilitas pendukung lainnya seperti restaurant, taman, wahana outbond dan lain sebagainya.

D. Sasaran

1. Pengunjung

Menjadi fasilitas bagi pengunjung yang berkunjung pada kawasan Benteng Somba Opu berupa akomodasi penginapan serta fasilitas pendukung lainnya seperti restaurant, taman, wahana outbond dan lain sebagainya.

2. Masyarakat

Memberikan kesadaran terhadap masyarakat akan pentingnya menjaga dan melestarikan bangunan maupun kawasan bersejarah.

E. Pelaku Kegiatan

- a. Pengunjung
- b. Pengelola
- c. Petugas keamanan
- d. Petugas kebersihan
- e. Pelayan restoran
- f. Chef

BAB III

PERANCANGAN FISIK

SOMBA OPU HISTORICAL RESORT DENGAN PENDEKATAN

REVITALISASI KAWASAN BERSEJARAH

A. Perancangan Fisik Makro

1. Lokasi

Lokasi Perancangan pembangunan Historical Resort Pada kawasan Benteng Somba Opu berada di Jalan Daeng Tata, Kelurahan Benteng Somba Opu, Kecamatan Barombong, Kabupaten Gowa. Lokasi ini sesuai dengan RTRW sesuai peruntukannya yaitu Kawasan pariwisata.



Gambar 3.1 Lokasi terpilih
(Sumber : Penulis, 2020)



Gambar 3.2 Site terpilih
(Sumber : Penulis, 2020)

2. Kondisi Eksisting Site / Tapak

1. System Lingkungan

- 1) Site Berada di jalan Daeng Tata, Kelurahan Benteng Somba Opu, Kecamatan Barombong, Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan, dengan tingkat kemacetan yang rendah, serta kondisi jalan yang cukup luas untuk dilalui semua jenis kendaraan,
- 2) Site area parkir dikelilingi vegetasi pohon dan rumput serta lampu jalan sebagai penerangan di malam hari.
- 3) Area parkir dibagi menjadi 2 bagian yaitu parkir kendaraan roda dua dan parkir roda empat keduanya berada di dalam area site.
- 4) Sirkulasi kendaraan hanya mengelilingi bagian dalam site untuk memaksimalkan pencapaian.
- 5) Topografi site datar.

- System Sanitasi

System sanitasi tidak baik dan tidak ramah lingkungan karena pembuangan limbah dan air hujan dialirkan langsung ke sungai jeneberang yang menuju ke laut sehingga menyebabkan laut jadi kumuh.

3. Perencanaan Tapak

a. Sirkulasi dan Pencapaian

Pola pencapaian kedalam tapak dipertimbangkan terhadap kemudahan dan kelancaran sirkulasi itu sendiri, dimana terbagi atas:

1) Jalur Pejalan Kaki

Dengan pencapaian khusus berupa pedestrian yang langsung mengarah ke bangunan dengan material paving perkerasan jalan.

2) Sirkulasi Kendaraan

Jalur sirkulasi terbagi menjadi dua jalur yaitu jalur masuk dan jalur keluar yang di rencanakan dengan sirkulasi satu arah dengan bentuk sirkulasi sedikit mengelilingi area dalam bangunan.

b. Orientasi Matahari

Gedung ini di desain dengan orientasi bangunan menghadap ke arah Timur yaitu menghadap ke jalan arteri dengan kondisi jalan 2 arah sehingga radiasi sinar matahari tidak langsung mengarah ke area entrance bangunan. Namun di perlukan tanaman sebagai filter radiasi dan polusi untuk meminimalisir sinar matahari yang langsung mengarah ke bangunan di jam-jam tertentu.

c. Orientasi Arah Angin

Jalur orientasi arah angin berasal dari arah utara bangunan menuju arah

selatan dan sebaliknya yaitu angin laut menuju daratan dan angin darat menuju lautan

d. View

Pandangan dari dalam ke luar tapak yang utama diarahkan ke jalan utama yaitu jalan Daeng tata dan mengarah ke laut serta sungai jeneberang, demikian pula pandangan dari luar ke dalam tapak diutamakan ke arah bangunan untuk menarik pengunjung.

4. Tata Ruang Dalam

Adapun material yang digunakan pada elemen-elemen bangunan yaitu:

a. Lantai

1) Lantai Granit

Lantai Granit ukuran 60x60cm diaplikasikan pada sebagian besar ruangan selain area Outdoor dan toilet. Lantai keramik ukuran 40x40cm diaplikasikan pada ruang toilet.

b. Dinding

- 1) Menggunakan kayu laminating untuk finishing keseluruhan bangunan.
- 2) Menggunakan material ACP untuk sebagian dinding bagian luar pada bangunan
- 3) Menggunakan dinding partisi didalam bangunan dengan finishing cat tembok.

c. Plafond

- 1) Material Gypsum diterapkan pada sebagian besar ruangan seperti ruang publik dan ruang pengelola

- 2) Material Tripleks diaplikasikan pada ruang yang tidak terlalu terekspos seperti ruang servis dan ruang kontrol.
- 3) Baja hollow digunakan sebagai rangka plafond.

d. Jenis Lyghting (Pencahayaannya)

- 1) Lampu jalan digunakan pada jalan masuk dan sekitaran site
- 2) Lampu TL digunakan pada ruang kerja dan ruang publik lainnya

e. Penghawaan

- 1) Pemanfaatan penghawaan alami dengan cara menerapkan bukaan yang lebih pada bangunan sebagai garis edar arah angin dari arah utara ke selatan dan sebaliknya.

- 2) Penghawaan buatan menggunakan Air Conditioner AC pada ruang tertentu seperti ruang kerja, ruang tunggu

5. Tata Ruang Luar

a. Perangkat keras (Hardware) ruang luar

- 1) Tanaman pengarah menggunakan pohon palem yang ditempatkan pada akses masuk kendaraan menuju area parkir dan akses keluar kendaraan dari area parkir, pohon palem juga diterapkan pada area sekitar bangunan.
- 2) Tanaman peneduh seperti pohon kiara payung dan pohon tanjung ditempatkan pada area parkir.
- 3) Menggunakan rumput gajah mini sebagai penutup tanah dan berfungsi menyerap air, diterapkan pada area sekitar bangunan.

b. Perangkat lunak (Software) ruang luar

- 1) Menggunakan aspal sebagai penutup tanah untuk jalur kendaraan.

2) Menggunakan paving blok pada area parkir dan sirkulasi untuk pejalan kaki.

3) Lampu jalan sebagai penerangan untuk sirkulasi dalam tapak dan juga sebagai unsur estetika yang diletakkan pada area parkir dan area jalan didalam site.

B. Perancangan Fisik Mikro

1. Besaran Ruang

a. Kelompok Ruang pada Resort

1) Akomodasi :

Standar Cottage = 600 m²

Communal Cottage = 208 m²

Deluxe Cottage = 1024 m²

b. Kelompok Ruang Penerimaan dan Registrasi

1) Entrance Hall/Lobby = 64,8 m²

2) Front Office = 12,6 m²

3) Telepon Umum = 0,9 m²

4) Security = 13,38 m²

5) Lavatory = 4,2 m²

c. Kelompok Ruang Pelayanan Jasa

1) ATM = 6,9 m²

d. Kelompok Ruang Restaurant

1) Ruang Makan = 57,6 m²

2) Dapur Saji = 14,4 m²

3) Lavatory = 5,6 m²

e. Kelompok Ruang Administrasi

1) Ruang Manager = 30,2 m²

2) Ruang Sekretaris = 15 m²

3) Ruang Staf Administrasi = 20 m²

4) Ruang Tamu = 1,8 m²

- 5) Ruang Rapat = 24 m^2
- 6) Ruang Locker = Asumsi
- 7) Lavatory = $0,81 \text{ m}^2$

f. Kelompok Ruang Fasilitas Rekreasi

- 1) Kolam Renang = $30,2 \text{ m}^2$
- 2) Gazebo/Plaza/Taman = 1,8 Ha
- 3) Rg. Sewa Wahana / Outbound = Asumsi
- 4) Rg. Sewa Wahana Transportasi Darat = Asumsi

g. Kelompok Ruang Mekanikal Elektrikal

- 1) Ruang Staf Teknik = 45 m^2
- 2) Ruang Pompa = $34,3 \text{ m}^2$
- 3) Ruang Genset = 50 m^2
- 4) Ruang Bahan Bakar = Asumsi

h. Kelompok Ruang Dapur dan House keeping

- 1) Dapur = $23,28 \text{ m}^2$
- 2) Ruang Makan karyawan = Asumsi
- 3) Ruang Loker Karyawan = Asumsi
- 4) Ruang istirahat = Asumsi
- 5) Lavatory = Asumsi

i. Kelompok Parkir

- 1) Parkir mobil pengelola = $158,7 \text{ m}^2$
- 2) Parkir motor pengelola = 27 m^2
- 3) Parkir mobil pengunjung = $423,2 \text{ m}^2$
- 4) Parkir motor pengunjung = 108 m^2
- 5) Parkir bus dan truk = 125 m^2

Rekapitulasi Besaran Ruang

Total keseluruhan besaran ruang adalah sebagai berikut:

- | | | |
|---|---|-----------------------|
| a. Kelompok Ruang pada Resort | = | $2.381,6 \text{ m}^2$ |
| b. Kelompok Ruang Penerimaan dan Registrasi | = | $124,64 \text{ m}^2$ |
| c. Kelompok Ruang Pelayanan Jasa | = | $8,97 \text{ m}^2$ |

d. Kelompok Ruang Restaurant	= 100,88 m ²
e. Kelompok Ruang Administrasi	= 119,35 m ²
f. Kelompok Ruang Fasilitas Rekreasi	= 23.423 m ²
g. Kelompok Ruang Mekanikal Elektrikal	= 168,09 m ²
h. Kelompok Ruang Dapur dan House keeping	= 37,54 m ²
i. Kelompok Parkir	= 1.094,47 m ²
Jumlah Total Luas Terbangun adalah	= 27.458,54 m²

Total luas yang terbangun sesuai dengan gambar perencanaan seluruhnya adalah 9 massa adalah **27.458,54 m²**, sedangkan total luas bangunan dalam acuan perancangan adalah 20.000 m². Perbandingan (Deviasi) besaran ruang pada gambar perencanaan dengan acuan perancangan adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{MD (\%)} &= \frac{\text{Tot. Luas Terbangun} - \text{Tot. Luas Perencanaan}}{\text{Tot. Luas Perencanaan} \times 100} \\
 &= \frac{27.698,54 \text{ m}^2 - 27.458,54 \text{ m}^2}{27.458,54 \text{ m}^2 \times 100} \\
 &= \mathbf{0.87 \%}
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan diketahui terjadi penambahan total luas bangunan sebesar **0.87 %**. Deviasi dianggap telah memenuhi syarat deviasi dimana maksimal deviasi adalah **5%**.

2. Bentuk Dasar Bangunan

Bentuk pola dasar bangunan adalah sebuah bentuk bangunan yang dibuat berdasarkan Filosofi bentuk kapal pinisi agar mudah dipahami dan dikenali oleh Masyarakat. Selain itu penggunaan ruang di atas bangunan menjadi salah satu pertimbangan utama. penggunaan bukaan yang luas yang memungkinkan cahaya matahari masuk dan arah view dari dalam bangunan keluar yang cukup luas, akan menciptakan kontak langsung dengan alam

meski berada dalam ruangan



Gambar 3.3 Bentuk Bangunan

(Sumber : Penulis, 2020)

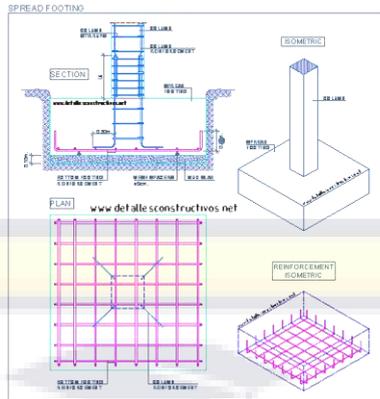
Desain bangunan Menampilkan bentuk yang sederhana namun saling berkaitan dengan sejarah yang kemudian diaplikasikan pada bentuk fasad bangunan dengan menggunakan unsur bidang geometri seperti bidang horizontal dan vertikal dan perpaduan dengan bukaan yang luas dengan penggunaan material Aluminium Composite Panel untuk menarik minat pengunjung.

3. Sistem Struktur dan Material Bangunan

Penggunaan struktur mengikuti konsep bentuk dan fungsi perencanaan bangunan yang kemudian disesuaikan terhadap kondisi tapak.

a. Struktur bawah (Sub Struktur)

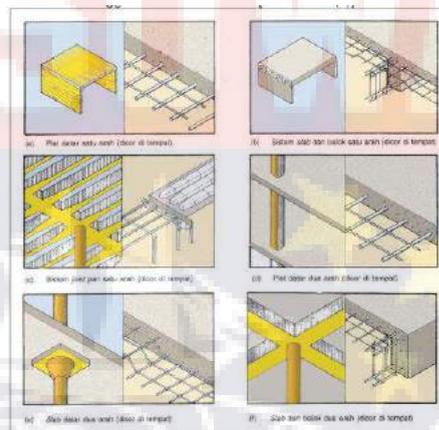
Struktur bagian bawah atau jenis pondasi yang akan digunakan pada bangunan di kota makassar adalah jenis pondasi tipe tapak (Foot plat).



Gambar 3.4 Struktur Bawah
(Sumber : Penulis, 2020)

b. Struktur atas Struktur atas (upper structure)

Pada bagian struktur ini dapat mengakomodir keberadaan ruang rooftop pada perencanaan gedung, struktur flat plate kemudian diterapkan pada struktur utama yang akan digunakan.



Gambar 3.5 Struktur atas
(Sumber : Penulis, 2020)

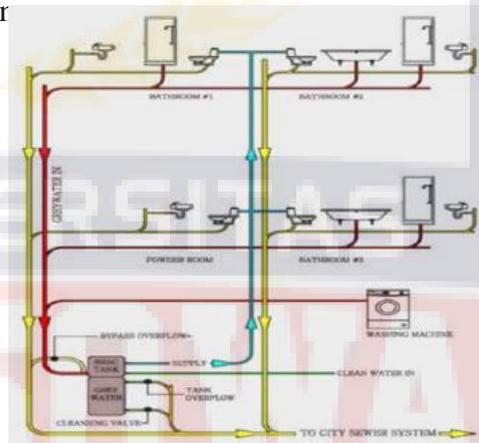
4. Utilitas dan Perlengkapan Bangunan

a. Sistem plumbing air bersih

Sistem distribusi air bersih yang digunakan pada Resort di Kawasan Somba Opu adalah sistem up feed mempertimbangkan tinggi

bangunan maksimal hanya 2 lantai. Sumber air berasal dari sumur dalam (deep well) sendiri.

Penyediaan air bersih di dalam kamar mandi, khususnya untuk pemakaian closet dan urinal akan menggunakan grey water. Grey water adalah hasil pemakaian air pertama kali. Sistem daur ulang grey water dan distribusi BRAC sistem. Sistem ini dapat menghemat air 35 – 40 % pemakaian air umum

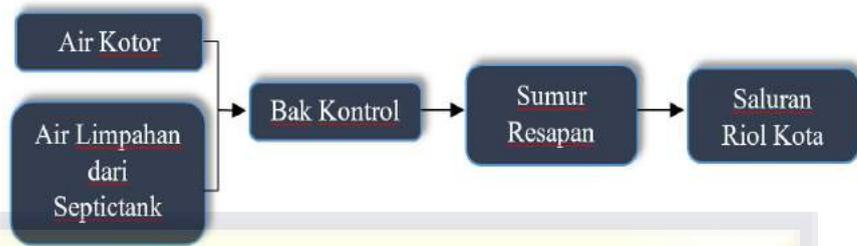


Gambar 3.8 Sistem Plumbing Air Bersih
(Sumber : Penulis, 2020)

b. Sistem plumbing air kotor

Berikut adalah hal-hal yang menjadi dasar pertimbangan system air kotor :

- 1) Pembuangan air kotor tidak menimbulkan pencemaran terhadap lingkungan dan tidak mengurangi keindahan lingkungan.
- 2) Jarak sumber air bersih dan air kotor tidak kurang dari 10 m.



Gambar 3.9 Sistem Plumbing Air Kotor
(Sumber : Penulis, 2020)

c. Sistem pembuangan sampah

Dalam Gedung Resort di Kawasan Somba Opu, kebersihan merupakan salah satu faktor yang harus diperhatikan dengan baik mengingat fungsi dari bangunan yang merupakan tempat atau fasilitas umum yang dapat menghasilkan banyak sampah. Pembuangan sampah dilakukan melalui penampungan dalam bak sampah dan dibawa ke Tempat Pembuangan Sementara (TPS) kemudian di angkut ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA).



Gambar 3.10 Sistem Pembuangan Sampah
(Sumber : Penulis, 2019)

d. Sistem pencegahan dan penanggulangan bahaya kebakaran

1) Fire Alarm, Smoke detektor

Merupakan alat yang dapat mendeteksi adanya asap dan panas yang berlebihan didalam ruangan. Detektor kebakaran adalah alat yang berfungsi mendeteksi secara dini kebakaran, agar kebakaran yang terjadi tidak berkembang menjadi lebih besar. Dengan terdeteksinya kebakaran, maka upaya untuk mematikan api dapat segera dilakukan, sehingga dapat meminimalisasi kerugian sejak awal.

2) Tabung pemadam Portable

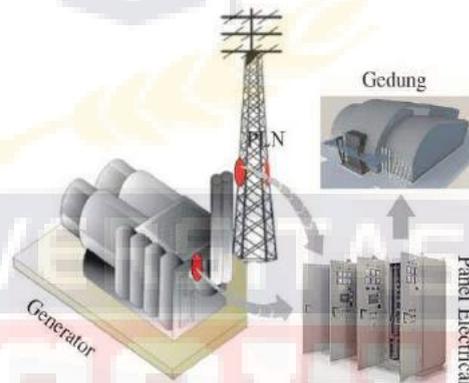
Alat pemadam kebakaran portable adalah perangkat yang digunakan sebagai alat bantu untuk memadamkan api saat terjadi kebakaran di suatu tempat. Klasifikasi jenis bahan untuk alat pemadam kebakaran bisa dibedakan menjadi media cair, media padat, dan media gas.



Gambar 3.11 Sistem Pencegahan dan Penanggulangan Bahaya Kebakaran
(Sumber : Penulis, 2020)

e. Sistem instalasi listrik

Sumber tenaga listrik yang digunakan adalah dari PLN dengan generator (genset) sebagai sumber listrik cadangan dalam keadaan darurat. Dalam penggunaannya menggunakan sistem automatic Switch yang berfungsi secara otomatis menghidupkan genset pada waktu listrik yang berasal dari PLN mengalami pemadaman.



Gambar 3.12 Sistem Instalasi Listrik
(Sumber : Penulis, 2019)

f. Sistem telekomunikasi

1) Telepon

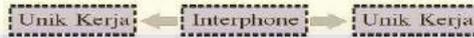
Digunakan untuk hubungan eksternal, dengan sistem PABX (Privat Automatic Branch Exchanges) yang dihubungkan dengan PT. Telkom.

2) Walky Talkie

Digunakan oleh security sebagai sarana komunikasi dalam menjaga keamanan.



KOMUNIKASI INTERNAL



Gambar 3.12 Sistem Telekomunikasi
(Sumber : Penulis, 2019)

g. Sistem penangkal petir

Sistem penangkal petir yang digunakan adalah sistem Faraday, yang terdiri dari alat penerima setinggi 30 cm pada jarak setiap 8 meter diatas bangunan dengan dilengjapi kawat horizontal dan vertikal menuju ke tanah.

1) Perhitungan Utilitas

1. Perhitungan Air Bersih

a. Kebutuhan Air Bersih Kelompok Akomodasi

- 1) Kebutuhan air bersih orang/hari = 150 Liter (SNI)
- 2) Jumlah Pemakai = 150 Orang (Asumsi)
- 3) Kebutuhan air bersih pada waktu puncak
 $150 \text{ Liter} \times 150 = 22.500 \text{ Liter}$
- 4) Kebutuhan Sirkulasi Statis
 $30 \% \times 22.500 \text{ Liter} = 6.750 \text{ Liter}$
 $= 6.750 + 22.500 \text{ Liter}$
Total Kebutuhan Air Bersih = 29.250 Liter/Hari

b. Kebutuhan Air Bersih Pengelola

- 1) Kebutuhan air bersih orang/hari = 150 Liter (SNI)
- 2) Jumlah Pemakai = 30 Orang (Asumsi)
- 3) Kebutuhan air bersih pada waktu puncak
 $150 \text{ Liter} \times 30 = 4.500 \text{ Liter}$

4) Kebutuhan Sirkulasi Statis

$$30 \% \times 4.500 \text{ Liter} = 1.350 \text{ Liter}$$

$$= 1.350 + 4.500 \text{ Liter}$$

$$\text{Total Kebutuhan Air Bersih} = \mathbf{5.850 \text{ Liter/Hari}}$$

c. Kebutuhan Air Bersih Penunjang

1) Kebutuhan air bersih orang/hari = 150 Liter (SNI)

2) Jumlah Pemakai = 50 Orang (Asumsi)

3) Kebutuhan air bersih pada waktu puncak

$$150 \text{ Liter} \times 50 = 7.500 \text{ Liter}$$

4) Kebutuhan Sirkulasi Statis

$$30 \% \times 7.500 \text{ Liter} = 2.250 \text{ Liter}$$

$$= 2.250 + 7.500 \text{ Liter}$$

$$\text{Total Kebutuhan Air Bersih} = \mathbf{9.750 \text{ Liter/Hari}}$$

5) Kebutuhan Air Bersih Wc umum

1) Kebutuhan air bersih orang/hari = 150 Liter (SNI)

2) Jumlah Pemakai = 5 Orang (Asumsi)

3) Kebutuhan air bersih pada waktu puncak

$$150 \times 5 = 750 \text{ Liter}$$

4) Kebutuhan Sirkulasi Statis

$$30 \% \times 750 \text{ Liter} = 225 \text{ Liter}$$

$$= 225 + 750 \text{ Liter}$$

$$\text{Total Kebutuhan Air Bersih} = \mathbf{975 \text{ Liter/Hari}}$$

6) Kebutuhan Air Bersih Kelompok Service

1) Kebutuhan air bersih orang/hari = 150 Liter (SNI)

2) Jumlah Pemakai = 20 Orang (Asumsi)

3) Kebutuhan air bersih pada waktu puncak

$$150 \times 20 = 3.000 \text{ Liter}$$

4) Kebutuhan Sirkulasi Statis

$$30 \% \times 3.000 \text{ Liter} = 900 \text{ Liter}$$

$$= 900 + 3.000 \text{ Liter}$$

Total Kebutuhan Air Bersih = 3.900 Liter/Hari

7) Kebutuhan Air Bersih Cafeteria

- 1) Kebutuhan air bersih orang/hari = 150 Liter (SNI)
- 2) Jumlah Pemakai = 60 Orang (Asumsi)
- 3) Kebutuhan air bersih pada waktu puncak

$$150 \times 60 = 9000 \text{ Liter}$$
- 4) Kebutuhan Sirkulasi Statis

$$30 \% \times 9.000 \text{ Liter} = 2.700 \text{ Liter}$$

$$= 2.700 + 9.000 \text{ Liter}$$

Total Kebutuhan Air Bersih = 11.700 Liter/Hari

Total kebutuhan air bersih pada Gedung Children Centre di Kota Makassar adalah sebagai berikut:

- a. Kebutuhan Air Bersih Kelompok Utama = **29.250 Liter/Hari**
- b. Kebutuhan Air Bersih Kelompok Pengelola = **5.850 Liter/Hari**
- c. Kebutuhan Air Bersih Kelompok Penunjang = **9.750 Liter/Hari**
- d. Kebutuhan Air Bersih Wc umum = **975 Liter/Hari**
- e. Kebutuhan Air Bersih Kelompok Servis = **3.900 Liter/Hari**
- f. Kebutuhan Air Bersih Cafeteria = **11.700 Liter/Hari**

Total = 61.425 Liter/Hari

Jadi kebutuhan air bersih pada Gedung Resort di Kawasan Somba Opu di kota Makassar tiap harinya adalah **61.425 Liter/Hari**

2. Perhitungan Hydrant

a. Jumlah Hydrant

Pemasangan Hydrant pilar yang tepat berdasarkan (SNI) Standar Nasional Indonesia dan NFPA (National Fire Protection Association) jarak yang bagus untuk pemasangan Hydrant Pillar yang tepat adalah 35-38 meter karena panjang selang kebakaran umumnya bisa mencapai 30 meter, dan semprotan dari air bertekanan yang keluar dari nozzle bisa mencapai jarak sampai 5 meter. Dikarenakan panjang bangunan utama 23.500 m x 3.500 m maka hydran diletakkan pada setiap jarak 35 meter dengan jumlah hydran 7 buah.

b. Perhitungan volume persediaan air Hydrant

$$V = Q \times T$$

Dimana:

V = Volume kebutuhan air (m^3)

Q = Kapasitas air 400 liter/menit (SNI. 03-1745-2000)

T = Waktu operasi sistem 30 menit

Maka volume persediaan air hydran:

$$V = 400 \text{ liter/menit} \times 30 \text{ menit} = 12.000 \text{ liter atau } 12 \text{ m}^3$$

Jadi volume persediaan air hydran 12 m^3

Jika di butuhkan 7 buah hydran maka

$$\text{Volume air} = 12.000 \times 7 = 84.000 \text{ liter atau } 84 \text{ m}^3.$$

Jadi kebutuhan volume air hydran adalah **84.000 Liter**

DAFTAR PUSTAKA

Sejarah. 2016. Sejarah Penjajahan Indonesia.(<http://www.sejarah.id/sejarah-penjajahan-di-Indonesia/>)

Diakses pada tanggal 2 Desember 2018

Bosowa international school. 2016. Menelusuri Sejarah Benteng Somba Opu.

Internet:

(<http://bosowainternationalschool.sch.id/forums/topic/menelusuri-sejarah-benteng-somba-opu/>)

Diakses pada tanggal 3 Desember 2018

Medanbisnisdaily. 2014. Berkunjung ke Situs Benteng Somba Opu, Makassar. (<http://www.medanbisnisdaily.com/news/read/2014/01/19/73898/berkunjung-ke-situs-benteng-somba-opu-makassar/>)

Diakses pada tanggal 3 Desember 2018

Kurniawan, Titus Adi. 2013. Aquaicon Conservatory Hortikultura Sebagai Revitalisasi Kawasan Situ Patenggang. Laporan perancangan. Bandung

Unesco. (<http://whc.unesco.org/en/list/309/assistance/>) Diakses pada tanggal 3 Maret 2019

Oche. 2016. Kamojang Green Hotel & Resort Pesona Keindahan Garut.

Internet: (<http://bandung.pojoksatu.id/read/2016/01/12/kamojang-green-hotel-resort-pesona-keindahan-garut/>)

Diakses pada tanggal 3 Maret 2019

Yunus, Yusran. 2017. Skripsi Perancangan: Kantor Sewa Dengan

Pendekatan Arsitektur Modern Contemporer. Makassar

Kamaruddin, Alfachri. 2016. Skripsi Perancangan: Bira View Inn Hotel And Resort di Tanjung Bira. Makassar

Trancik, Roger. 1986. Finding Lost Space: New York

Devi. 2016. Perjalanan Wisata dengan Kapal Pinisi ke 8 Gili di Lombok.

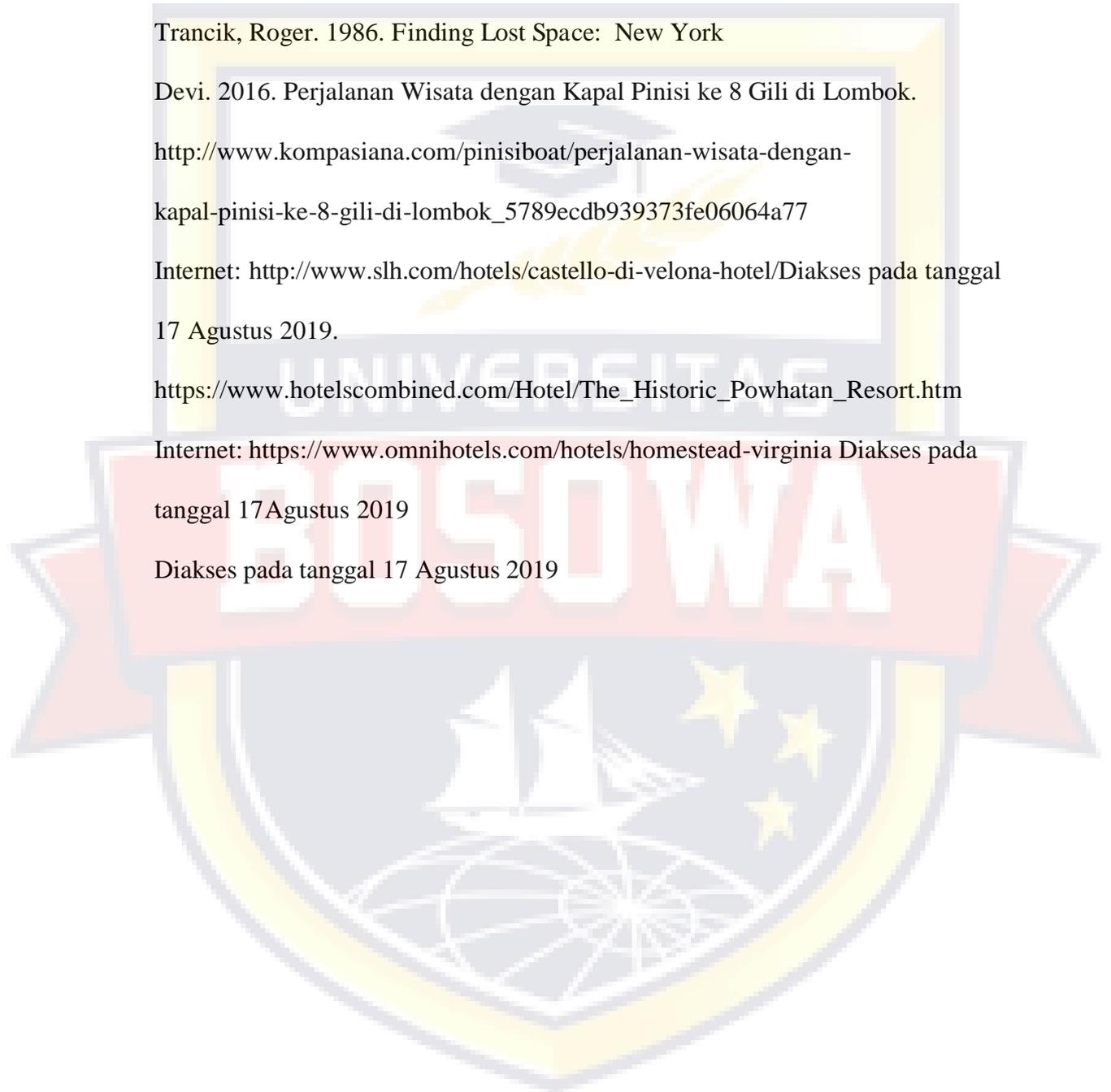
http://www.kompasiana.com/pinisiboat/perjalanan-wisata-dengan-kapal-pinisi-ke-8-gili-di-lombok_5789ecdb939373fe06064a77

Internet: <http://www.slh.com/hotels/castello-di-velona-hotel/> Diakses pada tanggal 17 Agustus 2019.

https://www.hotelscombined.com/Hotel/The_Historic_Powhatan_Resort.htm

Internet: <https://www.omnihotels.com/hotels/homestead-virginia> Diakses pada tanggal 17 Agustus 2019

Diakses pada tanggal 17 Agustus 2019





LAMPIRAN

UNIVERSITAS

BOSOWA

SNI

SNI 03-7065-2005

Standar Nasional Indonesia



UNIVERSITAS

BOSOWA

Tata cara perencanaan sistem plambing

ICS 91.140.60

Badan Standardisasi Nasional

BSN

Tabel 1 Pemakaian air dingin minimum sesuai penggunaan gedung

No.	Penggunaan gedung	Pemakaian air	Satuan
1	Rumah tinggal	120	Liter/penghuni/hari
2	Rumah susun	100 ¹⁾	Liter/penghuni/hari
3	Asrama	120	Liter/penghuni/hari
4	Rumah Sakit	500 ²⁾	Liter/tempat tidur pasien /hari
5	Sekolah Dasar	40	Liter/siswa/hari
6	SLTP	50	Liter/siswa/hari
7	SMU/SMK dan lebih tinggi	80	Liter/siswa/hari
8	Ruko/Rukan	100	Liter/penghuni dan pegawai/hari
9	Kantor / Pabrik	50	Liter/pegawai/hari
10	Toserba, toko pengecer	5	Liter/m ²
11	Restoran	15	Liter/kursi
12	Hotel berbintang	250	Liter/tempat tidur /hari
13	Hotel Melati/ Penginapan	150	Liter/tempat tidur /hari
14	Gd. pertunjukan, Bioskop	10	Liter/kursi
15	Gd. Serba Guna	25	Liter/kursi
16	Stasiun, terminal	3	Liter/penumpang tiba dan pergi
17	Peribadatan	5	Liter/orang, (belum dengan air wudhu)

Sumber : ¹⁾ hasil pengkajian Puslitbang Permukiman Dep. Kimpraswil tahun 2000

²⁾ Permen Kesehatan RI No : 986/Menkes/Per/XI/1992

Tabel 2 Pemakaian air panas minimum sesuai penggunaan gedung (air panas pada temperatur 60 °C)

No	Penggunaan gedung	Pemakaian air (L/org/hr)	Kapasitas tangki penyimpanan sehari
1	Rumah tinggal	50 dan 100 ¹⁾	1/5
2	Rumah Susun	50 dan 100 ¹⁾	1/5
3	Hotel	110	1/5
4	Rumah sakit	130	1/10
5	Kantor	20	1/5
6	Pabrik	20	2/5
7	Restoran	10	2/5
8	Kamar mandi umum (1 x mandi per orang)	30	1/5

CATATAN

- 1) Untuk rumah tinggal atau rumah susun pemakaian air menggunakan pancuran 50 L/or/hr, bila menggunakan bak mandi rendam 100 L/or/hr, kalau ada mesin cuci piring ditambah 60 (L/hari) setiap unit, dan mesin cuci pakaian 150 (L/hari) setiap unit.
- 2) Untuk hotel, jumlah pemakaian air perubahannya dalam satu hari tergantung pada jenis dan kelas hotel itu. Pada hotel berbintang jumlah pemakaian air dalam sehari relatif besar, sedang pada hotel "komersial", jumlah pemakaian air dalam sehari relatif kecil namun puncaknya tinggi. Pada beberapa rumah sakit ada yang menggunakan kolam berendam untuk fisioterapi. Untuk ini harus dihitung terpisah sesuai ukuran kolam, jumlahnya, dan beberapa kali digunakan dalam sehari

b. Kebutuhan air bersih berdasarkan jenis peruntukan bangunan –
Perencanaan dan Pemeliharaan Plambing (Soufyan M. Noerbambang
dan Takeo Morimura)

Table 3.12 Perkiraan air rata-rata per orang setiap hari.

Jenis gedung	Perkiraan air rata-rata sehari (liter)	Jumlah orang perkiraan per 100-1000 orang (orang)	Perbedaan jumlah orang (orang)	Contoh
1. Restoran mewah	100	1-10	42-43	Setiap penghuni
2. Restoran biasa	100-200	1-10	16-32	Setiap penghuni
3. Apartemen	100-150	1-10	42-90	Musim 200 liter Musim 150 liter Musim 120 liter Musim 80 liter
4. Apartemen	100	1	1	
5. Apartemen	100-150	1-10	42-43	Untuk kamar tidur pribadi Pakai liter 4 liter Sedang kamar 100 liter Kamar tidur 100 liter
6. Sekolah dasar	10	1	16-40	Guru 100 liter
7. SMP	10	1	16-40	Guru 100 liter
8. SMA dan SMK	10	1	16-40	Guru 100 liter
9. Universitas	100-200	1	16-40	Persewaan 100 liter
10. Gedung perkotaan	100	1	16-40	Persewaan 100 liter
11. Gedung perkotaan	100	1	16-40	Persewaan 100 liter
12. Gedung perkotaan	100	1	16-40	Persewaan 100 liter
13. Gedung perkotaan	100	1	16-40	Persewaan 100 liter
14. Gedung perkotaan	100	1	16-40	Persewaan 100 liter
15. Gedung perkotaan	100	1	16-40	Persewaan 100 liter
16. Gedung perkotaan	100	1	16-40	Persewaan 100 liter
17. Gedung perkotaan	100	1	16-40	Persewaan 100 liter
18. Gedung perkotaan	100	1	16-40	Persewaan 100 liter
19. Gedung perkotaan	100	1	16-40	Persewaan 100 liter
20. Gedung perkotaan	100	1	16-40	Persewaan 100 liter
21. Gedung perkotaan	100	1	16-40	Persewaan 100 liter
22. Gedung perkotaan	100	1	16-40	Persewaan 100 liter
23. Gedung perkotaan	100	1	16-40	Persewaan 100 liter
24. Gedung perkotaan	100	1	16-40	Persewaan 100 liter
25. Gedung perkotaan	100	1	16-40	Persewaan 100 liter
26. Gedung perkotaan	100	1	16-40	Persewaan 100 liter

Lampiran 2 Kebutuhan Air Bersih berdasarkan jenis peruntukan bangunan
Sumber: Perencanaan dan Pemeliharaan Sistem Plambing – Soufyan M. Noerbambang dan
Takeo Morimura

SKEMA PROSES PERANCANGAN

SOMBA OPU HISTORICAL RESORT
DENGAN PENDEKATAN REVITALISASI KAWASAN BERSEJARAH

ARSITEKTUR



Tujuan

Untuk mengetahui, memahami dan menentukan alur/skema proses perancangan dari tahap pengumpulan data sampai pada tahap desain fisik

Dasar Pertimbangan

- Latar belakang & Rumusan Masalah
- Studi Literatur
- Studi Arsitektur Dengan Pendekatan yang Akan Diterapkan
- Site yang Tersedia
- Kondisi Lingkungan Sekitar
- Aksesibilitas
- Sarana dan Prasarana

Penentu Perancangan

- Pola Sirkulasi
- Persyaratan Bangunan
- Sarana Utilitas Kota
- Teknologi dan Material

Komponen Perancangan

- Pendekatan Lokasi dan Tapak
- Analisis Site
- Penampilan Bangunan
- Kebutuhan Ruang
- Besaran Ruang
- Pola Sirkulasi
- Perlengkapan Bangunan dan Material
- Sistem Struktur
- Tata Ruang Luar
- Tata Ruang Dalam

- Analisa Site
- Struktur dan Material
- Bentuk dasar Bangunan
- Program Ruang
- Utilitas Dan Perlengkapan Bangunan
- Tata Ruang Dalam
- Tata Ruang Luar

Desain Fisik

- Site Plan
- Denah
- Tampak
- Potongan
- Detail
- Desain Interior & Eksterior
- Perspektif Interior & Eksterior
- Maket Model

Feed Back

	PRODI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR	UJIAN SARJANA PERIODE XLIII SEMESTER GENAP 2019/2020	DOSEN PEMBIMBING	NAMA / STAMBUK	Somba Opu Historical Resort dengan Pendekatan Revitalisasi Kawasan Bersejarah	Skema Proses Perancangan	SKALA	NO. LBR	JML. LBR	KODE GBR	KETERANGAN
			1. M. Awaluddin Hamdi, S.T.,M.Si 2. Syahril Idris, S.T., MSP	Ayu Asari Marsaoly 45 14 043 015			NON SKALA	01			

LOKASI TERPILIH

SOMBA OPU HISTORICAL RESORT
DENGAN PENDEKATAN REVITALISASI KAWASAN BERSEJARAH

ARSITEKTUR

IN-PUT

Tujuan

Untuk menganalisis penataan site sesuai bagi peruntukan kawasan bangunan Somba Opu Historical Resort dengan cara mengoptimalkan fungsi lahan kawasan dan potensi disekitar site agar sesuai dengan fungsinya.

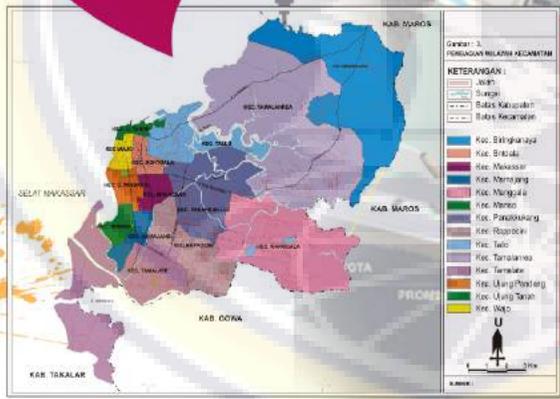
Dasar Pertimbangan

- Sesuai dengan Rencana Umum Tata Ruang Kota sebagai arahan fungsi pada bangunan Resort
- Tersedianya sarana dan prasarana utilitas kota
- Potensi kawasan yang mendukung bangunan sarana Bangunan Somba Opu Historical Resort
- Berprospek pada pengembangan Kawasan Daerah/kota di masa yang akan datang

ANALISIS



Letak site berada di Pulau Sulawesi, tepatnya di Provinsi Sulawesi Selatan yang merupakan salah satu dari empat Kepulauan Sunda Besar dan merupakan pulau terbesar kesebelas di dunia, yang terletak di sebelah timur Kalimantan, sebelah barat Kepulauan Maluku, dan sebelah selatan Mindanao dan Kepulauan Sulu, Filipina



Makassar adalah Ibu Kota Provinsi Sulawesi Selatan, yang terletak di bagian Selatan Pulau Sulawesi yang dahulu disebut Ujung Pandang, terletak antara 119°24'17"38" Bujur Timur dan 5°08'6"19" Lintang Selatan yang berbatasan sebelah Utara dengan Kabupaten Maros, sebelah Timur Kabupaten Maros, sebelah selatan Kabupaten Gowa dan sebelah Barat adalah Selat Makassar. Kota Makassar memiliki topografi dengan kemiringan lahan 0-2" (datar) dan kemiringan lahan 3-15" (bergelombang). Luas Wilayah Kota Makassar tercatat 175,77 km persegi. Kota Makassar memiliki kondisi iklim sedang hingga tropis memiliki suhu udara rata-rata berkisar antara 26,°C sampai dengan 29°C.

OUT-PUT



Site/tapak yang terpilih berada di Jln Dg.tata, Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa. Luas tapak 2.8 Ha
 -Sebelah Utara : Jln. Balang Baru
 -Sebelah Selatan : Jln Dg.tata
 -Sebelah Barat : Jln. Gontang Raya
 -Sebelah Timur : Jln Dg.tata III



Kecamatan Barombong merupakan daerah dataran yang berbatasan Sebelah Utara Kecamatan Pallangga, Kabupaten Takalar dan Kota Makassar Sebelah Selatan Kecamatan Bajeng dan Kota Makassar Sebelah Barat Kabupaten Takalar dan Kota Makassar sedangkan di Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Bajeng dan Barombong dengan ketinggian dari permukaan laut berkisar rata-rata 25 meter. Dengan jumlah desa/kelurahan sebanyak 7 (tujuh) desa/kelurahan dan dibentuk berdasarkan PERDA No. 7 Tahun 2005. Ibukota Kecamatan Barombong adalah Kanjilo dengan jarak sekitar 6,50 km dari Sungguminasa.

<p>PRODI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR</p>	<p>UJIAN SARJANA PERIODE XLIII SEMESTER GENAP 2019/2020</p>	DOSEN PEMBIMBING	NAMA / STAMBUK	<p>Somba Opu Historical Resort dengan Pendekatan Revitalisasi Kawasan Bersejarah</p>	<p>GERBANG/ALAM GAMBAR</p>	<p>SKALA</p>	<p>NO. LBR</p>	<p>JML. LBR</p>	<p>KODE GBR</p>	<p>KETERANGAN</p>
		<p>1. M. Awaluddin Hamdi, S.T.,M.Si 2. Syahril Idris, S.T., MSP</p>	<p>Ayu Asari Marsaoly 45 14 043 015</p>							

LOKASI TERPILIH

ARSITEKTUR

SOMBA OPU HISTORICAL RESORT
DENGAN PENDEKATAN REVITALISASI KAWASAN BERSEJARAH

OUT-PUT



di Sebelah Barat Site
Terdapat salah satu
Kawasan Pariwisata
BENTENG SOMBA OPU,



di Sebelah Utara Site
Terdapat salah satu
Kawasan pendidikan yaitu:
SD INPRES SAPIRIA,



di Sebelah Timur Site
Terdapat salah satu
Kawasan kesehatan
RUMAH SAKIT WISATA UIT,



di Sebelah Timur Site
Terdapat salah satu
Kawasan ibadah
MESJID AL-MUNAWWARAH,



di Sebelah Selatan Site
Terdapat salah satu
Kawasan Pariwisata
GOWA DISCOVERY PARK,



di Sebelah Selatan Site
Terdapat salah satu
Kawasan Permukiman
HARTACO INDAH,



- ▶ Site di Apit oleh Sungai Jeneberang,
- ▶ Letak Site berada di sekitar Jln. Gontang Raya,
- ▶ Sekitar Site terdapat berbagai Wisata Kuliner

	PRODI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR	UJIAN SARJANA PERIODE XLIII SEMESTER GENAP 2019/2020	DOSEN PEMBIMBING	NAMA / STAMBUK	Somba Opu Historical Resort dengan Pendekatan Revitalisasi Kawasan Bersejarah	KONSEP LOKASI TERPILIH	SKALA NON SKALA	NO. LBR 03	JML. LBR	KODE GBR	KETERANGAN
			1. M. Awaluddin Hamdi, S.T., M.Si 2. Syahril Idris, S.T., MSP	Ayu Asari Marsaoly 45 14 043 015							

ANALISIS/PENGOLAHAN SITE

SOMBA OPU HISTORICAL RESORT
DENGAN PENDEKATAN REVITALISASI KAWASAN BERSEJARAH



IN-PUT

Tujuan

Untuk pengolahan site perlu dianalisis untuk mengetahui potensi-potensi yang berada pada tapak yang sudah ada, sehingga analisis tersebut akan diterapkan pada Soma Opu Historical Resort dengan pendekatan Revitalisasi Kawasan Bersejarah, Mulai dari Analisis matahari sampai dengan penzoningan.

Dasar Pertimbangan

- Analisa Orientasi arah matahari dan angin
- Analisa Sirkulasi Tapak
- Analisa Penzoningan
- Analisa Utilitas dan Topografi

KRITERIA

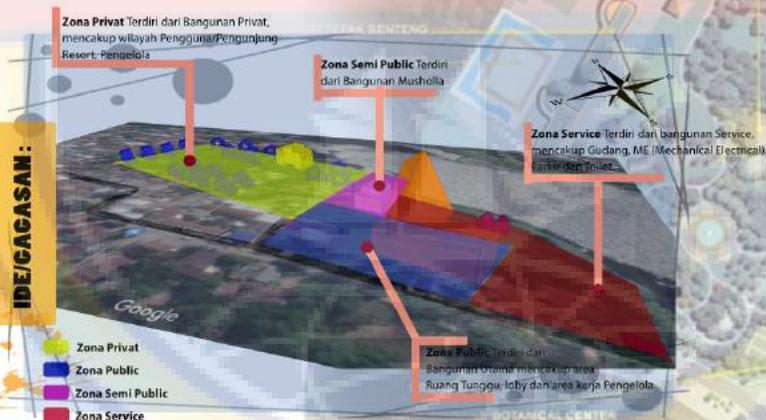
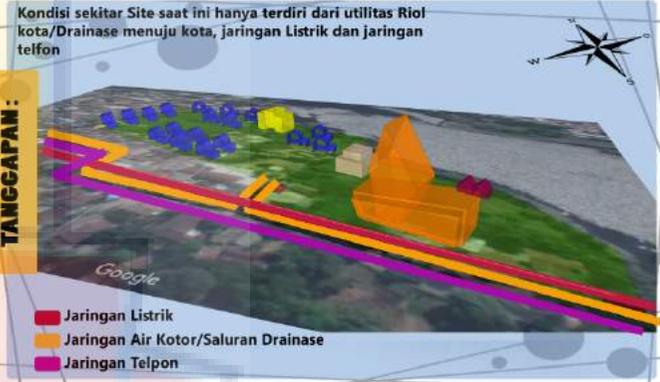
- Pencahayaan dan Penghawaan alami dan buatan
- Sirkulasi kendaraan masuk dan keluar tapak
- Pembagian Zona Public, Private dan Service
- Riol kota (Saluran Air kotor), Saluran air bersih, listrik dan telfon

ANALISIS

Penzoningan



Utilitas



UNIVERSITAS BOSOWA	PRODI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR	UJIAN SARJANA PERIODE XLIII SEMESTER GENAP 2019/2020	DOSEN PEMBIMBING	NAMA / STAMBUK	Somba Opu Historical Resort dengan Pendekatan Revitalisasi Kawasan Bersejarah	KONSEP ANALISIS/ PENGOLAHAN SITE	SKALA	NO. LBR	JML. LBR	KODE GBR	KETERANGAN
			1. M. Awaluddin Hamdi, S.T., M.Si 2. Syahril Idris, S.T., MSP	Ayu Asari Marsaoly 45 14 043 015			NON SKALA	05			
<p>8119 4017</p> <p>PLAZA</p> <p>LOKASI RENCANA TUGU Somba Opu</p> <p>DERNAGA WATER SPORT</p> <p>GETSIANG RAJA GAMBAR</p> <p>MASJID</p> <p>RESTORAN PUSAT MUSEUM</p> <p>TAMAN KUDUS</p>											

ANALISIS/PENGOLAHAN SITE

SOMBA OPU HISTORICAL RESORT
DENGAN PENDEKATAN REVITALISASI KAWASAN BERSEJARAH



IN-PUT

Tujuan

Untuk pengolahan site perlu dianalisis untuk mengetahui potensi-potensi yang berada pada tapak yang sudah ada, sehingga analisis tersebut akan diterapkan pada Soma Opu Historical Resort dengan pendekatan Revitalisasi Kawasan Bersejarah, Mulai dari Analisis matahari sampai dengan penzoningan.

Dasar Pertimbangan

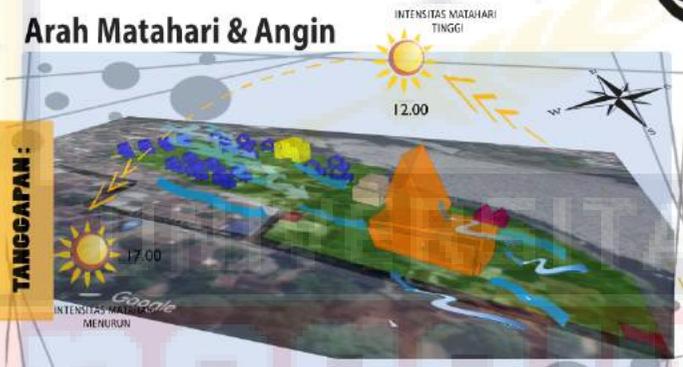
- Analisa Orientasi arah matahari dan angin
- Analisa Sirkulasi Tapak
- Analisa Penzoningan
- Analisa Utilitas dan Topografi

KRITERIA

- Pencahayaan dan Penghawaan alami dan buatan
- Sirkulasi kendaraan masuk dan keluar tapak
- Pembagian Zona Public, Private dan Service
- Riol kota (Saluran Air kotor), Saluran air bersih, listrik dan telfon

ANALISIS

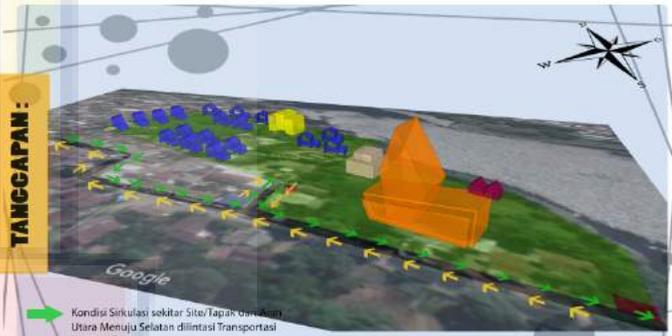
Arah Matahari & Angin



TANGCAPAN:

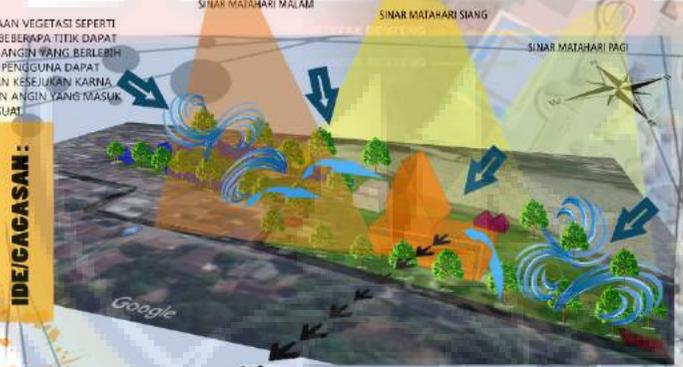
Orientasi pada matahari dan arah angin sangat mempengaruhi perancangan dalam perletakan bangunan terutama pada bukaan untuk memaksimalkan pencahayaan dan penghawaan alami

Sirkulasi Masuk & Keluar Site



TANGCAPAN:

Kondisi Sirkulasi sekitar Site/Tapak: arah dari Utara Menuju Selatan dilintasi Transportasi Umum/Khusus
Kondisi Sirkulasi sekitar Site/Tapak dari Arah Selatan Menuju Utara dilintasi Transportasi Umum/Khusus



IDE/CAGASAN:

PENGUNAAN VEGETASI SEPERTI POHON DIBEBERAPA TITIK DAPAT MEMECAH ANGIN YANG BERLEBIH SEHINGGA PENGGUNA DAPAT MERASAKAN KESEJUKAN KARNA KEBUTUHAN ANGIN YANG MASUK SUDAH SESUAT

PENGUNAAN PANEL SURYA PADA BANGUNAN DAPAT MENYERAP Sinar Matahari Pagi dan Siang BERMANFAAT DENGAN MENGOLAHNYA MENJADI TENAGA DENGAN BANTUAN ALAT SEPERTI PENGUNAAN PANEL SURYA

IDE/CAGASAN:

Sirkulasi Pengunjung dalam Kawasan
Sirkulasi Transportasi Khusus/Umum Pada saat Keluar dari Kawasan
Sirkulasi Transportasi Khusus/Umum Pada saat Masuk dari Kawasan

Gerbang Pintu Keluar (Out) utama Keluar dari tapak

	PRODI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR	UJIAN SARJANA PERIODE XLIII SEMESTER GENAP 2019/2020	DOSEN PEMBIMBING	NAMA / STAMBUK	Somba Opu Historical Resort dengan Pendekatan Revitalisasi Kawasan Bersejarah	KONSEP ANALISIS/ PENGOLAHAN SITE	SKALA NON SKALA	NO. LBR 06	JML. LBR	KODE GBR	KETERANGAN
			1. M. Awaluddin Hamdi, S.T., M.Si 2. Syahril Idris, S.T., MSP	Ayu Asari Marsaoly 45 14 043 015							

KEBUTUHAN & PROGRAM RUANG

SOMBA OPU HISTORICAL RESORT
DENGAN PENDEKATAN REVITALISASI KAWASAN BERSEJARAH

ARSITEKTUR

IN-PUT

Tujuan

Untuk membagi jenis aktivitas ruang pada bangunan sehingga pola penyusunan ruang sesuai dengan jenis kegiatan yang berlangsung pada Somba Opu Historical Resort pada umumnya.

Dasar Pertimbangan

- Kelompok Kegiatan
- Jenis Ruang
- Persyaratan Ruang
- Hubungan Ruang
- Pola Sirkulasi

ANALISIS

A. Pengunjung menginap

Pengunjung menginap → Datang → Parkir → Membeli tiket
↓
Bersantai, makan, rekreasi ← Istirahat ← Check In
↓
Menikmati fasilitas lain → Check Out → Pulang

B. Pengunjung tidak menginap

Pengunjung tidak menginap → Datang → Parkir → Membeli tiket
↓
Istirahat ← Menikmati fasilitas lain ← Bersantai, makan, rekreasi
↓
Pulang

C. Pengelola

Pengelola → Datang → Parkir → Melakukan operasional resort
↓
Istirahat ← Melayani pengunjung ← Mengadakan/mengikuti rapat
↓
Pulang

D. Petugas keamanan

Petugas keamanan → Datang → Parkir → Mengawasi kawasan resort
↓
Pulang ← Istirahat ← Melayani pengunjung

E. Petugas kebersihan

Petugas kebersihan → Datang → Parkir
↓
Membersihkan dan merawat kawasan/bangunan resort
↓
Melayani pengunjung → Istirahat → Pulang

F. Pelayan restaurant

Pelayan restaurant → Datang → Parkir → Melayani pengunjung restaurant
↓
Istirahat ← Melayani pengunjung ← Membersihkan/merawat meja dan kursi
↓
Pulang

G. Chef

Chef → Datang → Parkir → Menyiapkan hidangan → Istirahat → Pulang

UNIVERSITAS BOSOWA		DOSEN PEMBIMBING	NAMA / STAMBUK	Somba Opu Historical Resort dengan Pendekatan Revitalisasi Kawasan Bersejarah		KONSEP KEBUTUHAN DAN PROGRAM RUANG	SKALA	NO. LBR	JML. LBR	KODE GBR	KETERANGAN
 <p>PRODI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR</p>	<p>UJIAN SARJANA PERIODE XLIII SEMESTER GENAP 2019/2020</p>	<p>1. M. Awaluddin Hamdi, S.T., M.Si 2. Syahril Idris, S.T., MSP</p>	<p>Ayu Asari Marsaoly 45 14 043 015</p>				NON SKALA	08			

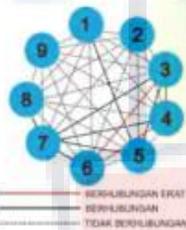
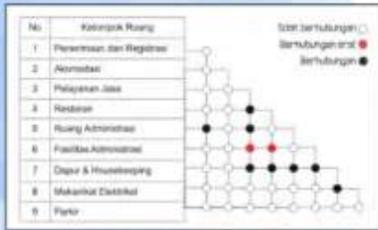
KEBUTUHAN & PROGRAM RUANG

SOMBA OPU HISTORICAL RESORT
DENGAN PENDEKATAN REVITALISASI KAWASAN BERSEJARAH

ARSITEKTUR

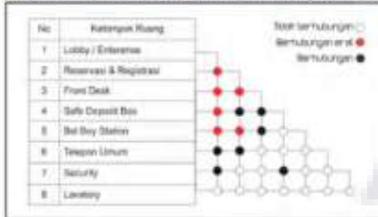
OUT-PUT

1. Pola Hubungan Ruang Secara Makro

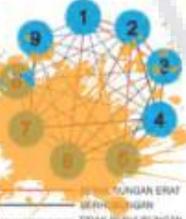
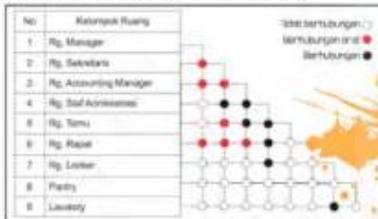


2. Pola Hubungan Ruang Secara Makro

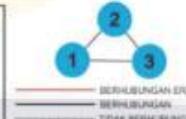
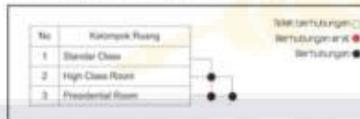
a. Kelompok ruang penerimaan dan registrasi



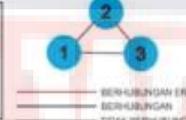
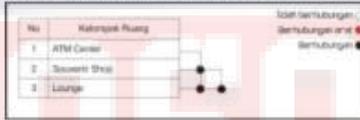
b. Kelompok ruang administrasi



c. Kelompok ruang akomodasi



d. Kelompok pelayanan jasa



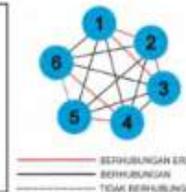
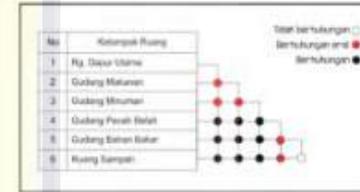
e. Kelompok food & beverage outlet



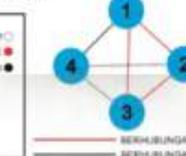
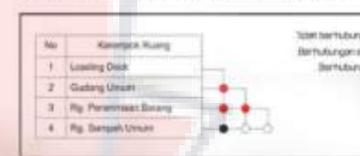
f. Kelompok fasilitas rekreasi



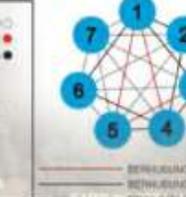
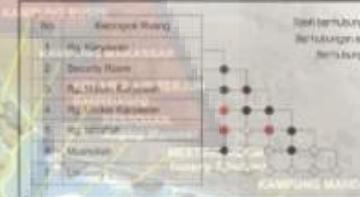
g. Kelompok ruang dapur



h. Kelompok ruang purchasing & receiving



i. Kelompok ruang house keeping



j. Kelompok ruang house keeping



BOSOWA UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR	PRODI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR	UJIAN SARJANA PERIODE XLIII SEMESTER GENAP 2019/2020	DOSEN PEMBIMBING	NAMA / STAMBUK	Somba Opu Historical Resort dengan Pendekatan Revitalisasi Kawasan Bersejarah	KONSEP KEBUTUHAN DAN PROGRAM RUANG	SKALA NON SKALA	NO. LBR 09	JML. LBR	KODE GBR	KETERANGAN
			1. M. Awaluddin Hamdi, S.T., M.Si 2. Syahril Idris, S.T., MSP	Ayu Asari Marsaoly 45 14 043 015							
<p>PLAZA</p> <p>LOKASI BENCANA TUDUH</p> <p>DEWAGA WATER SPORT</p> <p>CD BANGUNAN SAMBAR</p> <p>TAMAN BUNGA</p> <p>TAMAN BUNGA</p>											

IN-PUT

ANALIS

OUT-P

TUJUAN

Penerapan dalam desain bangunan Somba Opu Historical Resort beberapa bagian bangunan masih menggunakan struktur, pondasi dan lainnya, akan tetapi bangunan lelong mengalami perubahan secara total

Dasar Per

- Struktur bawah (sub struktur)
- Struktur tengah (super struktur)
- Struktur atas (upper struktur)
- Model struktur

Krit

- Struktur bawah yaitu pondasi telapak, pondasi garis, dan sloof
- Struktur tengah yaitu kolom, balok, lantai, dinding, dan ringbalk
- Struktur atas yaitu kuda-kuda rangka baja berat. Struktur yang digunakan disesuaikan dengan modul struktur yang dipakai



Pondasi Poer Plat
Digunakan sebagai struktur utama dan sebagai pendukung kolom, dan jenis ini kuat dalam menahan beban dan pelaksananya cepat



Struktur Pelat Beton Bertulang
Penggunaan beton bertulang sangat pas digunakan karena kuat dengan beban dan tahan gempa.



Plat Dak beton
Menggunakan plat dak beton pada top floor. Pengerjaannya yang mudah dan cepat (efisien).



Pondasi Batu Kali
penggunaannya pada area-area tertentu yang terdapat dinding beton dan kolom-kolom praktis pada bangunan



Dinding Batu Bata
Dinding batu bata sangat cocok digunakan untuk semua bangunan, pengerjaannya mudah dan sangat pas sebagai pembatas permanen.



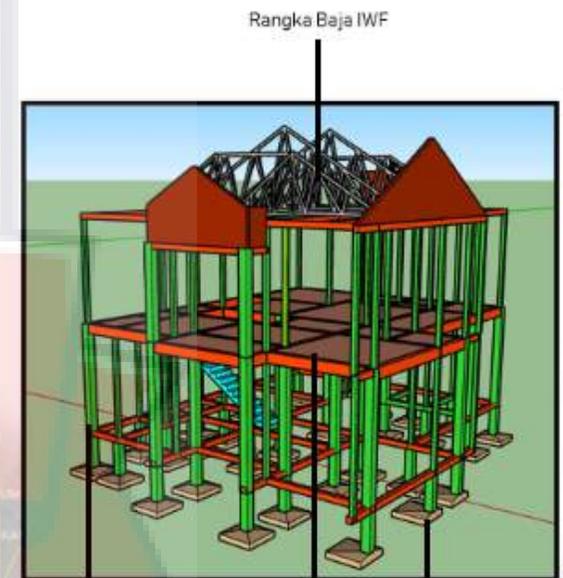
Rangka Baja Berat IWF
Penggunaan beberapa bagian bangunan dengan rangka baja berat selain lebih aman juga dapat memberi ruang lapang di bawahnya.



Dinding Batu Bata
Modul yang digunakan adalah jarak X=6meter dan Y=5 meter



Timpa Laja
Digunakan sebagai ornamen unsur tradisional khas bugis Makassar.



Rangka Baja IWF
Plat Beton Bertulang
Kolom
Pondasi Poer

UNIVERSITAS BOSOWA		PRODI ARSITEKTUR		FAKULTAS TEKNIK		UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR		UJIAN SARJANA PERIODE SEMESTER 2019/20		DOSEN PEMBIMBING	NAMA / STAMBUK	SOMBA OPU HISTORICAL RESORT DENGAN PENDEKATAN REVITALISASI KAWASAN BERSEJARAH		NAMA GAMBAR	SKALA	NO. LBR	JML. LBR	KODE GBR	KETERANGAN
UNIVERSITAS BOSOWA		PRODI ARSITEKTUR		FAKULTAS TEKNIK		UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR		UJIAN SARJANA PERIODE SEMESTER 2019/20		1. M. Awaluddi 2. Syahril Idr	Ayu Asar 45 14 0	SOMBA OPU HISTORICAL RESORT DENGAN PENDEKATAN REVITALISASI KAWASAN BERSEJARAH		KONSTRUKTUR	NON SKALA	1	2		



LEGENDA :

- | | |
|-----------------------|----------------------|
| 1. Entrance | 12. Restaurant |
| 2. Pos Security | 13. Standart Cottege |
| 3. Parkir Motor | 14. Communal Cottage |
| 4. Gedung Karyawan | 15. Deluxe Cottege |
| 5. Gedung Pengelola | 16. Out |
| 6. Mesjid | |
| 7. Area Outbond | |
| 8. Tempat Sewa Wahana | |
| 9. Plaza | |
| 10. Parkir Mobil | |
| 11. Gedung ME | |

SITE PLAN
SKALA 1 : 100



**PRODI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BOSOWA
MAKASSAR**

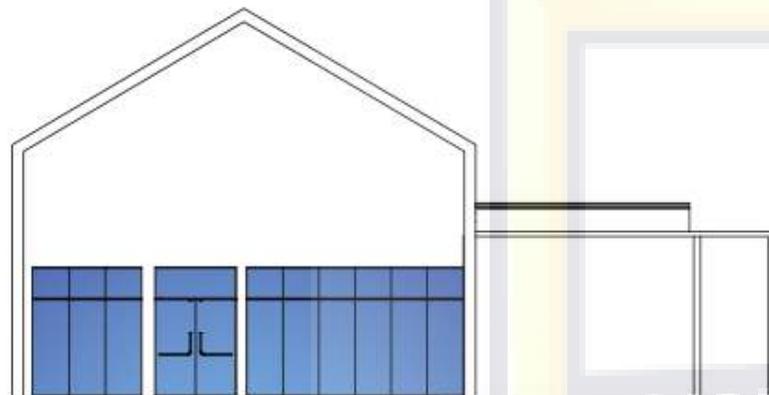
UJIAN SARJANA
PERIODE XLIII
SEMESTER GENAP
2019 - 2020

DOSEN PEMBIMBING
1. M. Awaluddin Hamdi, ST., M.Si
2. Syahril Idris, ST., MSP

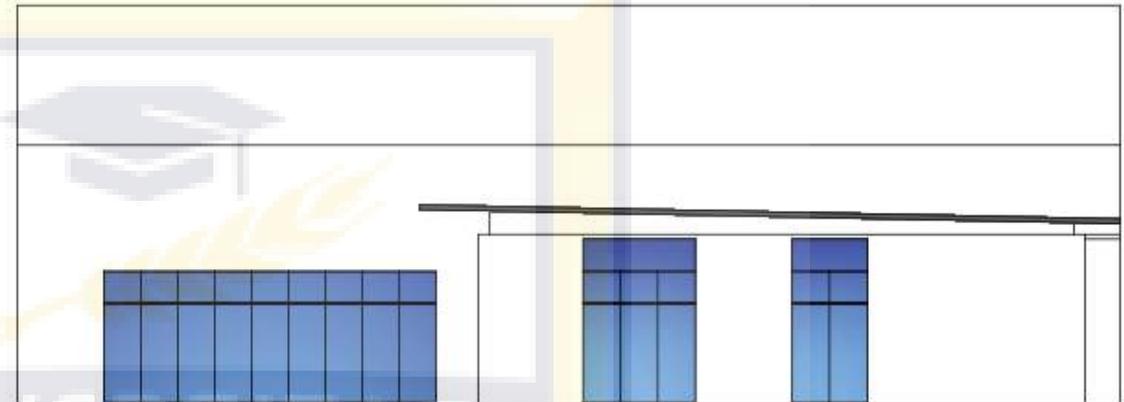
NAMA / STAMBUK
Ayu Asari Marsaoly
45 14 043 015

**SOMBA OPU HISTORICAL RESORT
DENGAN PENDEKATAN
REVITALISASI KAWASAN BERSEJARAH**

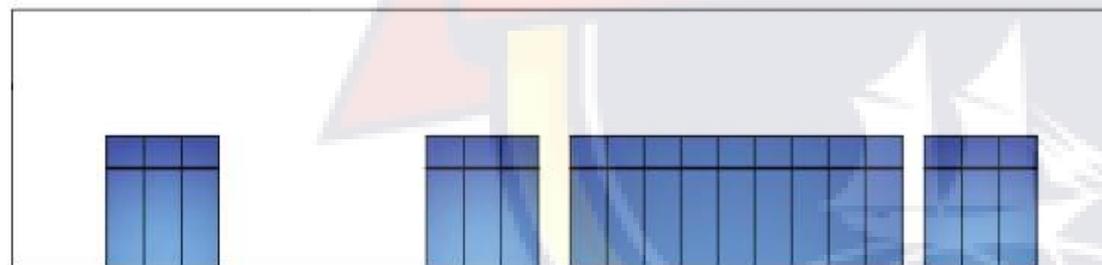
NAMA GAMBAR	SKALA	NO. LBR	JML. LBR	KETERANGAN
SITE PLAN	1 : 1200	01		



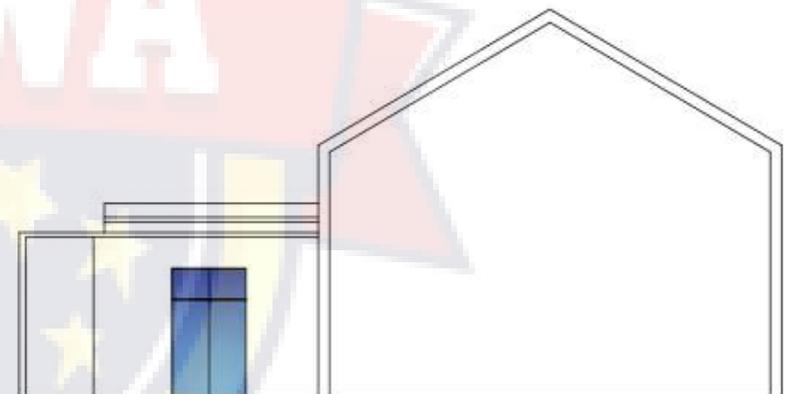
TAMPAK DEPAN GEDUNG KARYAWAN
SKALA 1 : 100



TAMPAK SAMPING KANAN GEDUNG KARYAWAN
SKALA 1 : 100



TAMPAK SAMPING KIRI GEDUNG KARYAWAN
SKALA 1 : 100



TAMPAK BELAKANG GEDUNG KARYAWAN
SKALA 1 : 100



PRODI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BOSOWA
MAKASSAR

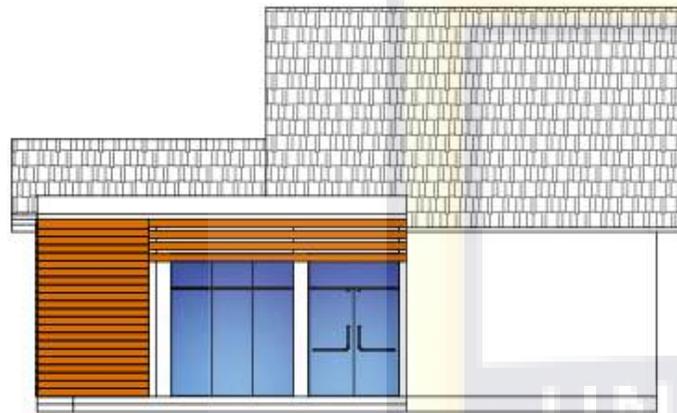
UJIAN SARJANA
PERIODE XI/II
SEMESTER GENAP
2019 - 2020

DOSEN PEMBIMBING
1. M. Awaluddin Hamdi, ST., M.Si
2. Syahril Idris, ST., MSP

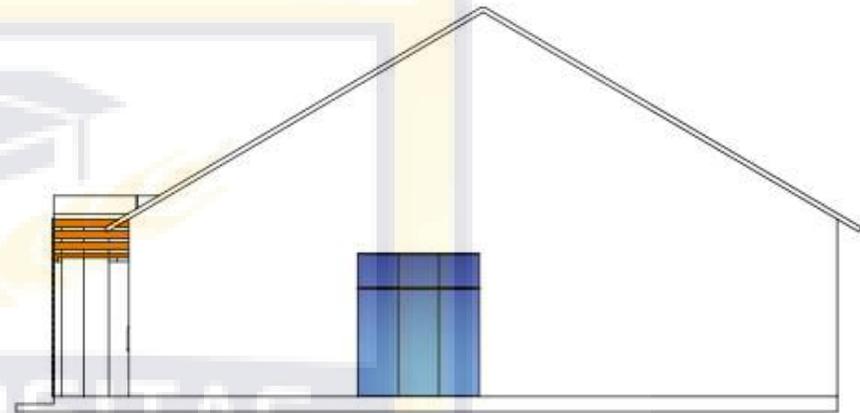
NAMA / STAMBUK
Ayu Asari Marsaoly
45 14 043 015

SOMBA OPU HISTORICAL RESORT
DENGAN PENDEKATAN
REVITALISASI KAWASAN BERSEJARAH

NAMA GAMBAR	SKALA	NO. LBR	JML. LBR	KETERANGAN
TAMPAK	1 : 100	19		



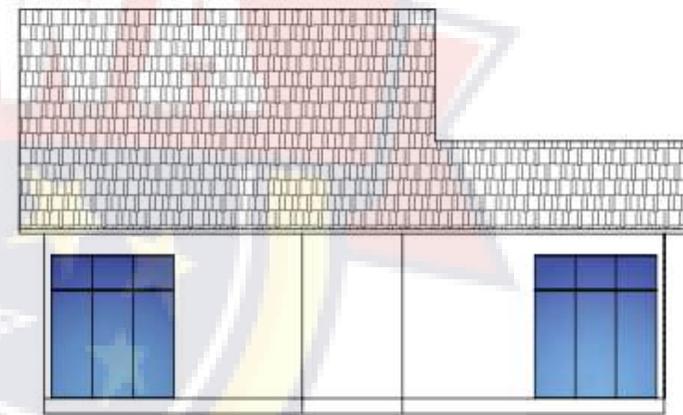
TAMPAK DEPAN GEDUNG MEKANIKAL ELEKTRIKAL
SKALA 1 : 100



TAMPAK SAMPING KANAN GEDUNG MEKANIKAL ELEKTRIKAL
SKALA 1 : 100



TAMPAK SAMPING KIRI GEDUNG MEKANIKAL ELEKTRIKAL
SKALA 1 : 100



TAMPAK BELAKANG GEDUNG MEKANIKAL ELEKTRIKAL
SKALA 1 : 100



PRODI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BOSOWA
MAKASSAR

UJIAN SARJANA
PERIODE XLIII
SEMESTER GENAP
2019 - 2020

DOSEN PEMBIMBING
1. M. Awaluddin Hamdi, ST., M.Si
2. Syahril Idris, ST., MSP

NAMA / STAMBUK
Ayu Asari Marsaoly
45 14 043 015

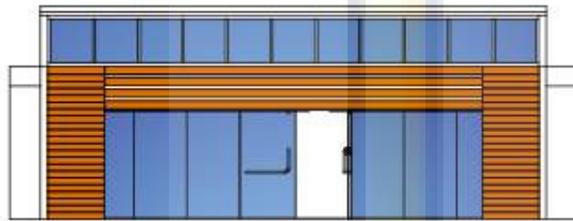
SOMBA OPU HISTORICAL RESORT
DENGAN PENDEKATAN
REVITALISASI KAWASAN BERSEJARAH

NAMA GAMBAR	SKALA	NO. LBR	JML. LBR	KETERANGAN
-------------	-------	---------	----------	------------

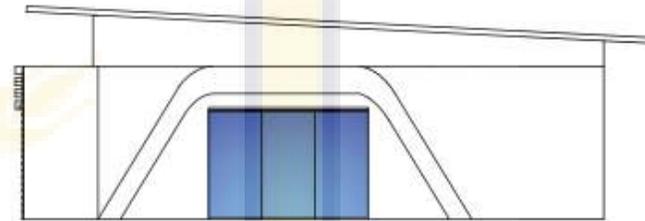
TAMPAK

1 : 100

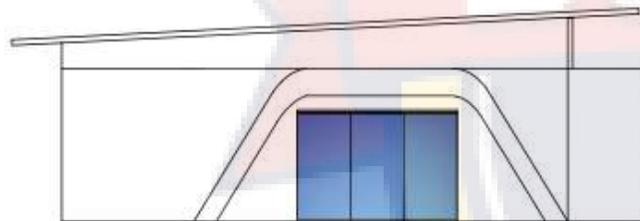
20



TAMPAK DEPAN GEDUNG RESTAURANT
SKALA 1 : 100



TAMPAK SAMPING KANAN GEDUNG RESTAURANT
SKALA 1 : 100



TAMPAK SAMPING KIRI GEDUNG RESTAURANT
SKALA 1 : 100



TAMPAK BELAKANG GEDUNG RESTAURANT
SKALA 1 : 100



PRODI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BOSOWA
MAKASSAR

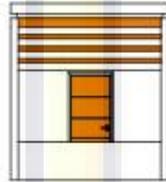
UJIAN SARJANA
PERIODE XLIII
SEMESTER GENAP
2019 - 2020

DOSEN PEMBIMBING
1. M. Awaluddin Hamdi, ST., M.Si
2. Syahril Idris, ST., MSP

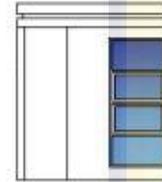
NAMA / STAMBUK
Ayu Asari Marsaoly
45 14 043 015

SOMBA OPU HISTORICAL RESORT
DENGAN PENDEKATAN
REVITALISASI KAWASAN BERSEJARAH

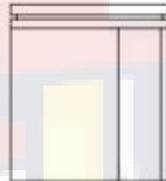
NAMA GAMBAR	SKALA	NO. LBR	JML. LBR	KETERANGAN
TAMPAK	1 : 100	21		



TAMPAK DEPAN GEDUNG POS JAGA
SKALA 1 : 100



TAMPAK SAMPING KANAN GEDUNG POS JAGA
SKALA 1 : 100

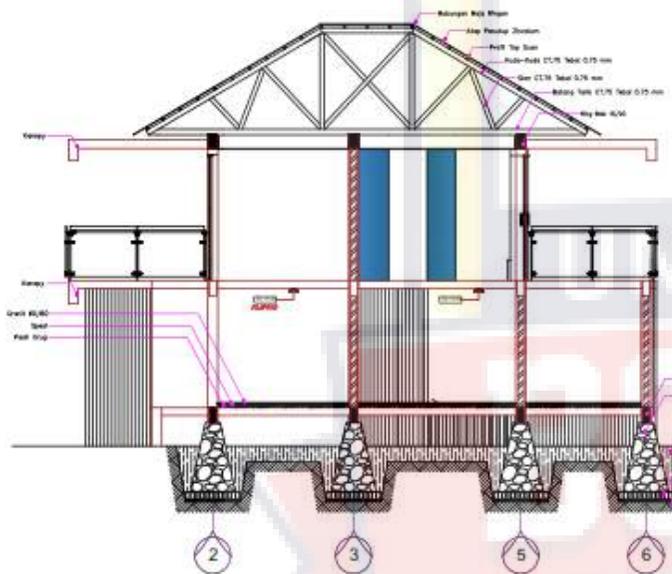


TAMPAK SAMPING KIRI GEDUNG POS JAGA
SKALA 1 : 100

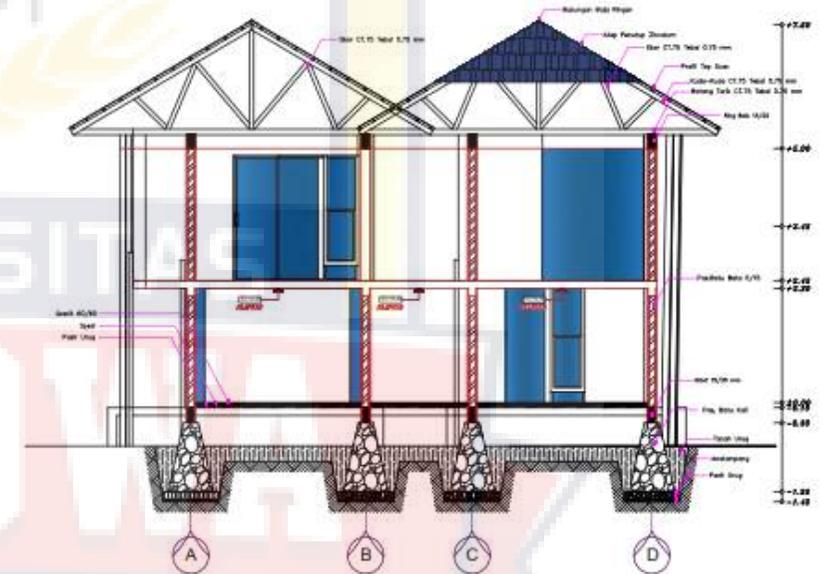


TAMPAK BELAKANG GEDUNG POS JAGA
SKALA 1 : 100

		DOSEN PEMBIMBING	NAMA / STAMBUK		NAMA GAMBAR	SKALA	NO. LBR	JML. LBR	KETERANGAN
 <p>PRODI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR</p>	<p>UJIAN SARJANA PERIODE XLIII SEMESTER GENAP 2019 - 2020</p>	<p>1. M. Awaluddin Hamdi, ST., M.Si 2. Syahril Idris, ST., MSP</p>	<p>Ayu Asari Marsaoly 45 14 043 015</p>	<p>SOMBA OPU HISTORICAL RESORT DENGAN PENDEKATAN REVITALISASI KAWASAN BERSEJARAH</p>	<p>TAMPAK</p>	<p>1 : 100</p>	<p>23</p>		

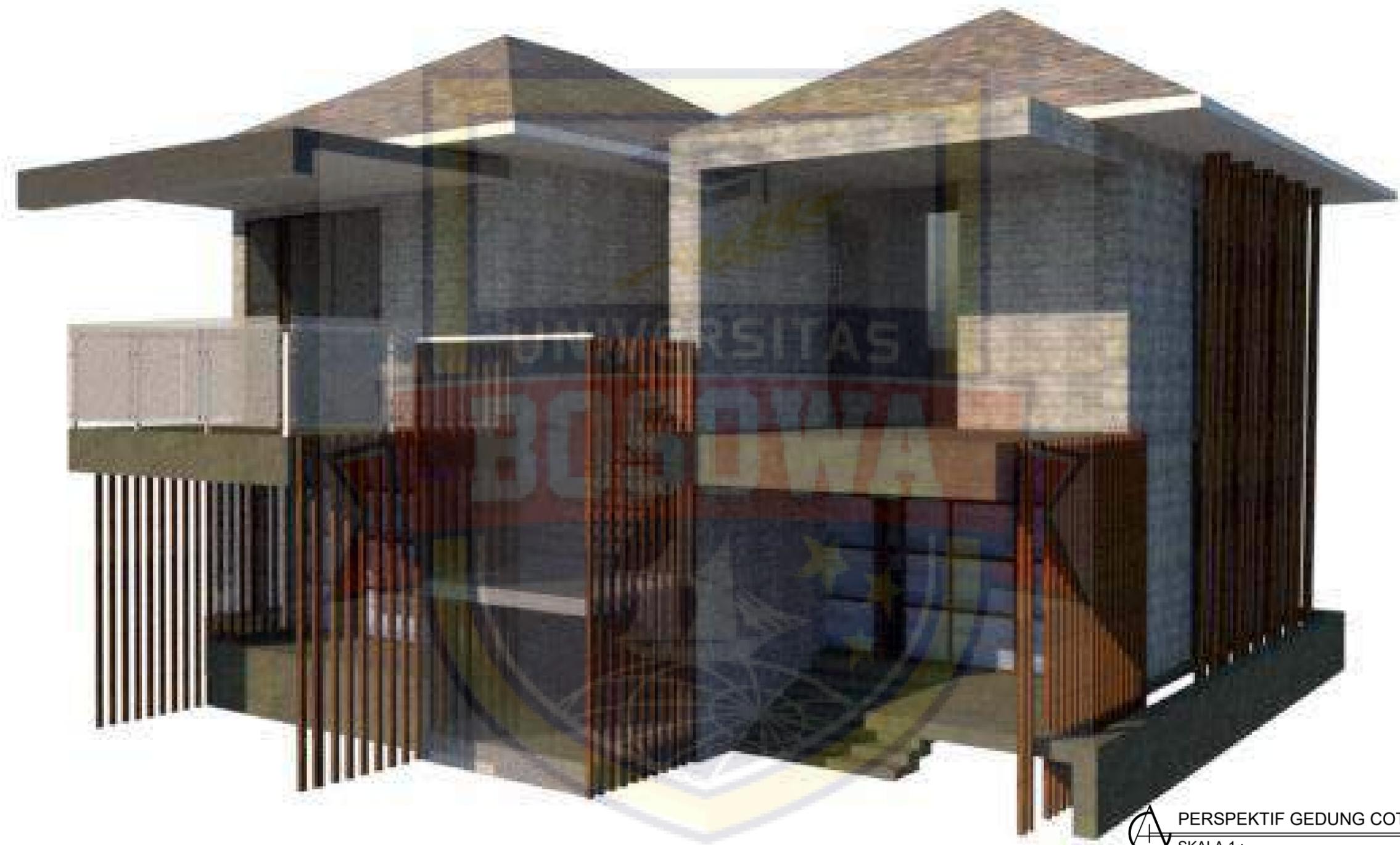


POTONGAN A1-A1
SKALA 1 : 100



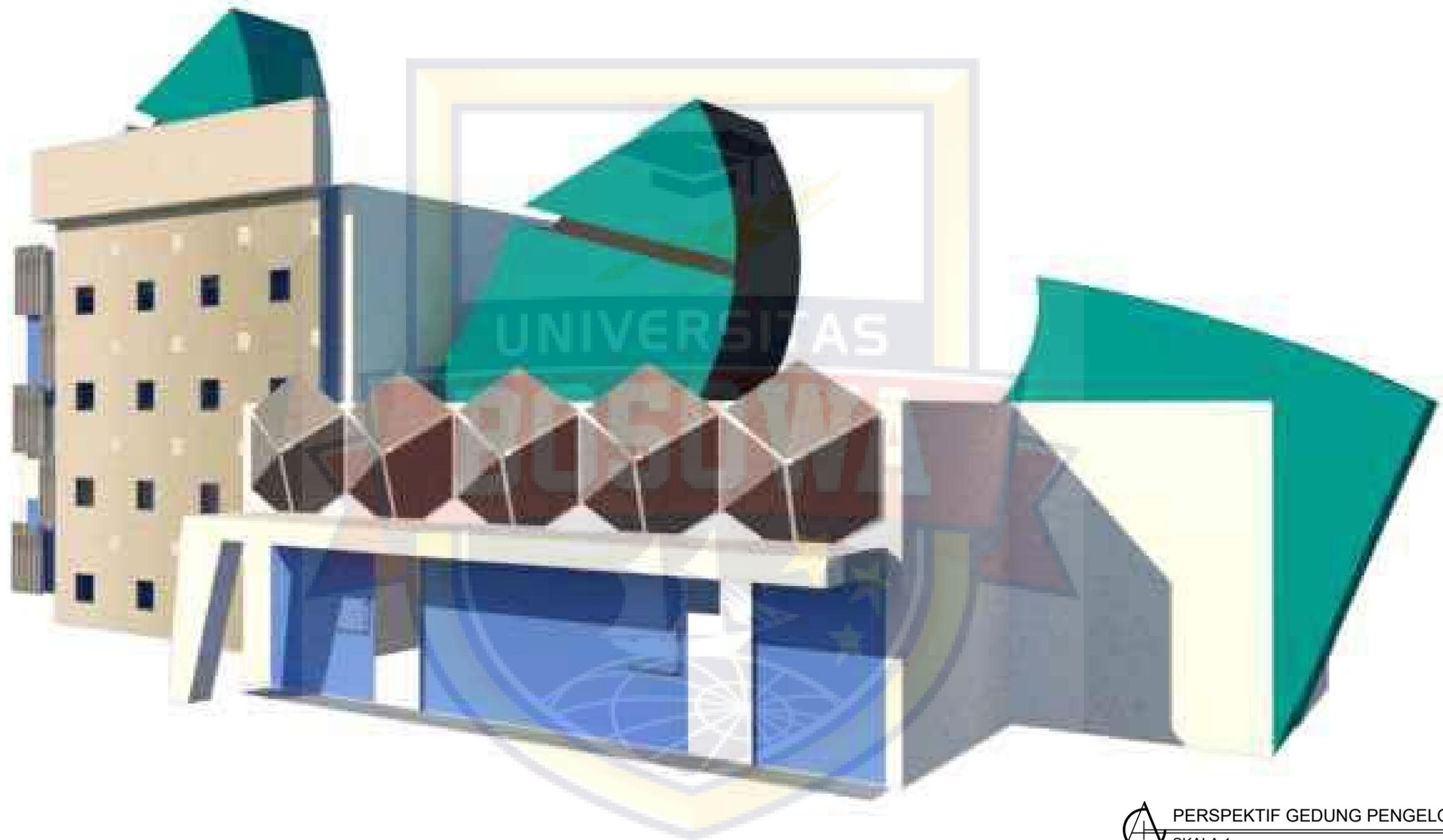
POTONGAN B1-B1
SKALA 1 : 100

 PRODI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR	UJIAN SARJANA PERIODE XI/21 SEMESTER GENAP 2019 - 2020	DOSEN PEMBIMBING	NAMA / STAMBUK	SOMBA OPU HISTORICAL RESORT DENGAN PENDEKATAN REVITALISASI KAWASAN BERSEJARAH	NAMA GAMBAR	SKALA	NO. LBR	JML. LBR	KETERANGAN
		1. M. Awaluddin Hamdi, ST., M.Si 2. Syahril Idris, ST., MSP	Ayu Asari Marsaoly 45 14 043 015		POTONGAN COTTAGE	1 : 100	24		




PERSPEKTIF GEDUNG COTTAGE
 SKALA 1 : -

		DOSEN PEMBIMBING	NAMA / STAMBUK	SOMBA OPU HISTORICAL RESORT DENGAN PENDEKATAN REVITALISASI KAWASAN BERSEJARAH	NAMA GAMBAR	SKALA	NO. LBR	JML. LBR	KETERANGAN
 PRODI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR	UJIAN SARJANA PERIODE XLIII SEMESTER GENAP 2019 - 2020	1. M. Awaluddin Hamdi, ST., M.Si 2. Syahril Idris, ST., MSP	Ayu Asari Marsaoly 45 14 043 015		PERSPEKTIF	1 : -	25		




PERSPEKTIF GEDUNG PENGELOLA
 SKALA 1 : -

 PRODI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR	UJIAN SARJANA <small>PERIODE XLIII SEMESTER GENAP 2019 - 2020</small>	DOSEN PEMBIMBING	NAMA / STAMBUK	SOMBA OPU HISTORICAL RESORT DENGAN PENDEKATAN REVITALISASI KAWASAN BERSEJARAH	NAMA GAMBAR	SKALA	NO. LBR	JML. LBR	KETERANGAN
		1. M. Awaluddin Hamdi, ST., M.Si 2. Syahril Idris, ST., MSP	Ayu Asari Marsaoly 45 14 043 015		PERSPEKTIF	1 : -	26		




PERSPEKTIF GEDUNG MESJID
 SKALA 1 : -

 PRODI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR	UJIAN SARJANA PERIODE XLIII SEMESTER GENAP 2019 - 2020	DOSEN PEMBIMBING	NAMA / STAMBUK	SOMBA OPU HISTORICAL RESORT DENGAN PENDEKATAN REVITALISASI KAWASAN BERSEJARAH	NAMA GAMBAR	SKALA	NO. LBR	JML. LBR	KETERANGAN
		1. M. Awaluddin Hamdi, ST., M.Si 2. Syahril Idris, ST., MSP	Ayu Asari Marsaoly 45 14 043 015		PERSPEKTIF	1 : -	27		




PERSPEKTIF GEDUNG KARYAWAN
 SKALA 1 : -

		DOSEN PEMBIMBING	NAMA / STAMBUK		NAMA GAMBAR	SKALA	NO. LBR	JML. LBR	KETERANGAN
 PRODI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR	UJIAN SARJANA PERIODE XLIII SEMESTER GENAP 2019 - 2020	1. M. Awaluddin Hamdi, ST., M.Si 2. Syahril Idris, ST., MSP	Ayu Asari Marsaoly 45 14 043 015	SOMBA OPU HISTORICAL RESORT DENGAN PENDEKATAN REVITALISASI KAWASAN BERSEJARAH	PERSPEKTIF	1 : -	28		




PERSPEKTIF GEDUNG RESTAURANT
 SKALA 1 : -

 PRODI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR	UJIAN SARJANA <small>PERIODE XLIII SEMESTER GENAP 2019 - 2020</small>	DOSEN PEMBIMBING	NAMA / STAMBUK	SOMBA OPU HISTORICAL RESORT DENGAN PENDEKATAN REVITALISASI KAWASAN BERSEJARAH	NAMA GAMBAR	SKALA	NO. LBR	JML. LBR	KETERANGAN
		1. M. Awaluddin Hamdi, ST., M.Si 2. Syahril Idris, ST., MSP	Ayu Asari Marsaoly 45 14 043 015		PERSPEKTIF	1 : -	29		




PERSPEKTIF GEDUNG MEKANIKAL ELEKTRIKAL
 SKALA 1 : -

 PRODI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR	UJIAN SARJANA PERIODE XLIII SEMESTER GENAP 2019 - 2020	DOSEN PEMBIMBING	NAMA / STAMBUK	SOMBA OPU HISTORICAL RESORT DENGAN PENDEKATAN REVITALISASI KAWASAN BERSEJARAH	NAMA GAMBAR	SKALA	NO. LBR	JML. LBR	KETERANGAN
		1. M. Awaluddin Hamdi, ST., M.Si 2. Syahril Idris, ST., MSP	Ayu Asari Marsaoly 45 14 043 015		PERSPEKTIF	1 : -	30		



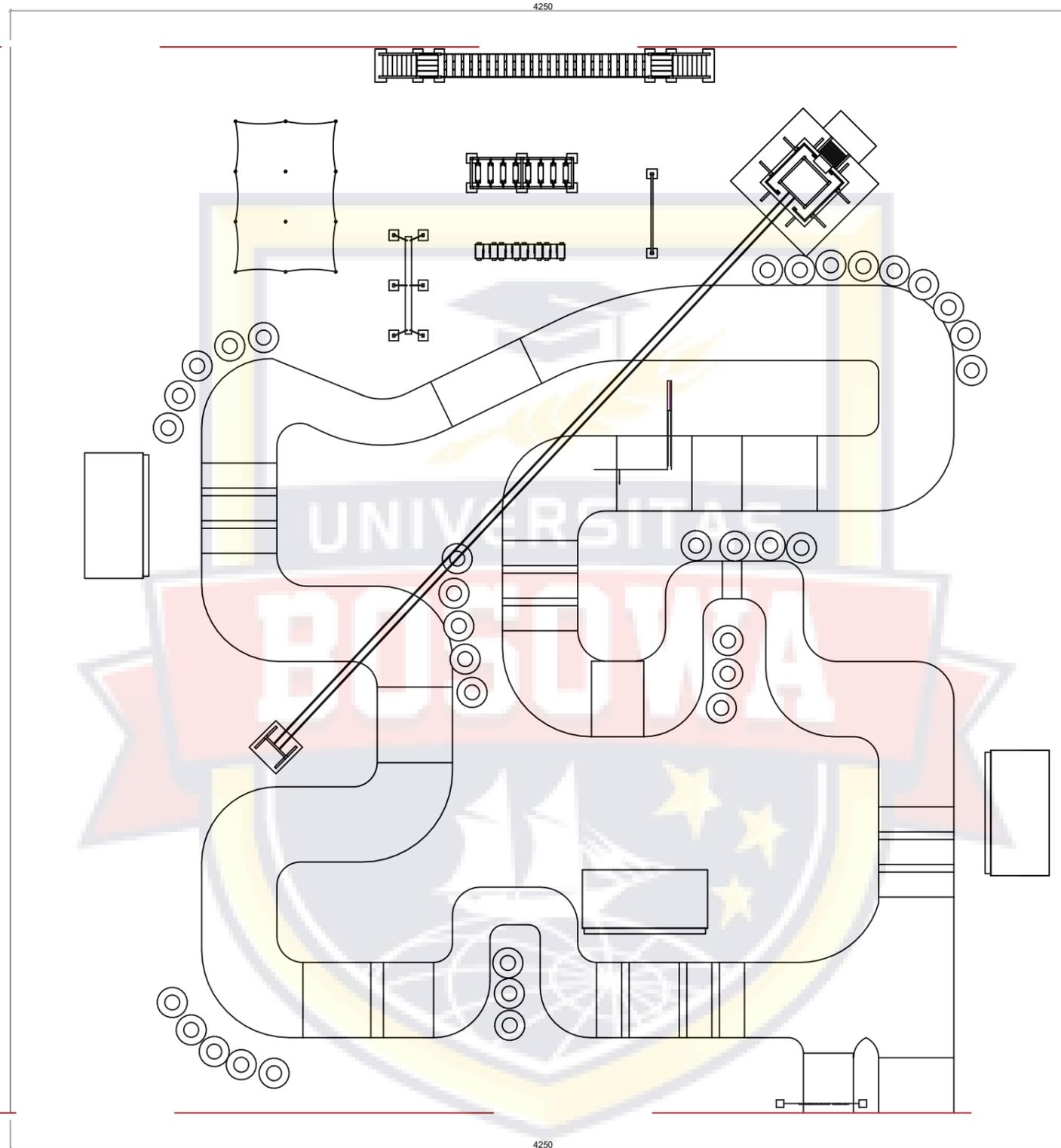
 PERSPEKTIF GEDUNG SEWA WAHANA
SKALA 1 : -

 PRODI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR	UJIAN SARJANA PERIODE XLIII SEMESTER GENAP 2019 - 2020	DOSEN PEMBIMBING	NAMA / STAMBUK	SOMBA OPU HISTORICAL RESORT DENGAN PENDEKATAN REVITALISASI KAWASAN BERSEJARAH	NAMA GAMBAR	SKALA	NO. LBR	JML. LBR	KETERANGAN
		1. M. Awaluddin Hamdi, ST., M.Si 2. Syahril Idris, ST., MSP	Ayu Asari Marsaoly 45 14 043 015		PERSPEKTIF	1 : -	31		



 PERSPEKTIF GEDUNG POS JAGA
SKALA 1 : -

 PRODI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR	UJIAN SARJANA PERIODE XLIII SEMESTER GENAP 2019 - 2020	DOSEN PEMBIMBING	NAMA / STAMBUK	SOMBA OPU HISTORICAL RESORT DENGAN PENDEKATAN REVITALISASI KAWASAN BERSEJARAH	NAMA GAMBAR	SKALA	NO. LBR	JML. LBR	KETERANGAN
		1. M. Awaluddin Hamdi, ST., M.Si 2. Syahril Idris, ST., MSP	Ayu Asari Marsaoly 45 14 043 015		PERSPEKTIF	1 : -	32		



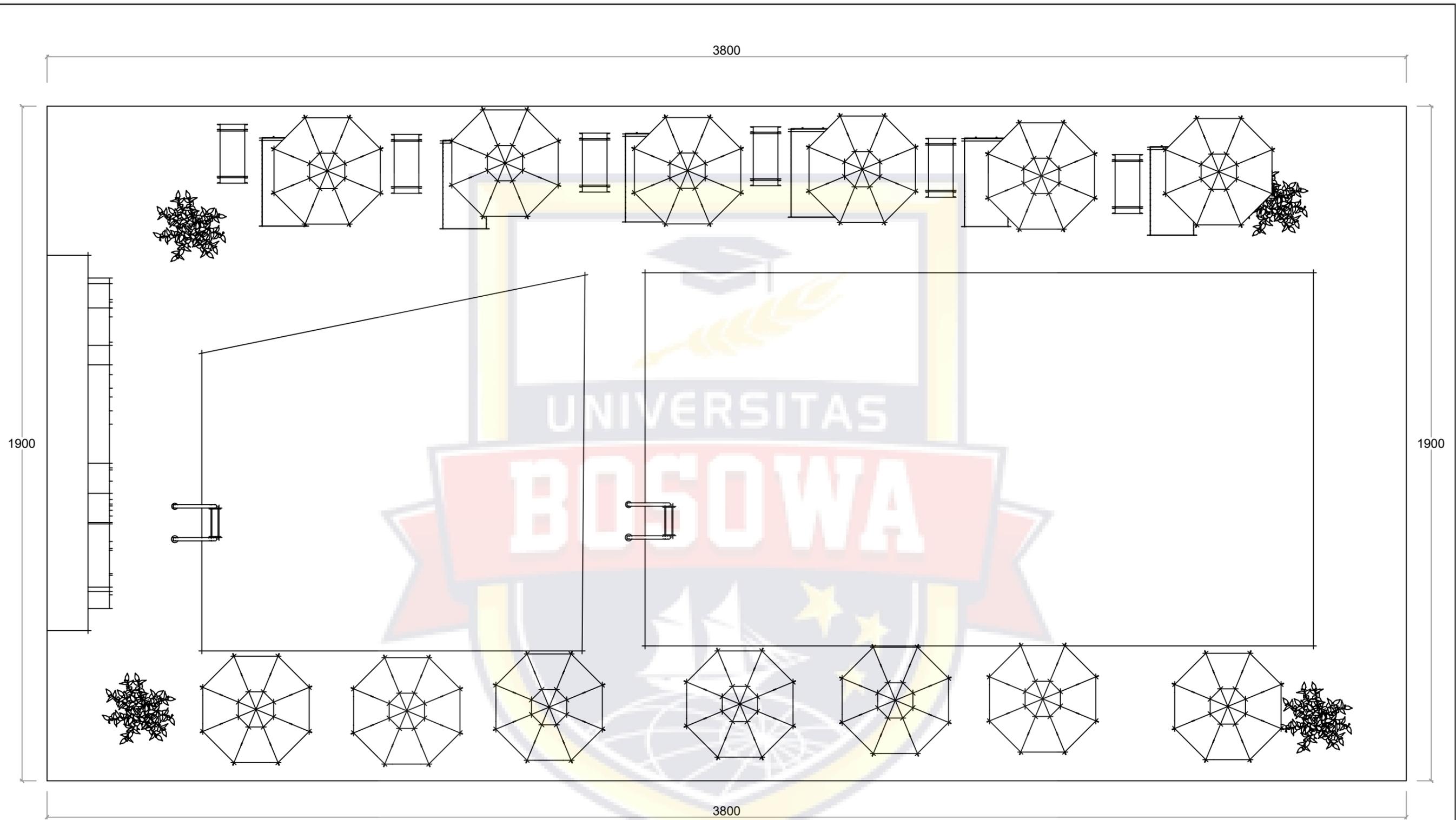

DENAH OUTBOND
 SKALA 1 : 200

 PRODI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR	UJIAN SARJANA PERIODE XLIII SEMESTER GENAP 2019 - 2020	DOSEN PEMBIMBING	NAMA / STAMBUK	SOMBA OPU HISTORICAL RESORT DENGAN PENDEKATAN REVITALISASI KAWASAN BERSEJARAH	NAMA GAMBAR	SKALA	NO. LBR	JML. LBR	KETERANGAN
		1. M. Awaluddin Hamdi, ST., M.Si 2. Syahril Idris, ST., MSP	Ayu Asari Marsaoly 45 14 043 015		DENAH OUTBOND	1 : 200	33		



TAMPAK DEPAN AREA OUTBOND
 SKALA 1 : 200

		DOSEN PEMBIMBING	NAMA / STAMBUK		NAMA GAMBAR	SKALA	NO. LBR	JML. LBR	KETERANGAN
 PRODI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR	UJIAN SARJANA PERIODE XLIII SEMESTER GENAP 2019 - 2020	1. M. Awaluddin Hamdi, ST., M.Si 2. Syahril Idris, ST., MSP	Ayu Asari Marsaoly 45 14 043 015	SOMBA OPU HISTORICAL RESORT DENGAN PENDEKATAN REVITALISASI KAWASAN BERSEJARAH	PERSPEKTIF	1 : 100	34		



DENAH KOLAM RENANG
SKALA 1 : 200

 PRODI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR	UJIAN SARJANA <small>PERIODE XLIII SEMESTER GENAP 2019 - 2020</small>	DOSEN PEMBIMBING	NAMA / STAMBUK	SOMBA OPU HISTORICAL RESORT DENGAN PENDEKATAN REVITALISASI KAWASAN BERSEJARAH	NAMA GAMBAR	SKALA	NO. LBR	JML. LBR	KETERANGAN
		1. M. Awaluddin Hamdi, ST., M.Si 2. Syahril Idris, ST., MSP	Ayu Asari Marsaoly 45 14 043 015		DENAH	1 : 100	35		




TAMPAK SAMPING KANAN
 SKALA 1 : 200

		DOSEN PEMBIMBING	NAMA / STAMBUK		NAMA GAMBAR	SKALA	NO. LBR	JML. LBR	KETERANGAN
 PRODI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR	UJIAN SARJANA <small>PERIODE XLIII SEMESTER GENAP 2019 - 2020</small>	1. M. Awaluddin Hamdi, ST., M.Si 2. Syahril Idris, ST., MSP	Ayu Asari Marsaoly 45 14 043 015	SOMBA OPU HISTORICAL RESORT DENGAN PENDEKATAN REVITALISASI KAWASAN BERSEJARAH	DENAH	1 : 100	36		